

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat yang memiliki keteraturan sosial seringkali memandang hal-hal yang di luar kewajaran sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Penyimpangan dalam konteks ini adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Norma dalam masyarakat diciptakan dan menjadi pedoman bagi masyarakat melalui proses kesepakatan sosial yang merujuk pada tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan terkena sanksi sosial. Pada perkembangan selanjutnya beberapa norma mengalami pergeseran sehingga bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial dianggap sebagai kewajaran.

Konstruksi masyarakat mengenai maskulinitas misalnya, merupakan suatu bentuk nilai yang melekat dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan feminitas merupakan suatu bentuk nilai yang melekat dengan jenis kelamin perempuan. Kedua hal ini merupakan standar normatif yang berlaku di masyarakat dengan budaya patriarki. Masyarakat patriarki juga menganut konsep berpasangan dengan lawan jenis, yang dikenal dengan sebutan heteroseksual. Perempuan dan laki-laki merupakan pasangan lawan jenis yang diakui oleh masyarakat di seluruh dunia.

Kelompok ataupun pribadi orang tertentu menganut nilai yang berbeda, misalnya berpasangan dengan sesama jenis (homoseksualitas), maka masyarakat akan mencapnya sebagai salah satu bentuk penyimpangan.

Gender menunjukkan perbedaan antara orang laki-laki dengan orang perempuan, boleh juga diartikan sebagai hal yang sesuai dengan konsepsi atau pemahaman masing-masing orang dalam menggolongkan dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, disesuaikan dengan alat kelamin biologis yang dimilikinya. Rahayu relawati menyatakan, “Gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas dan kedudukan laki-laki dan perempuan, sedangkan seks pada perbedaan biologis”.¹ Bagi mereka yang merasakan adanya keanehan dan keganjilan serta pengenalan diri yang kurang pas maka mereka disebut dengan transgender.

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Waria adalah seseorang yang dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki yang secara fisik tampak maskulin, akan tetapi jiwanya mengarah ke jenis kelamin dan sikap hidup sebagai perempuan. Selain identitas maka tidak dapat dihindarkan bahwa gender juga menyangkut peran yang dibawakannya di dalam kehidupan.

Komunitas waria akan dilihat sebagai sebuah fenomena menyimpang atau devian oleh masyarakat heteroseksual dan patriarki. Waria adalah peralihan identitas

¹ Rahayu Relawati, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, (Bandung : CV Muara Indah, 2011), hlm.3

diri yang dialami seorang pria yang merasa bahwa dia adalah seorang wanita yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Menjadi waria bukanlah proses yang mudah dan menyenangkan baik ketika menjadi ataupun menjalani. Hingga saat ini, di dalam lingkungan atau masyarakat, waria dianggap sebagai sebuah penyimpangan.

Setiap saat waria mendapatkan perlakuan diskriminatif dikucilkan dari masyarakat. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hukum dan agama bahwa menjadi waria tidaklah dibenarkan, hal ini menyebabkan menjadi seorang waria menimbulkan konflik di dalam diri mereka sendiri. Nangoi Priscilla Francis, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Orangtua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*, mengatakan bahwa, “keputusan seseorang untuk menentukan ia menjadi seorang waria sebenarnya terkait dengan istilah *gender identity* atau identitas gender. Identitas gender adalah proses dimana seseorang melakukan klarifikasi terhadap dirinya, apakah ia seorang wanita atau pria”.²

Uraian di atas menjelaskan bahwa adanya konflik identitas gender yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Nangoi juga menjelaskan, “dalam masa perkembangannya, orang tua berperan sebagai model yang memberikan contoh mengenai perannya sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari,

² Nangoi Priscilla Francis, *Peranan Orangtua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*, (skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2006), hlm. 2.

kedekatan hubungan antara anak dan orang tua memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menentukan identitas gender seseorang”.³ Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran gender. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas gender ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran gendernya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas gender.

Waria merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat akibat representasi dari kaum minoritas akibat adanya penolakan-penolakan yang terjadi dan tidak menutup kemungkinan beberapa waria menjadi pekerja seks komersial untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis. Namun meskipun demikian tidak sedikit dari mereka yang berprestasi juga menghasilkan sebuah karya yang bernilai. Masyarakat yang masih bergantung pada anggapan konvensional tentang hubungan seks, alat kelamin dan gender, yang memiliki anggapan bahwa manusia yang memiliki laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminim. Sehingga perbedaan peran sosial yang ada diantara dua gender tersebut terlihat melalui cara berbicara dan perilaku, perilaku laki-laki harus keras dan melindungi perempuan, sedangkan perempuan harus lemah lembut dan menjadi pihak yang dilindungi.

Berangkat dari pedoman dasar dalam tatanan kehidupan manusia secara umum yang telah peneliti uraikan di atas, bahwa struktur yang berlaku di masyarakat

³ Nangoi Priscilla Francis *Ibid*, hlm. 4-5

pun secara langsung menolak keberadaan waria secara eksistensial. Waria tidak diperlakukan secara setara dan saat waria berusaha untuk menjadi diri sendiri, waria malah dibuang, diasingkan, dipersalahkan, bahkan ditabukan karena penyimpangan yang terdapat dalam diri mereka. Pilihan hidup sebagai seorang waria mengandung berbagai resiko yang disebabkan oleh konstruksi yang ada di masyarakat dengan begitu waria juga harus mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Hal ini terjadi karena identitas bukan semata-mata dibentuk secara individual tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku diperlihatkan secara sosial pada khalayak umum. Dengan demikian, antara perilaku individu dan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika dimana kelompok transgender seperti waria juga manusia seperti masyarakat pada umumnya yang juga mengalami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.

Permasalahan yang pertama adalah memiliki akses dalam bidang kehidupan yang terbatas, sehingga menyebabkan kebanyakan dari waria memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan pendidikan yang rendah dan tidak memiliki *skill* atau kemampuan khusus, menjadikan waria tidak dapat menembus dunia kerja dan mengalami keterbatasan ekonomi. Perlakuan yang tidak adil terhadap waria disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang dialami oleh para waria. Sebab, selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada ranah tersebut. Seperti yang pernah peneliti baca dalam

sebuah situs internet tentang sejarah waria yang diakses peneliti pada tanggal 20 february 2011, dijelaskan :

“ Sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta menjalin hubungan antara sesama jenis. Penyimpangan gender dan hubungan sesama jenis sudah sering dibahas di dalam kitab suci, dan cerita sejarah. Pada tahun 1869, dokter Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan istilah homoseks atau homoseksualitas. Kata Homo berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Pada tahun 1920 komunitas homoseksual ada di kota-kota besar Hindia-Belanda sekitar tahun 1968 mulai dikenal istilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam.⁴

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa penyimpangan gender atau menjalin hubungan dengan sesama jenis sudah diketahui dari semenjak zaman nabi dan dibahas dalam sebuah kitab suci dan sejarah, setelah bergembangnya waktu bahkan hingga saat ini keberadaan kaum homoseksual seperti lesbian, gay, bisexual dan transgender tidak pernah hilang. Di Indonesia sendiri pada tahun yang sama mulai bermunculan organisasi Wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), Organisasi tersebut merupakan organisasi Waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin. International Lesbian and Gay Association (OLGA) berdiri di Dublin, Irlandia. Di Indonesia, permasalahannya waria dikategorikan oleh departemen sosial sebagai kelompok penyandang masalah sosial, bersama dengan WTS (Wanita Tuna Susila), pengemis dan gelandangan. Dengan demikian berarti para waria juga menjadi sasaran dari program yang dilakukan oleh pemerintah.

⁴ <http://www.sipekerjakeras.com/sejarah-waria-dan-homoseksual.html> diakses pada tanggal 21 february 2011 pukul 01.36

Hal ini dapat dilihat dari dikeluarkannya keputusan Menteri sosial No.7/HUK/KEP/III/1984, tanggal 3 februari 1984, mengenai pola dasar pembangunan kesejahteraan sosial waria pada lampiran 17, yaitu: “Waria merupakan sekelompok yang memiliki ciri tersendiri dalam kehidupan masyarakat kelompok ini mempunyai masalah sosial terutama karena adanya kelainan aspek biologisnya yang menimbulkan identitas ganda dalam kepribadiannya, kadang menunjukkan sifat kelaki-lakiannya dan pada suatu saat timbul sifat perempuannya”.⁵

B. Permasalahan Penelitian

Perilaku individu dan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika dimana kelompok transgender seperti waria juga manusia biasa seperti masyarakat pada umumnya yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara juga mengalami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Yang pertama, masalah akses dalam bidang kehidupan yang terbatas, sehingga menyebabkan kebanyakan dari waria memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan pendidikan yang rendah dan tidak memiliki *skill* atau keahlian khusus, membuat waria tidak dapat menembus dunia kerja. Masalah kedua, yaitu mengenai status identitas mereka dalam konteks kenegaraan. Yang dimaksudkan disini adalah bahwa ketika waria diminta untuk mengisikan identitas mereka ke dalam formulir formal seperti dalam pencarian SIM atau KTP mereka akan merasa bingung dan

⁵ Departemen Sosial RI, *Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Depsos RI, 1984), hlm.160.

dilema ketika harus mengisikan jenis kelamin pria ataupun mengisikan jenis kelamin wanita.

Realitas seperti ini adalah masalah yang cukup serius yang harus dihadapi oleh waria. Di satu sisi, waria mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat umumnya, namun disisi lain waria adalah golongan minoritas yang dapat dikatakan melakukan sebuah penyimpangan gender. Waria juga ingin memperoleh hak-hak yang sama seperti halnya manusia-manusia dari dua jenis kelamin yang lain tanpa harus menanggalkan identitas sebagai waria. Tetapi di sisi lain, waria terbentur oleh kenyataan bahwa konstruksi gender yang membentuk pola bipolar telah mendeterminasi struktur, nilai, norma, serta indikator moralitas dalam masyarakat yang cenderung menolak keberadaan kaum transgender ini. Adapun syarat-syarat peneliti memilih informan dalam penelitian ini yaitu mereka yang notabene adalah seorang laki-laki yang mengadopsi nilai feminim baik dari mereka kecil ataupun setelah mereka dewasa yang pada akhirnya memilih hidup sebagai seorang waria hingga saat ini.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan waria pada tiga profil waria yang mempunyai tiga profesi yang berbeda-beda untuk membandingkan pengalaman hidup ataupun realitas sosial yang berbeda diantaranya adalah waria dengan profesi di bidang *entertainment*, waria yang tercatat sebagai mahasiswa dan waria yang berprofesi sebagai pengamen jalanan.

Penelitian ini memiliki beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai permasalahan penelitian yang diungkapkan kedalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi waria?
2. Agen sosialisasi apa saja yang berperan penting dalam diri waria ?
3. Bagaimana proses konstruksi diri waria ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi waria dimulai dari masa kecil hingga remaja, perkenalan dengan komunitas waria, kehidupan sehari-hari informan, profesi dan hubungan dengan kekasih yang membawa dampak bagi kehidupan mereka saat ini.

Selanjutnya adalah agen sosialisasi apa saja yang berperan penting dalam membentuk konsep diri waria dimulai dari peran orang tua atau keluarga, teman sepermainan, lingkungan sekolah, kelompok bermain (kelompok waria), dan terakhir adalah media massa.

Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana proses konstruksi diri pada ketiga waria hingga saat ini dimulai dari proses pembentukan diri ketiga informan, faktor internal-eksternal pada ketiga informan serta tekanan sosial apa saja yang dialami oleh ketiga informan dari masa kanak-kanak hingga saat ini yang terakhir ingin mengetahui pemahaman organisasi bagi para informan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yakni secara akademis. Manfaat secara akademis diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran, konsep, teori dan analisis kasus terhadap disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi gender, hubungan antar kelompok, sosiologi perkotaan. Manfaat praktis berguna untuk masyarakat umum agar menambah pemahaman mereka tentang fenomena waria dan tidak memandang waria dengan sebelah mata.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai konstruksi diri dan identitas tiga waria, dimana banyak ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada waria, selain itu waria sebagai transgender membuat mereka sulit mendapatkan hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa penelitian sejenis agar dapat mengarahkan serta menjadi perbandingan untuk memperkaya serta memperdalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah “ skripsi dengan judul *peranan orang tua terhadap proses pembentukan identitas gender pada waria* oleh Nangoi Priscilla Francis yang tercatat sebagai mahasiswi psikologi pasca sarjana Universitas Indonesia tahun 2006”.⁶ Dalam penelitiannya tentang peranan orang tua terhadap proses pembentukan identitas gender pada waria mampu menjawab atau melihat

⁶ Nangoi Priscilla Francis, *Peranan Orang tua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*. (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2006)

proses dimana terdapat kontribusi yang tidak sedikit dari peran orang tua terhadap pembentukan identitas gender anak.

Peneliti menyimpulkan penelitian ini, bahwa masing-masing peran orang tua sangat mempengaruhi pembentukan gender anak. Dalam pengajaran, orang tua tidak terlihat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai sesuai gender, sebagaimana seorang anak laki-laki seharusnya kepada para subyek. Selain itu orang tua yang dalam memberikan kontrol banyak memberikan hukuman fisik kepada anak dan tidak memberikan kontrol terhadap pergaulan anak dan membuat anak menemukan teman sepermainan perempuan yang membuatnya nyaman. Keadaan ini berlanjut terus menerus hingga akhirnya anak lebih banyak memasukan nilai dan peran sebagai seorang perempuan hingga akhirnya terbentuk identitas gender sebagai wanita. Selain itu ia juga mendapatkan hal lain yang dirasa cukup signifikan dalam pembentukan identitas gender, yaitu peranan teman sepermainan yang seringkali tidak diperhatikan oleh orang tua. Idealnya adalah anak laki-laki melakukan proses identifikasi dengan ayah ataupun figur maskulin.

Penelitian ini menjelaskan bahwa waria tidak saja melakukan identifikasi dengan ibu, namun juga dengan teman sepermainan dan itu adalah seorang wanita. Dalam penelitiannya nangoi juga mengakui adanya kelemahan yang sangat mendasar yaitu ketika waria beranjak dewasa yang memiliki rentan waktu yang cukup jauh dengan proses identifikasi gendernya. Ada beberapa kemungkinan subjek tidak lagi ingat secara detail penghayatan ataupun yang mereka alami saat dalam masa

pembentukannya dulu. Pada saat ini pun mereka sudah mengalami berbagai proses pembelajaran serta penerimaan terhadap apa yang sudah terjadi dimasa lalu namun apa yang harus difikirkan dimasa ini dan masa yang akan datang karena tidak mudah hidup sebagai waria yang masih banyak dipertanyakan soal keberadaannya baik dari segi keluarga, lingkungan, masyarakat, negara bahkan agama.

Perbandingan penelitian sejenis selanjutnya adalah tentang, “ *Nilai-nilai feminim dalam konsep diri waria studi kasus terhadap tiga waria di jakarta* oleh Vany Kussuryaningtyas yang tercatat sebagai mahasiswi jurusan sosiologi angkatan 2002 di Universitas Indonesia”.⁷ Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa konsep diri seorang individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Pengalaman atas kehidupan sosial dan reaksi oleh agen-agen sosial yang diberikan kepadanya, secara bertahap memberikan investasi atas terbentuknya konsep diri. Ketiga informan yang menjadi studi kasus dalam penelitiannya memiliki pengalaman sosial yang berbeda-beda dalam perjalanan hidupnya sehingga menciptakan serangkaian proses belajar sosial yang tidak sama. Dorongan positif atau negatif dan hukuman yang diberikan oleh agen-agen sosial seperti halnya keluarga dan teman sepermainan menjadi proses belajar bagi mereka.

Vany menjelaskan bahwa konsep diri yang mulai terbentuk menghasilkan sebuah identitas dimana ada sebuah pergulatan dari dalam diri terjadi ketika ia berusaha mengekspresikan diri di masyarakat sosial yang menganggap keberadaan

⁷ Vany Kussuryaningtyas, *Nilai-Nilai Feminim Dalam Konsep Diri Waria*, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2002)

dirinya merupakan suatu penyimpangan sosial sehingga menempatkan mereka pada posisi marjinal dalam kehidupan sosial. Waria kemudian secara tak sadar ikut mendefinisikan diri sebagai kaum atau kelompok minoritas di masyarakat yang memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Vany juga menjelaskan keberadaan waria yang dianggap menyimpang oleh masyarakat sosial tidak menciptakan sebuah peran atau hubungan gender baru antara *stereotype* maskulin dan feminin. Menurutnya mereka justru menelan bulat-bulat peran feminin yang disosialisasikan masyarakat sosial. Dan hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitiannya waria lebih mencerminkan sebuah identitas gender daripada identitas seksual dan ” penelitian sejenis terakhir adalah *Aktualisasi Diri Waria Dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial* oleh Angela Atik Veranita tahun 2006 tercatat sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia”.⁸

Peneliti menyimpulkan tentang penelitian yang dilakukan Angelia, dimana ia menemukan sebuah aspek budaya dan masyarakat merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurutnya budaya merupakan sebuah perilaku atau sebuah tindakan perilaku suatu masyarakat yang tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan norma, aturan agama yang berlaku dimasyarakat. Karena waria dikatakan sebagai menyimpang maka hal inilah yang menyebabkan waria di masyarakat dan keluarga masih sulit diterima sepenuhnya.

⁸ Angelia Atik Veranita, *Aktualisasi Diri Waria Dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial*, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2002)

Angela menjelaskan tujuan penelitiannya adalah ingin mengkaji proses aktualisasi diri seorang waria dalam upaya pembentukan identitas sosialnya di masyarakat dengan menjelaskan, kelompok waria walaupun secara psikologis dan fisik berbeda dari masyarakat pada umumnya namun mereka tetap ingin diperlakukan secara sama dan dihargai eksistensinya. Untuk merealisasikan keinginan mereka tersebut, mereka berupaya menunjukkan sejumlah kompetensi yang mereka miliki untuk mendapatkan identitas sosial yang positif.

Angelia juga menjelaskan bahwa para waria merasakan perbedaan pada diri mereka dengan masyarakat marginal, mereka memilih untuk mengambil tindakan dengan cara mulai memisahkan diri ke dalam lingkungan sosial yang sejenis, yaitu lingkungan sosial kelompok waria. Dalam lingkungan yang sejenis menurutnya mereka mampu melibatkan diri dalam kegiatan kewanitaan sesuai dengan bakat masing-masing, sehingga tujuan mereka bisa tercapai yaitu dengan menghasilkan prestasi dan karya yang berguna bagi masyarakat. Hubungannya dengan tercapainya aktualisasi diri yang positif di masyarakat membuat perlahan-lahan mereka diterima di masyarakat dengan karyanya yang gemilang dan menghasilkan juga membawa dampak positif bagi kehidupannya bermasyarakat.

Penelitian diatas memberikan kesimpulan bahwa keberadaan waria yang selalu dipertanyakan seputar identitasnya namun dapat berprestasi untuk mempertahankan eksistensinya walaupun ini harus melewati proses yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu apresiasi bagi individu waria

diperlukan proses yang keras, karena mereka terlahir dengan memiliki perbedaan dalam diri mereka, namun mereka tetap berusaha dalam perbedaan itu atas keterasingan yang mereka alami. Mereka juga memiliki nilai lebih, sehingga image negatif yang selama ini masyarakat lihat di dalam diri mereka dapat tergantikan oleh image waria yang memiliki identitas sosial yang positif.

Tabel 1.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama dan judul skripsi	Agen Sosialisasi	Nilai Sosialisasi dan Temuan Lapangan	Kesimpulan
1.	Nangoi Priscilla Francis, <i>Peranan Orang tua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria.</i> (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2006)	Orang Tua dan Teman Sepermainan	<p>1. Peran Orang tua : dimana orang tua sangat mempengaruhi pembentukan gender anak melalui pembelajaran mengenai nilai-nilai sesuai gender, memberikan kontrol terhadap pergaulan anak</p> <p>2. teman sepermainan : yang seringkali tidak diperhatikan orang tua, idealnya anak laki-laki bermain dengan laki-laki dan sebaliknya dalam proses identifikasi antara laki-laki dan perempuan</p>	<p>1. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa waria mengalami berbagai proses pembelajaran serta penerimaan yang terjadi dimasa lalu namun apa yang harus difikirkan dimasa ini dan masa yang akan datang karena tidak mudah hidup sebagai waria yang keberadaannya masih dipersoalkan baik dari keluarga, lingkungan, masyarakat dan agama</p> <p>2. Dalam penelitiannya nangoi mengakui adanya kelemahan yang sangat mendasar yaitu ketika waria beranjak dewasa</p>

				yang memiliki rentan waktu yang cukup jauh dengan proses identifikasi ganderannya.
2.	Vany Kussuryaningtyas, <i>Nilai-Nilai Feminim Dalam Konsep Diri Waria</i> , (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2002)	1.Keluarga 2. Teman sepermainan	1.pengalaman sosial yang berbeda-beda dalam perjalanan hidup waria sehingga menciptakan serangkaian proses belajar sosial yang tidak sama. 2. dorongan positif negatif dan hukuman yang diberikan oleh agen-agen sosial seperti keluarga dan teman sepermainan menjadi proses belajar bagi mereka	1. menurutnya konsep diri yang mulai terbentuk menghasilkan sebuah identitas 2.pergulatan dari dalam diri terjadi ketika mereka sebagai kelompok minoritas yang berusaha mengekspresikan diri dimasyarakat sosial namun mendapatkan kesulitan 3.waria dianggap menyimpang karena tidak menciptakan sebuah hubungan gender baru antara stereotipe maskulin dan feminim melainkan menelan bulat-bulat peran feminim yang disosialisasikan masyarakat sosial
3.	Angelia Atik Veranita, <i>Aktualisasi Diri Waria Dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial</i> , (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2002)	1.budaya 2.lingkungan	1.ia menjelaskan bahwa aspek budaya dan masyarakat merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan ,menurutnya budaya merupakan tempat dimana masyarakat bertumbuh kembang menggambarkan bagaimana anggotanya harus bersikap dan berperilaku, bila tidak sesuai	1. keberadaan waria selalu dipertanyakan seputar identitasnya juga dapat berprestasi untuk mempertahankan eksistensinya walaupun harus melewati proses yang sulit. 2. hal diatas

			<p>maka mereka dikatakan menyimpang</p> <p>2.mereka merasakan perbedaan yang dialaminya sehingga membuat mereka memilih lingkungan untuk mendapatkan kenyamanan dan memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menciptakan prestasi dan karya yang berguna bagi masyarakat dan membawa dampak positif</p>	<p>menunjukkan bahwa untuk mencapai apresiasi bagi individu waria diperlukan proses keras karena perbedaan yang mereka miliki, namun mereka tetap berusaha dengan perbedaan yang mereka alami (nilai negatif), namun dengan karya dan prestasi mereka mampu memberikan nilai positif dalam mempertahankan eksistensinya.</p>
4.	<p>Dwi Febriyani, <i>Konstruksi Diri dan Identitas Tiga waria</i>, (Universitas Negeri Jakarta,2012)</p>	<p>1.agen sosialisasi seperti keluarga,teman bermain teman sekolah.kelompok bermain(waria) dan media massa</p> <p>2. faktor lain adalah faktor biologis,psikologis,sosiologis dan faktor ekonomi</p>	<p>1.dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran agen sosialiasi membawa banyak pengaruh dalam perkembangan diri seorang individu termasuk seorang waria , atas pilihan hidupnya tersebut membuat mereka memiki kesulitan juga keterbatasan dalam ruang sosial</p> <p>2.faktor lain yang ditemukan adalah faktor biologis yang membentuk seorang waria dipengaruhi oleh hormon dan perbedaan genetik,faktor psikologis yang timbul akibat konsep diri dan keinginan yang timbul dari dalam diri seorang individu, faktor sosiologis penanaman pembentukan diri seseorang bukan hanya</p>	<p>1.waria sebagai kaum minoritas yang terbentuk akibat pengalaman hidup mereka masing-masing dengan beberapa faktor yang dialaminya dalam proses perkembangan dirinyahingga saat ini masih menjadi perdebatan di masyarakat hal tersebut diakibat karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang waria yang dianggap sebagai suatu penyimpangan karena tidak sesuai dengan aturan, norma dan agama yang berlaku.</p>

			dari faktor internal seperti faktor biologis dan keluarga namun juga terbentuk melalui gejala sosial yang terjadi dimasyarakat dan terakhir adalah faktor ekonomi, dimana dalam sedikitnya kesempatan yang dialami seseorang yang dan akhirnya mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang instan	2.fenomena waria terjadi karena identitas bukan semata-mata dibentuk secara individual tetapi juga secara sosial, dengan demikian, antara perilaku individu dan realitas didalam masyarakat terjadi suatu proses dialektika dimasyarakat.
--	--	--	--	---

*Sumber : Diolah dari studi penelitian sejenis

Perbandingan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sejenis lainnya adalah penelitian ini lebih dalam mengkaji tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya seorang waria, perbandingan pertama terlihat dari skripsi nangoi yang menjelaskan agen sosialisasi terbesar yang membawa banyak pengaruh adalah keluarga dan teman sepermainan begitupun dengan Vany Kussuryaningtyas dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Feminim Dalam Konsep Diri Waria*, berbeda dengan nangoi dan vany, Angelia lebih menekankan nilai aktualisasi diri yang dilakukan waria dengan sebuah karya dan prestasi, dengan begitu waria mampu mempertahankan eksistensinya dalam keterbatasan bahkan ketidakadilan yang dialaminya dalam proses perkembangan dirinya.

Kesamaan penelitian ini dengan yang lain adalah sama-sama membahas tentang waria, yang berbeda hanyalah fokus penelitiannya, dalam penelitian ini menjabarkan tentang pengalaman hidup informan lebih luas melalui faktor-faktor

penyebab terjadinya waria melalui peran agen sosialisasi yang membawa dampak dalam perkembangan hidup seorang waria bukan hanya keluarga keluarga dan teman sepermainan namun juga teman sekolah, lingkungan bermain bahkan media massa. Dan ternyata dalam penelitian ini juga ditemukan faktor lain selain agen sosialisasi yaitu faktor biologis, psikologis, sosiologis dan yang terakhir adalah faktor ekonomi.

Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman hidup salah satu informan dalam penelitian ini yang bernama Mawar, pengalaman yang ia alami hingga ia menjadi seorang waria saat ini bukan dimulai dari saat ia kecil melainkan saat ia beranjak dewasa, sulitnya mencari pekerjaan dan tuntutan tanggung jawab sebagai seorang anak, suami juga seorang ayah, awalnya ia menjadikan waria hanya sebatas profesi dalam memenuhi tuntutan tanggung jawab tersebut, namun akibat kebersamaan dalam rentan waktu yang lama dengan lingkungan teman-teman sesama waria yang pada akhirnya akhirnya merubah sikap dan sifat Mawar lebih feminim dan gemulai, terlebih saat ia mulai menyukai sesama jenis, berpacaran dengan sesama jenis dan akhirnya pun ia memberanikan diri untuk “melayani tamu”, yang juga sesama jenis membuat Mawar nyaman dan menggeluti profesi tersebut hingga saat ini tanpa memikirkan orang tua dan anak, isterinya dikampung.

F. Kerangka Konsep

Ada dua kerangka konsep yang menjadi konsep dasar dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Konsep Gender, Homoseksualitas Dan Waria

Masyarakat memahami konsep gender sama dengan pengertian jenis kelamin atau seks. Istilah gender harus dibedakan dengan istilah jenis kelamin atau seks. Pentingnya pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender adalah dalam rangka melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial khususnya yang menimpa kaum transgender. Hal ini disebabkan karena adanya kesinambungan antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan yang ada di masyarakat.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat gender melekat pada perempuan, misalnya perempuan itu dikenal lemah, cantik, emosional, feminim atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, maskulin, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Mansour Fakhri mengatakan dalam bukunya tentang *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, bahwa “ jenis kelamin (seks) adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa

seorang laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, sperma dan jakun. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, rahim dan alat menyusui”.⁹

Dan dapat disimpulkan adanya alat-alat tersebut melekat secara biologis yang bersifat permanen dan tidak dapat dipertukarkan dan itu semua merupakan pemberian Tuhan yang kemudian disebut sebagai kodrat. Setiap manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi jalan yang menjadikan dia sebagai maskulin maupun feminim adalah gabungan struktur biologis dan konstruksi sosial budaya yang mempengaruhi.

Adapun konsep sentral dalam penelitian ini yaitu gender yang dapat dipahami sebagai sebuah terminologi untuk membedakan antara seks (biologis) dan peran dan fungsi sosial atas jenis kelamin tertentu serta sebuah alat analisis sosial dalam melihat pola relasi dan situasi laki-laki perempuan dalam suatu masyarakat. Waria merupakan perilaku transseksual bila telah mengganti alat kelamin yang dimiliki dan transgender, dapat disebabkan karena adanya pengamatan seseorang terhadap lingkungannya. Misalnya, apabila seseorang berada dalam lingkungan yang kesehariannya dipenuhi masyarakat yang berperilaku transeksual atau transgender, maka secara langsung ataupun tidak langsung, ia juga dapat menanamkan perilaku tersebut pada dirinya. Dari sini, mulailah dijumpai apa yang bisa disebut sebagai identitas gender, biasanya dapat terbentuk atas kemauan sendiri.

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal 7-8

Seorang yang biasa disebut waria adalah dia yang dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki yang secara fisik tampak maskulin, akan tetapi jiwanya mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai mengarah ke jenis kelamin dan sikap hidup sebagai perempuan. Selain identitas maka tidak dapat dihindarkan bahwa gender itu juga menyangkut peran yang dibawakannya di dalam hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelainan gender sebagian besar disebabkan memang sudah bawaan, karena genusnya mengindikasikan demikian.

Secara sosiologis, homoseksualitas merupakan seorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual, homoseksualitas merupakan sikap atau pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap tindak demikian disebut homoseks, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Hal yang berbeda dengan homoseksualitas adalah yang disebut transseksual atau transgender seperti halnya waria mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya. Soerjono soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu pengantar* mengatakan, “ Homoseksual dapat dibedakan kedalam tiga katagori yaitu golongan yang secara aktif mencari mitra kencan ditempat-tempat tertentu, seperti misalnya bar-bar homoseksual, golongan kedua adalah golongan pasif yang artinya

menunggu dan golongan ketiga atau terakhir adalah golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan tertentu”.¹⁰

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksualitas bertitik tolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, melainkan kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, baik tujuan maupun objek dorongan seksualitas diarahkan oleh faktor sosial, artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari melalui pengalaman-pengalaman sosial yang dialami individu. Dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah, karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari dari adat istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap tindak dorongan–dorongan seksual tertentu. Seorang menjadi homoseksual karena adanya pengaruh dari orang-orang sekitarnya. Sikap tindakannya yang kemudian menjadi pola seksualnya dianggap sebagai sesuatu yang dominan sehingga menentukan segi-segi kehidupan lainnya. Soerjono soekanto, dalam bukunya *Sosiologi Suatu pengantar* mengatakan :

“ Pandangan–pandangan sosiologis menyatakan, sebagaimana disinggung dimuka, bahwa homoseksualitas merupakan suatu peranan. Oleh karena itu, walaupun derajat keterikatannya pada aspek seksual berbeda-beda, homoseksualitas sebagai peranan mengakibatkan terjadinya proses penanaman tertentu terhadap gejala tersebut (*Naming process*). Yang pertama adalah proses penanaman tidak hanya terjadi pada homoseksualitas, tetapi juga terhadap gejala-gejala lainnya, yang oleh masyarakat dianggap suatu penyimpangan (walaupun tidak selalu ditolak secara mutlak). Proses penanaman itu sebenarnya merupakan suatu sarana pengendalian sosial karena hal tersebut mampu memberikan patokan mengenai sikap-tindak yang diperbolehkan dan dilarang, dan yang kedua adalah membatasi sikap-tindak menyimpang pada kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, membenaran yang biasanya diberikan oleh kalangan homoseksual adalah mereka tidak dapat kembali pada pola kehidupan yang dianggap normal oleh masyarakat”.¹¹

¹⁰ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 333

¹¹ Soerjono soekanto, *Ibid*, hlm. 335

Atas dasar pandangan sosiologis tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya homoseksualitas seperti halnya fenomena waria, prosesnya diperlukan suatu uraian mengenai kebudayaan. Hal ini disebabkan karena titik tolak pandangan sosiologis homoseksualitas ini dipengaruhi oleh titik tolak pandangan sosiologis dimana homoseksualitas merupakan suatu peranan. Mengenai homoseksualitas dan lesbianisme, secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti karena walaupun secara sosiologis ada dugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tertentu, lingkungan sosial tersebut juga banyak aspeknya.

Kebudayaan khusus itu mencakup kelompok tertentu yang mendukungnya yang merupakan suatu *in-group* yang melakukan kegiatan-kegiatan sejenis. Mereka mengembangkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah khusus yang berlaku bagi mereka. Mereka tidak menutup diri terhadap kegiatan-kegiatan sosial diluar kelompok itu, tetapi membatasi diri terhadap keterlibatan aktivitas yang mendukung nilai-nilai dan kaidah-kaidah homoseksualitas. Para homoseksualitas menganggap menurut aturan yang dianut kalangan heteroseksual. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa tidak semua tipe kalangan homoseksual merupakan pendukung kebudayaan khusus homoseksual. Buaninta Grasiani, dalam skripsinya *Konstruksi Identitas Kelompok Gay, Studi Kasus Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta*, menjelaskan :

Contohnya dari tradisi waria sebenarnya sudah menjadi bagian dari kebudayaan di Indonesia misalnya kaum bangsawan Aceh membeli laki-laki terpilih dari Nias untuk dijadikan “kesenangan” di ranjang maupun disuruh menari dengan berpakaian wanita. Dalam masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah *induk jawi* dan *anak jawi*. Dalam pesantren di Jawa terdapat ritus inisiasi *mairilan / amrot-amrotan* (main perempuan – perempuan), di Bali terdapat hubungan antar laki-laki (*menyilit*

), hubungan antara *warok* dan *gemblak* di Ponorogo, kaum bisu di Sulawesi Selatan, kaum basir di Dayak ngaju, hingga kaum bayasa di Tana Toraja yang berdandan ala pakaian wanita (Tadu Mburake). Sedangkan secara klasikal dalam naskah jawa kuno ada kitab yang berkaitan erat dengan hubungan seksualitas khususnya homoseksualitas yaitu *serat centhini*. Unsur homoseksualitas pada serat centhini dimana nurwitri dan cebolang yang diperlakukan sebagai pihak feminim ketika bertemu dengan adipati di Kabupaten Daha. Sebelum meniduri dan melakukan hubungan seksualitas melalui dubur nuwitri dan adipati mewajibkan mereka menggunakan pakaian wanita untuk menari dihadapannya.¹²

2. Konsep Diri dan Identitas

Hal yang paling penting dalam menafsirkan kepribadian seseorang adalah melalui konsep diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Konsep diri merupakan peranan yang paling utama sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian, dalam memotivasi tingkah laku dan mencapai kesehatan mental. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami tingkah laku individu.

Richard Jenkins dalam bukunya *Social Identity*, mengatakan, “Konsep identitas terdapat dua aspek yang tidak mungkin terpisahkan yaitu diri (*self*) dan pikiran (*mind*). Keduanya harus selalu dilihat sebagai satu kesatuan dalam kerangka kerja sosial, tidak hanya secara individual atau hanya sebagai kolektif”.¹³ Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dilakukan dengan tingkatan *self* akan mempengaruhi tingkatan *mind*, begitu pula sebaliknya. *Mind* atau pikiran terdiri dari proses–proses kesadaran, komunikasi dan pembuat keputusan yang terorganisir serta merupakan puncak dari kreativitas intelektual dan artistik.

¹² Buaninta Grasiani, *Konstruksi Identitas Kelompok Gay, Studi Kasus Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta*, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Negeri Jakarta, 2010)

¹³ Richard Jenkins, *Social Identity*, (New York & London: Routledge, 1991), hlm. 21

Hal pertama yang tampak dalam diri seorang waria adalah keadaan fisik yang aneh bagi masyarakat umum. Tanggapan dari individu lain mengenai keadaan fisik individu yang dilihat akan disadari oleh adanya dimensi tubuh ideal. Dengan adanya dimensi tubuh ideal sebagai patokan untuk menanggapi keadaan fisik individu lain, maka seorang waria juga berusaha untuk mencapai patokan ideal sebagai seorang wanita yaitu dengan berperilaku dan berpenampilan layaknya perempuan. Konsep diri seorang waria juga merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis.

Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang lain. Ketika masih kecil, waria tinggal dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang lain dan dari merekalah konsep diri dapat terbentuk pertama kali. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap waria. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri waria. Setelah beranjak besar dan mulai bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan luar selain keluarga, hal ini akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri waria.

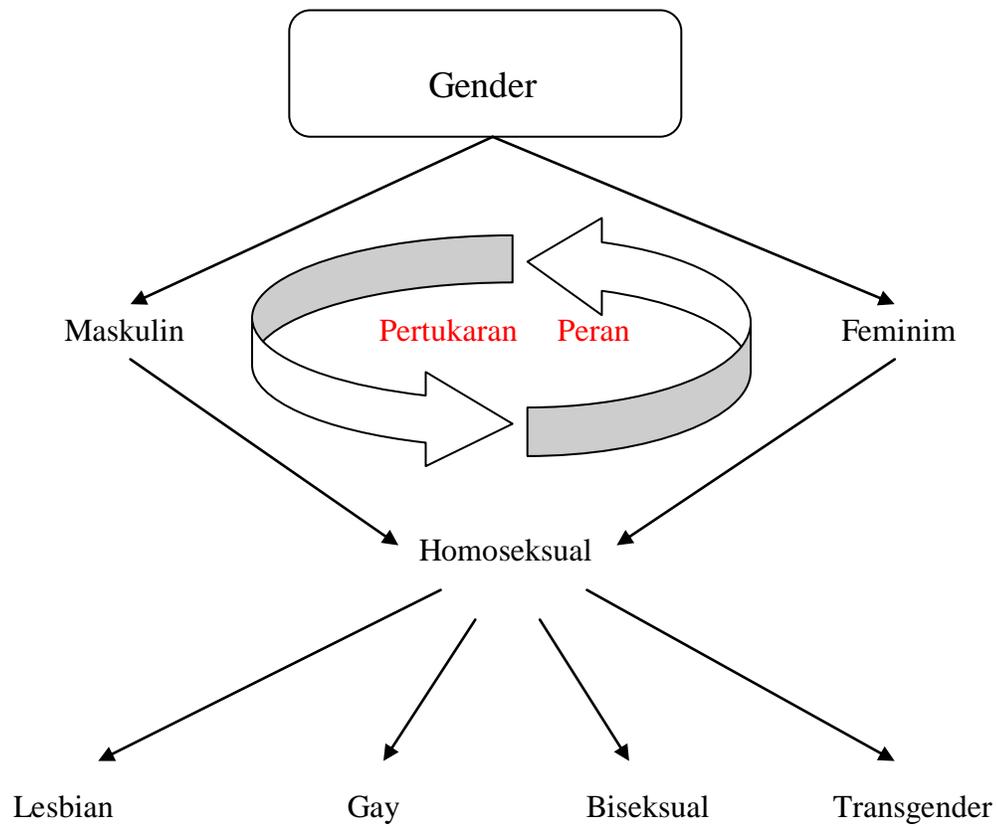
Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri. Pandangan ini, meliputi karakteristik kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Konsep

diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu dapat merasakan apa yang ada didalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri.

Identitas adalah bagaimana cara individu melihat dirinya sendiri dalam konteks relasi sosial ataupun interaksi sosial. Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kelompok budaya yang terbagi dari segi usia, pekerjaan, agama, kelas sosial, gender dan lain sebagainya. Menurut George Ritzer dalam skripsi Muthi'ah tersebut, identitas terpenting selain identitas personal dan identitas sosial adalah identitas kolektif dimana dalam suatu kelompok itu berasal dari hubungan sosial, kepemilikan status dan atribut yang sama, bagi kelompok minoritas misalnya gay, lesbian, biseksual ataupun waria, mereka merupakan representatif dari identitas seksual yang merupakan bagian kelompok yang sama karena mempunyai kesamaan penyuka sama jenis.

Identitas kaum waria masih sangat sulit diterima di masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor seperti halnya pertentangan agama, budaya dan norma yang berlaku di masyarakat namun adanya media sedikitnya mampu membuat kaum minoritas ini mengekspresikan diri mereka kedalam publik. Dunia entertainment adalah salah satu pendukungnya.

Skema 1.1
Kerangka Konseptual



*Sumber : Olahan dari Kerangka konsep dan kerangka Berfikir Peneliti, Tahun 2012

Gambar skema diatas menunjukkan adanya pertukaran nilai antara feminim dan maskulin, dimana masyarakat mengetahui bahwa maskulin itu adalah sifat laki-laki cenderung lebih keras dibandingkan dengan perempuan yang cenderung lebih lemah lembut dan rasa ingin dilindungi, namun dengan adanya pertukaran nilai dari gender yang telah dikonstruksikan masyarakat tersebut ternyata membuat sebuah masalah baru dalam masyarakat yaitu sebuah penyimpangan sosial atau penyimpangan seksual yang dilakukan kaum homoseksual, kaum homoseksual

adalah seorang individu penyuka sesama jenis seperti kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender atau waria. Penyimpangan tersebut hingga saat ini masih menjadi sebuah perdebatan yang tidak ada ujungnya, dan akhirnya pun hingga saat ini kaum minoritas tersebut masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan negara atas penyimpangan seksual yang dilakukannya.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan dengan melihat secara keseluruhan dari awal munculnya dan berkembangnya fenomena waria yang masih menjadi isu hangat seputar permasalahan yang dihadapi mereka sebagai kaum minoritas yang masih dipandang sebelah mata dan sulitnya mendapatkan hak seperti masyarakat lainnya yang diakibatkan oleh adanya konflik identitas gender yang dialami mereka. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia.

Berbeda dengan kuantitatif, metode kualitatif yang digunakan dalam meneliti fenomena waria merupakan metode yang berangkat dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial yang dialami waria dalam proses pembentukan identitas diri mereka dari kanak-kanak hingga saat ini. Dalam pendekatan kualitatif yang menjadi sasaran kajian atau penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan atau sebuah kesatuan yang

menyeluruh. Pendekatan kualitatif tersebut tidak mengenal adanya sample, tetapi penelitian masalah yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku umum berkenaan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya fenomena waria yang diteliti sebagai masalah tersebut dengan syarat mereka yang bertindak, menjalani melakukan aktifitas kehidupan sosial yang berbeda dengan kaum laki-laki pada umumnya, syarat informan dalam penelitian ini adalah mereka yang notabene mengadopsi nilai-nilai feminim baik dari ketika ia kecil maupun setelah ia dewasa.

Peneliti menggolongkan penelitian ini kedalam tipe studi kasus, dimana peneliti berusaha untuk mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari status individu yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini adalah waria yang hingga kini keberadaan mereka masih kontroversial dan menarik untuk dikaji lebih dalam proses kehidupan sosial dari pengalaman hidup ketiga informan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggali tentang persepsi gender serta faktor-faktor yang menjadikan informan menjadi waria, peneliti berharap mendapatkan gambaran yang luas tentang pengalaman proses belajar yang dijalani oleh para waria. Studi kasus dilakukan terhadap tiga informan yaitu Mawar, Luna dan Almar. Pemilihan ketiga

informan berdasarkan profesi yang berbeda, diantaranya adalah yang berprofesi di bidang entertainment, informan kedua tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi swasta dan yang terakhir adalah waria yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. selain itu informan pendukung adalah keluarga, sahabat ataupun teman sebaya sebagai orang yang mengenal pribadi mereka.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini memfokuskan terhadap ketiga profil waria yang memiliki tiga profesi yang berbeda, seperti halnya Luna yang berprofesi sebagai entertainment dan sudah berani terbuka dengan membuka diri terhadap keluarga dan lingkungan, Mawar yang mulanya menjadikan waria hanya sebagai profesi yang mudah dan instan dalam mengais rezeki di ibu kota untuk membiayai anak, istri juga orang tuanya dikampung, namun tenggelam dengan kehidupan wariannya di Jakarta dan yang terakhir adalah Almar yang tercatat sebagai salah satu mahasiswa swasta di Jakarta, proses perkembangan dirinya dalam keluarga yang membentuk dirinya lebih terlihat feminim dibanding teman laki-laki sebayanya. Dari ketiga informan diatas dapat dibedakan latar belakang dan permasalahan apa saja yang mereka hadapi dalam menghadapi kehidupan sosial mereka yang berbeda.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditempat dimana peneliti bisa menemui informan, seperti halnya taman barito yang letaknya berada didaerah blok M jakarta selatan, taman ini taman barito yang terletak di Kebayoran Baru adalah taman kota dengan

gaya arsitek bergaya Eropa. Taman seluas 7.000 meter persegi ini awalnya adalah kios-kios tempat berjualan bunga dan ikan hias, namun sesuai instruksi Gubernur tahun 2006 serta surat keputusan Mendagri, Taman Barito akan dipakai sebagai ruang terbuka hijau dan namanya dikembalikan seperti semula, yakni Taman Ayodya.

Saat ini taman yang berfungsi sebagai taman kota di Jakarta Selatan ramai sekali dikunjungi orang-orang terutama pada waktu malam minggu. Dari anak-anak sampai orang tua menikmati taman ini mulai dari bermain, berolahraga, berfoto, berpacaran atau hanya sekedar duduk-duduk menikmati angin dan air mancur didalam taman. Tidak hanya itu tempat ini juga sering dijadikan perkumpulan beberapa komunitas motor, keagamaan, musik, *cyber*, dan lain-lain.

Sebagai taman di jantung kota tempat untuk melepas penat setelah menempuh kemacetan sore hari dan menikmati indahnya Situ Barito dengan dua titik air mancur yang menyembur-nyembur ke angkasa. Atau, pagi hari kala akhir pekan, untuk menghirup segarnya udara di sana, sambil membawa keluarga. Mereka yang punya jiwa seni pun bisa menggunakan amphitheatre yang ada untuk memperlihatkan kebolehan mereka kepada khalayak ramai, berpacaran, bahkan ditaman itu juga menjadi sumber rezeki bagi yang memanfaatkannya seperti halnya para penjual makanan, penjual bunga, dan para pedagang lainnya termasuk para pengamen yang salah satunya adalah kumpulan waria yang menjadi objek penulisan penelitian ini.

Lokasi penelitian lainnya adalah rumah informan yang bernama Luna yang letaknya dikebon pala kampung melayu Jakarta Timur, pemukiman ini sangat padat

penduduknya, rumah satu ke rumah lainnya juga jaraknya sangat berdekatan karena kepadatan dan letak bangunan tersebut yang membuat kekerabatan mereka pun dekat, nyaris tidak ada yang bisa disembunyikan dan akan menjadi pembahasan bersama dalam satu lingkungan tersebut, selain kekerabatan yang begitu dekat lokasi tersebut juga kumuh dan kotor. Lokasi penelitian terakhir adalah universitas tinggi swasta yang terletak di Jakarta pusat, salah satu informan dari penelitian ini terdaftar sebagai mahasiswa semester tiga jurusan broadcasting di kampus tersebut.

3. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai instrumen utama pengumpul data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Peran peneliti di dalam penelitian ini juga berusaha melihat secara nyata bahwa keberadaan waria tidak dapat dipungkiri mereka ada disekitar kita dan mereka pun mempunyai banyak cara untuk dapat mempertahankan eksistensi sebagai transgender yang juga ingin diterima sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya.

Peneliti sebagai manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan dan juga bagian dari masyarakat sosial Indonesia yang didominasi nilai heteroseksual, besar kemungkinannya “terselip” sebuah bias nilai terhadap komunitas dan individu-individu waria di Jakarta yang saya jadikan tempat penelitian. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya nilai-nilai dalam masyarakat yang telah saya anggap *taken for granted*, sehingga mungkin tanpa peneliti sadari peneliti memberikan penilaian yang sama dengan masyarakat atas komunitas waria ini. Maka dari itu data

yang terpapar dari hasil penelitian ini merupakan kumpulan data yang terakumulasi secara maksimal dari pertemuan-pertemuan formal maupun informal dengan para informan dan telah melalui proses penyaringan yang diusahakan “bebas nilai”.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi (pengamatan) dan juga wawancara dengan pedoman. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur. Selain dua metode tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan :

a) Wawancara

Jaringan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam. Artinya adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara '*face to face*' antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab suatu pertanyaan penelitian.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material seperti panduan pedoman wawancara, tape recorder, alat tulis, kamera, yang dipersiapkan dengan rapi; peneliti menepati janji; meminta ijin untuk memakai *tape recorder* atau mengambil gambar kepada informan; peneliti menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah

dimengerti oleh informan pada waktu wawancara mendalam; peneliti menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan. Terdapat beberapa macam metode wawancara yaitu:

- **Wawancara berstruktur**

Wawancara dilakukan peneliti dengan cara bertatap muka dengan ketiga informan Mawar yang berprofesi sebagai pengamen waria, Luna yang berprofesi sebagai penata rias dan model, terakhir adalah Almar yang tercatat sebagai mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta Pusat, dengan menggunakan pedoman wawancara dalam penelitian ini.

- **Wawancara tak berstruktur**

Pada jenis wawancara ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan-susunan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya oleh peneliti kepada mba Ines Angela dan mba Suniya sebagai informan pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini.

b) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Ini dilakukan agar peneliti mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data secara langsung dari informan, karena dengan melakukan

observasi peneliti akan lebih mudah mengenal karakter dan perilaku informan yang akan menjadi fokus dari penelitian yang peneliti lakukan.

c) **Studi Dokumen**

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto, dan sebagainya untuk mendukung penelitian yang peneliti angkat. Penelitian ini juga didukung oleh data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang pertama, yang didapat dari para informan yang terlibat langsung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung dan *field note*. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah foto-foto, surat kabar dan studi literatur lainnya untuk mendukung penelitian ini.

5. Strategi Validasi Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan di lapangan. Analisis dan pengolahan data juga masih berlangsung setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian. Dalam tahap analisis, data yang diperoleh peneliti diolah secara terus menerus, yaitu data dari hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung hingga dokumentasi kemudian akan dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis dengan mengaitkan konsep dan teori yang terkait dengan kajian ini.

Penggunaan teori dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Selain itu, untuk

merelevansikan realitas sosial dengan isu yang berkembang. Dalam proses alur berpikir, kualitatif menggunakan pola deduktif-induktif, dimana pembahasan yang dikemukakan diawali secara umum kemudian ditarik kepada pembahasan yang lebih terspesifikasi terhadap fenomena waria. Untuk memperkuat analisa dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan konsep gender dan homoseksualitas, waria juga konsep diri dan identitas. Triangulasi dan *rich description* (deskripsi-yang-kaya) atau *thick description* (deskripsi-mendalam), merupakan dua strategi validasi temuan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Konsep ini digunakan berdasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti, dan metode lain. Sedangkan deskripsi mendalam berisi sejumlah ilustrasi yang saling menguatkan dan koheren sebagai bukti atas suatu temuan penelitian. Strategi ini bertujuan untuk memberikan bukti sehingga temuan penelitian dalam penulisan yang penulis lakukan menjadi lebih hidup.

Teknik triangulasi akan dilakukan peneliti, setelah peneliti menyelesaikan beberapa temuannya di lokasi penelitian dan penelitian ini selesai. Setelah itu peneliti akan mengkroscek kembali data-data temuannya dilapangan apakah memang benar valid atau tidak (keabsahan). Hal tersebut juga dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian yang diperoleh peneliti sama dengan realita yang terdapat dilapangan (pembuktian).

Peran informan kunci dalam penelitian ini berguna untuk memvalidkan data kembali dari apa yang telah ditemukan dilapangan, ia adalah ines angela seorang transgender yang sukses juga dikenal sebagai aktivis waria, sebelumnya peneliti sudah mengenalnya sebagai sekretaris di Yayasan Srikandi Sejati sekaligus pembimbing lapangan pada saat peneliti melakukan praktek kerja lapangan di yayasan tersebut. Srikandi Sejati sebagai yayasan yang menaungi kaum waria, namun sangat disayangkan kini yayasan tersebut sudah tidak ada lagi karena tidak adanya anggaran untuk melanjutkan program-program yang ada di yayasan tersebut, meskipun demikian Ines Angela tetap eksis dan berperan penting dalam organisasi waria dan LGBT.

6. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti, salah satunya adalah dalam mencari informan dilingkungan kampus dan informan atau waria kalangan atas dan sukses, karena untuk masuk dikehidupan mereka harus memiliki akses terdekat di kehidupan mereka, selain itu jadwal malam mereka yang tidak sesuai dengan peneliti. Selain itu peneliti juga kesulitan beradaptasi dalam pergaulan dan bahasa mereka yang eksklusif maksud eksklusif disini adalah bahasa yang tidak mudah dimengerti masyarakat umum kecuali kalangan kaum waria (bahasa binan), ditambah lagi peneliti sempat mengalami kecelakaan yang mengakibatkan keterbatasan fisik peneliti yang menghambat proses berjalannya penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil laporan penelitian ini terdiri atas : Satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris, dan satu bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi singkat. Peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian dalam bab atau sub bab yang akan dijabarkan di bawah ini, yakni :

Bab I Adalah pendahuluan, berisikan latar belakang masalah penelitian, dalam bagian ini menulis mengenai masalah-masalah yang ada serta alasan mengapa masalah tersebut diangkat. Setelah itu terdapat penjelasan mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, keterbatasan penulisan, hingga metodologi penelitian juga di tulis dalam bab ini. Bab satu ini, ditulis sebagai pengantar ataupun acuan dalam melakukan proses penelitian ini.

Bab II Menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab menjadi waria yakni tentang biografi singkat ketiga informan. Didalam biografi tersebut terlihat berbagai sarana penurunan nilai-nilai seksualitas dan relasi gender, selain itu profil tiga waria yang menceritakan pengalaman hidup mereka dari masa kanak-kanak hingga remaja, perkenalan dengan komunitas waria hingga kehidupan sehari-hari, profesi dan hubungan dengan kekasih.

Bab III Menjelaskan tentang agen sosialisasi nilai feminim dalam diri waria meliputi konsep diri yang terbentuk melalui proses belajar pengapdosian nilai-nilai feminim, setelah itu penjelasan tentang agen-agen sosialisasi yang berperan besar

dalam proses belajar informan seperti halnya keluarga, sekolah, teman sepermainan, kelompok waria, hingga adakah relasi gender yang terjadi antara waria dan partnernya.

Bab IV Menjelaskan tentang proses konstruksi identitas waria, proses pembentukan diri ketiga informan, faktor internal – eksternal pada ketiga informan Waria, tekanan sosial yang dialami ketiga waria dan terakhir adalah pemaknaan organisasi bagi para informan.

Bab V. Membahas tentang penutup, yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MENJADI SEORANG WARIA

A. Pengantar

Waria secara biologis termasuk dalam kelamin laki-laki namun dalam hal perilaku, mereka lebih suka “menjadi perempuan”. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultural berbeda dengan laki-laki atau perempuan. Karena kedua pandangan itu pula hidup sebagai waria memiliki kendala sosial dan kultural. Ditengah upayanya melakukan aktualisasi agar dapat diterima di dalam kehidupan sosial, sosok seorang waria yang dalam kacamata budaya seksualitas seringkali di indetikan dengan cerminan budaya homoseksual. Mereka seringkali terbentur dengan konsekuensi tatanan norma dan budaya yang ada di masyarakat, menganut budaya heteroseksual. Namun, komunitas waria juga memiliki aturan-aturan berperilaku dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggotanya.

Benturan-benturan nilai yang dianut dalam merepresentasikan dirinya, dengan nilai-nilai yang ada diruang sosial, secara tidak langsung menimbulkan konflik pada diri seorang waria, yang akhirnya mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi antar mereka dan dengan masyarakat luas. Adanya benturan-benturan tersebut, semakin memojokkan representasi waria diranah budaya kita. Dilematis posisi waria yang ada di masyarakat membuatnya menjadi sosok kelompok sub-budaya yang eksklusif, meskipun demikian, tak dapat dipungkiri jika seorang waria walaupun posisinya

tersudutkan serta terisolasi dari kehidupan sosial, mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat. Seperti halnya anggota masyarakat lain, untuk bertahan hidup mereka tetap dituntut melakukan interaksi dengan masyarakat. Selanjutnya, setiap waria juga ingin diakui eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Waria di Indonesia lekat dengan citranya sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Pelabelan ini selalu menyertainya, karena identik dengan citra dirinya tersebut.

Pencitraan ini muncul sesungguhnya disebabkan kondisi keterpaksaan. Para waria sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Hanya sedikit waria yang berpendidikan dan memiliki keterampilan. Mereka inilah yang beruntung mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun, jumlah waria terdidik dan terlatih ini sangat sedikit sekali. Para waria memiliki sensitifitas tinggi, sehingga terkesan menutup diri, rendah diri, dan membatasi pergaulan masyarakat bahkan menutup diri terhadap keluarga sendiri. Waria diciptakan sebagai laki-laki, tapi mereka merasa eksistensi kehadirannya adalah perempuan. Orang-orang memanggil para waria dengan sebutan banci, bencong atau wadam.

Bab dua ini akan memperlihatkan tiga profil waria yang menjadi informan di dalam penelitian. Ketiganya berasal dari kelas sosial yang berbeda, memiliki profesi yang berbeda dan memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan identitas dan eksistensi sebagai waria yang hidup di kota metropolitan Jakarta.

B. Pengamen Waria di Taman Barito

Peneliti berhasil meminta Mawar menjadi informan karena bantuan dari seorang teman. Menurut teman peneliti di wilayah Taman Barito dekat Blok M seringkali *nongkrong* komunitas waria pada malam hari. Mawar memiliki nama asli Rizal dan berusia 30 tahun. Ia anak kelima dari sembilan bersaudara. Mawar memiliki tiga saudara laki-laki dan lima saudara perempuan. Mawar bahkan memiliki istri dan dua orang anak dikampungnya. Dengan keinginan dan hasil kerja kerasnya ia tercatat sebagai Sarjana lulusan Teologi angkatan tahun 2004. Ia sempat bermimpi menjadi seorang yang sukses kerja dikantoran, namun penghasilan yang tidak menentu sebagai marketing yang membuat ia mengundurkan diri, dapat dikatakan ia adalah orang yang mudah menyerah ketidak berhasilannya sebagai marketing membuat ia pesimis dan mengambil jalan pintas beralih profesi yang instan sebagai pengamen jalanan di Taman Barito.

Mawar meninggalkan kampungnya dan hijrah ke Jakarta untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Sebagai kepala keluarga tugasnya adalah mencari nafkah untuk anak istrinya. Menurut Mawar, sangat mudah mendapatkan uang dengan berprofesi pengamen waria, terkadang ia juga “melayani” tamu yang tipsnya lebih dari cukup jika dibandingkan mengandalkan gaji kantoran perbulannya.

Pekerjaan sebagai pengamen waria tidak diketahui oleh anak istrinya, bahkan keluarga besarnya. Ia mengaku kepada keluarganya bahwa pendapatannya selama ini

didapat dari pekerjaannya sebagai marketing disalah satu perusahaan yang ada di Jakarta, dan seluruh keluarganya percaya dengan alasannya tersebut.

“Saya ga bilang kalo di Jakarta saya jadi waria, mau bilang apa mereka terhadap saya, jadi biar aja mereka tau kalo uang yang saya kirim perbulannya dari hasil kerjaan saya sebagai marketing, padahal boro-boro...”.¹⁴

Mawar berprofesi sebagai pengamen waria kira-kira sudah satu tahun. Pada awalnya, ia memiliki teman yang sudah berprofesi sebagai waria lebih dulu dan akhirnya ia datang ke kumpulan waria yang ada disekitar kawasan Glodok pada tanggal 14 februari 2010. Awalnya ia bercerita kepada peneliti bahwa ia memiliki rasa malu harus berpakaian layaknya perempuan juga harus bersolek, namun demi mendapatkan uang, ia harus terbiasa dengan aktivitas seperti itu setiap harinya.

“Gak ada paksaan atau suruhan temen saya sih saya mau kerja jadi bencong gini, emang ini kemauan saya juga dan penghasilannya juga lumayan cuma joget-joget aja nyanyi-nyanyi muter keliling 30 menit udah dapet uang”.¹⁵

Sebagai laki-laki biasa yang berprofesi sebagai pengamen waria, ia memiliki tanggapan sendiri tentang waria. Mawar mengatakan bahwa sangat sulit hidup sebagai waria karena masyarakat memandang sebelah mata dan sering mengejeknya, padahal waria juga manusia, ingin bisa diterima seperti anggota masyarakat lainnya. Perasaannya sendiri adalah kecewa dan sedih, karena tidak semua waria merupakan waria “tulen”. Beberapa waria memilih hidup menjadi waria disebabkan tuntutan profesi, seperti dirinya tersebut.

“Kalo saya sih udah kebal diledekin kaya apa sama orang saat saya berpenampilan seperti perempuan, wajar ga wajar sah-sah aja orang ingin memperlakukan saya seperti apa yang

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

penting saya tidak mengganggu urusan mereka, saya begini juga saya punya alasan apa mereka tau ? ga kan, jadi yaudah anggep aja mereka orang-orang sok tau dan sok suci padahal mungkin aja kan dalam diri mereka yang tertawa itu lebih lucu daripada seorang waria atau badut sekalipun..”¹⁶

Uraian Mawar diatas memperlihatkan bahwa ia tidak peduli dengan penilaian orang terhadap dirinya. Menurutnya, manusia tidak ada yang sempurna, jadi sah-sah saja apapun pilihan hidup seseorang termasuk saat ia memilih waria sebagai profesi pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-istrinya. Menurutnya hidup ini keras, sehingga kita harus berusaha keras jika ingin mencapai sesuatu di dalam hidup.

1. Masa Kanak-Kanak Mawar Hingga Remaja

Mawar dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu. Kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup dia dan adik-adiknya. Ketika masih kecil, Mawar menjelaskan bahwa tidak ada yang berbeda dari dirinya jika dibandingkan dengan anak laki-laki seusianya. Kondisi dirinya sama seperti anak laki-laki pada umumnya. Ia bergaul dengan laki-laki dan memainkan permainan laki-laki.

Mawar memutuskan untuk menikah dan memiliki istri ia merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari istrinya. Namun, posisinya sebagai laki-laki di dalam keluarga, tetap menjadi pelindung bagi keluarga. Mawar sendiri sebenarnya tidak menutup diri tentang kisahny sebagai seorang waria. Ia mengakui

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

bahwa ada yang berubah pada dirinya ketika ia memiliki rasa kagum terhadap sosok laki-laki. Menurutnya faktor masa lalu yang kurang kasih sayang orang tua terutama figur ayah, membuat Mawar ingin dilindungi, dijaga dan dimanja. Mawar merasa nyaman saat bersandar kepada laki-laki. Sehingga pada akhirnya, ia mencoba untuk berubah menjadi penyuka sesama jenis (laki-laki).

“Kalo saya merasanya gini saat sama istri saya posisi saya sebagai laki-laki kan harus melindungi dia sedangkan kalo sama laki-laki saya itu bener-bener merasa dilindungi dan saya nyaman mendapatkan perhatian seperti itu. Mereka menjaga dan melindungi saya”.¹⁷

Seseorang memilih hidup sebagai waria karena mereka memiliki berbagai macam alasan dan latar belakang yang mempengaruhi pembentukan dirinya pada saat ini. Alasan dan latar belakang Mawar menjadi seorang waria disebabkan kurangnya kasih sayang orang tua, mencari figur ayah serta tuntutan ekonomi.

Mawar tidak ingin keluarganya mengetahui profesinya, karena ia takut akan mengecewakan keluarga. Ia memilih untuk tetap berbohong. Akibatnya, Mawar tidak pernah bermasalah bahkan konflik dengan anggota keluarganya. Menurutnya, hidupnya sudah cukup lengkap, bila saat ini dia terjebak dalam suatu pilihan hidup duniawi, yakni menjadi seorang waria, biarlah hal tersebut menjadi tanggung jawab dia terhadap Tuhan. Tidak perlu anak, istri, keluarga besar mengetahui tentang diri dan pekerjaan yang digelutinya saat ini.

“Kalo anak istri bahkan orang tua nya tau profesi saya sudah pasti mereka malu dan mungkin banyak reaksi lainnya terhadap saya dan profesi saya jadi terpaksa bohonglah solusinya biar mereka tau kalo saya kerja di marketing”.¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

2. Perkenalan Mawar dengan Komunitas Waria

Mawar menjelaskan asal mula ia menemukan komunitas waria yang dimaksudkannya. Sedikitnya ia juga menjelaskan bahwa disini ia menemukan keluarga baru meskipun ia jauh dari sanak keluarga namun dia tidak merasa sendirian karena memiliki teman-teman seprofesi yang mungkin punya permasalahan yang sama dan menjadikan mereka untuk saling berbagi dan bercerita satu sama lain. Dari kebersamaan ini juga yang pada akhirnya membentuk kebiasaan dan kepribadiannya saat ini yang lebih feminim.

“Pertama kali karena punya salah satu teman di daerah Glodok kebetulan di sana ada khusus tongkrongan banci-banci, dari situ ya dikenal-kenalin sama temen, terus ngobrol-ngobrol sering cerita terus mencari solusi deh gimana caranya cari uang ala mereka, saya pikir sangat mudah, hanya dengan berpenampilan seperti perempuan kita bisa dapetin uang, dari situ saya mencoba dan akhirnya smpe sekarang deh udh hmpir 1 tahun lebih gabung sama mereka...susah seneng bareng-bareng udah kaya keluarga aja kita disini, tidur ngampar bareng”¹⁹.

Komunitas waria adalah minoritas dalam masyarakat, yang sekiranya mampu menjadi tempat perlindungan atau tempat dimana para waria dapat mengembangkan potensi diri dan melakukan aktualisasi diri. Mawar menganggap komunitas waria yang menjadi tempat sandarannya adalah teman “tongkrongannya”. Teman-temannya tersebut seringkali berkumpul sehingga terbentuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Selain itu, teman-teman “tongkrongannya” mengkoordinir para pengamen waria dari malam sampai pagi, sehingga mencari nafkah bisa dilakukan bersama-sama di Taman Barito tersebut.

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

“Saya ga tau menu soal komunitas waria jadi gatau juga pentingnya buat apa. Kalo saya sih seringnya ngumpul gini disini sampe pagi cari uang sama-sama dan terkoordinir, disini juga kekeluargaan dan kebersamaannya dapet juga”.²⁰

3. Kehidupan Sehari-hari Mawar, Profesi dan Hubungan dengan Kekasih

Mawar belajar menjadi perempuan melalui teman-teman seprofesinya. Namun, Mawar menjadi perempuan dan berdandan, hanya dilakukan pada saat malam hari, ketika ia sedang mengamen. Pada saat siang hari, Mawar berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya, yakni menggunakan kaos dan celana. Pekerjaan yang ia lakukan selain menjadi waria, yakni bekerja sebagai joki dijalur *three in one* di waktu senggangnya.

Berprofesi sebagai waria menurutnya sangat menyenangkan karena sangat mudah untuk menghasilkan uang. Hanya dengan cara *menari-nari* keliling lapangan dengan diiringi musik, kita bisa mendapatkan uang. Tidak ada paksaan atau ajakan ia menjalani profesi ini. Hal tersebut murni atas dasar keinginannya sendiri. Adapun keuntungan menjadi waria yaitu bisa hidup bebas, serba murah dan terkenal. Karena komunitas waria di Taman Barito sudah sangat terkenal sebagai tempat untuk mengamen dan menemani tamu-tamu.

“Enaknya jadi waria disini tuh bebas aja hehhe dan kalo beli makanan disini ntuh dimurahin misalnya nasi goreng disini harganya 8ribu rupiah kalo sama kita-kita mah cuma 6 ribu...kan lumayan tuh”.²¹

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

Hubungan dengan partner atau kekasih, mawar bercerita hanya 1 kali berpacaran dengan laki-laki. Ia mendapatkan figur ayah ketika sedang berpacaran dengan laki-laki. Mawar menyukai sosok laki-laki yang ganteng, baik, pengertian dan bisa terima dia apa adanya. Selebihnya ia tidak pernah lagi berpacaran dengan sesama kecuali melayani tamu-tamu kencannya.

“Saat berprofesi sebagai waria gak tau kenapa kecewean saya timbul gitu aja maunya terlihat cantik dan dilihat cowo-cowo ganteng hahaha ngondek boo yuukkk”²²

Pada saat melakukan wawancara peneliti nyaman-nyaman saja mewawancarainya karena ia sosok yang lucu dan suka bercanda yang membuat peneliti seperti sudah lama mengenalnya dan tidak canggung lagi pada saat melakukan wawancara. Tidak terasa waktu menunjukkan pukul 10 malam. Peneliti juga menanyakan beberapa hal seputar komunitas waria terhadap Mawar, namun karena Mawar menjadi seorang waria demi profesi semata, ia tidak menggabungkan diri kedalam komunitas ataupun salah satu organisasi waria bentukan pemerintah atau LSM.

C. Waria Penata Rias Artis dan Model

Pada tanggal 11 november 2010 peneliti dikenalkan oleh seorang teman kepada seorang waria. Sosok Luna ternyata sangat ramah dan juga terbuka, walaupun sesekali dia bilang tidak mudah bagi waria untuk menerima orang luar apalagi banyak pertanyaan seputar dirinya. Mungkin karena umur peneliti dan Luna tidak

²² Hasil wawancara peneliti dengan Mawar di kawasan Barito, pada 20 februari 2011, pukul 21.30 WIB

berbeda jauh, Luna tidak begitu kaku dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Bahkan, Luna menawarkan keinginannya membantu peneliti dengan mengenalkan ke teman-teman wariannya yang mungkin memiliki cerita menarik dan berbeda sekitar kehidupan mereka.

Nama asli Luna adalah Deny. Secara biologis sosok Luna masih laki-laki, tetapi penampilannya saat keluar rumah selalu bersolek. Selama delapan tahun, Luna menjadi waria. Saat ini usia Luna baru 22 tahun. Awalnya, Luna takut menampilkan siapa dirinya kalau dia merasa ada yang berbeda didalam dirinya sebagai laki-laki, tapi lama kelamaan dia pun tidak bisa memendam perasaan yang aneh itu dengan terbuka kepada keluarganya. Terjadi pro dan kontra pada saat itu didalam keluarganya, mereka sulit menerima keadaan dirinya sebagai seorang waria. Namun, setelah diberi pengertian oleh Luna, akhirnya keluarganya bisa menerima keadaannya sampai akhirnya dia berani berdandan selayaknya perempuan di depan keluarga dan lingkungannya.

1. Masa Kanak-Kanak Luna Hingga Remaja

Luna terlahir dari keluarga sederhana yang tinggal di pemukiman yang padat penduduk. Ia anak ke 6 dari 8 bersaudara. Semasa kecil, tepatnya sewaktu masih duduk di sekolah dasar, Luna sudah merasa ada yang berbeda dalam dirinya, yaitu sisi kefemininan yang lebih menonjol dibandingkan sisi maskulinnya. Hal tersebut dijelaskannya dalam wawancara berikut :

“Gue ga suka main sama laki, soalnya mainannya keras kaya bola,benteng, ya lari-larian gitu, gue sukanya main sama anak-anak cewe kaya main orang-orangan, bola bekel, kawin-

kawinan, ya gitu aja .. hehehehe gw suka aja, aneh ya ? tapi gw ngerasanya pada saat itu wajar aja, mungkin permainan itu ga biasa dimaninin sama cowok”.²³

Menurut Luna, ketidakwajaran dalam dirinya sudah ia rasakan semenjak duduk di bangku sekolah dasar, ia juga merasa mulai diasingkan oleh keluarga, orang tua dan kakaknya. Hal tersebut ia rasakan dari segi perhatian dan tingkah laku mereka ke Luna sejak kecil.

“Gue emang beda gue akuin itu dan merasa sejak gw duduk dikelas 3 SD , kalo sama cewek gw ngerasa gada feeling maksudnya ya karena kita sama, sama-sama cewek beda saat gw bersikap ke cowok yang gw mau cari perhatian dan lainnya,selain itu gue merasa gue tuh lebih lemah dari cowok pada umumnya, tapi gue merasa gue lebih kuat dan bisa melakukan hal yang ga bisa perempuan lakuin”.²⁴

Luna menjelaskan perbedaan yang ia rasakan saat ia duduk dikelas 3 SD, bagaimana ia memposisikan dirinya sebagai laki-laki ataupun perempuan. Ia jelaskan bahwasanya ia merasa dirinya lebih lemah daripada laki-laki pada umumnya namun lebih kuat daripada perempuan pada umumnya. Selain itu, bagaimana ia bersikap terhadap perempuan yang ia rasa sama dengan dirinya, dan suka mencari perhatian dari laki-laki.

Luna Mengatakan menjadi laki-laki yang feminin menurutnya mempermudah ia mencari teman, karena kebanyakan dari teman-teman perempuannya dari SD, SMP bahkan SMA merasa nyaman dengan kepribadian Luna yang berbeda dari laki-laki pada umumnya. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya selama bertahun-tahun Luna merasa tidak nyaman dengan dirinya. Ia merasa terjebak dalam tubuh laki-laki. Sejak tahun 2007 akhirnya ia memutuskan dirinya untuk berpenampilan selayaknya

²³ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

perempuan, tepatnya pada hari ulang tahunnya ke 18. Dari ceritanya ia memberanikan diri untuk menggunakan *dress* (gaun perempuan) dan berdandan seperti perempuan, berikut cerita Luna :

“Gue nekat pas lagi mau acara ultah gue, mau ngerayain bareng dengan teman-teman waria gw, mau tampil cantik seperti teman-teman lainnya, ini saatnya gw liatin ke keluarga ke semua orang kalo seperti inilah pribadi gue”.²⁵

Sebelum acara ulang tahunnya ia menjelaskan merasa asing dengan dirinya, menutupi dirinya yang sebenarnya, mungkin keluarganya sudah menyadari ada yang berbeda dengan dirinya namun mereka hanya mengetahui dari segi tingkah laku Luna. Namun, semenjak malam perayaan ulang tahunnya tersebut akhirnya keluarganya makin mengerti apa yang ia cari selama ini.

“Awalnya keluarga kaget ngeliat penampilan gue kaya cewek tulen gini pake dress dan full make up, tapi pelan-pelan gue memberi pengertian ke mereka kalo gw menjadi seperti ini atas dasar dari dalam hati gw sendiri dan ini udah gw rasain lama, yang penting gue tetap menjaga nama baik keluarga dengan tidak melakukan hal-hal aneh di luar rumah”.²⁶

Luna mencoba memberi pengertian kepada orang tua dan keluarganya, kalau pilihan hidup menjadi waria sesungguhnya sangat rentan terhadap penilaian negatif dari masyarakat. Luna mencoba memberi kebanggaan khususnya pada keluarganya, bahwa menjadi waria tidak harus menjajakan seks di jalanan. Banyak hal positif yang bisa ia lakukan diluar sana dengan cara yang baik misalnya seperti menjadi *make up* artis, bernyanyi dan mencoba menyalurkan semua hobi dan bakat yang dimilikinya.

²⁵ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

Selain keluarga inti lingkungan sekitar rumahnya seperti teman sepermainan, bahkan sepupunya pun terkejut melihat penampilan Luna yang berubah drastis. Di dalam keluarganya saat ini, secara ekonomi, ia merupakan salah satu pencari nafkah untuk keluarga, selain kakak perempuan pertamanya yang telah berkeluarga dan kakak laki-laki nomer tiga. Sehingga, dirinya dapat mengambil keputusan didalam keluarga serta disegani oleh keluarga intinya.

2. Perkenalan Luna dengan Komunitas Waria

Luna tidak mendaftarkan diri sebagai salah satu anggota organisasi waria yang ada di Jakarta. Menurutnya, mengikuti kegiatan di LSM atau organisasi itu tidak terlalu penting dan banyak membuang waktu. Kalau masalah keselamatan dan kesehatan menurutnya bisa ia dapatkan dari informasi dari teman sesama waria, berikut penuturan Luna :

“Gue gak mau ribet aja buat dateng ikut-ikut seminar gitu, yang penting gue tau dan ngecek kesehatan bisa langsung ke dokter, menurut gw sih LSM gitu penting buat banci-banci bermasalah seperti banci jalanan”.²⁷

Pemahaman Luna tentang LSM atau Organisasi waria hanya sebatas seminar. Informasi dari seminar tersebut sebenarnya bisa ia dapatkan dari teman sesama waria. Organisasi dan LSM hanya bermanfaat bagi waria yang menjajaki dirinya di jalanan, sama seperti halnya Mawar, sosok Luna tidak tergabung dalam organisasi kewariaan namun ia memiliki perkumpulan sesama waria. Menurutnya, perkumpulan dengan teman-teman seprofesinya bisa membuka banyak peluang ke dunia *entertainment*. Misalnya ia mendapatkan banyak peluang untuk kaum waria dengan mengikuti

²⁷ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

event modeling, bernyanyi, pelatihan *make up*, apa saja yang penting halal dan menghasilkan. Menurutnya, ilmu bukan hanya didapat dengan belajar tetapi juga dengan pengalaman yang positif. Hal ini akan membuat waria dapat berkembang.

Sah-sah saja apapun pilihan seorang waria, demi untuk dapat bertahan hidup, serta sulitnya mendapatkan pengakuan membuat mereka harus mencari cara untuk mempertahankan identitas dirinya sebagai waria. Faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, membuat waria hanya diterima bekerja pada bidang-bidang tertentu saja, misalnya salon dan bidang *entertainment*. Menurut Luna, pergaulannya dengan sesama waria membuat ia merasa dekat dengan perkumpulannya. Mereka memiliki banyak persamaan, menghadapi permasalahan yang serupa dan sebagainya.

“Kita kalo ngumpul paling bahasannya tentang cowok-cowok, arisan, makan bareng, minum bareng ya sekedar kongkong dan curhat-curhat colongan gitu, tapi kebanyakan banci mah pada kecentilan walaupun kita temen bareng dan satu tongkrongan kadang juga suka saling menjatuhkan satu sama lain, semua mau terlihat cantik gak mau kalah ya seperti itulah dunia banci”²⁸.

Uraian Luna diatas sedikitnya menjelaskan bahwa kehidupan mereka penuh dengan persaingan antara satu dengan lainnya. Misalnya memperebutkan laki-laki, mengambil pacar teman, serta bersaing dalam hal kecantikan. Mungkin permasalahan seperti ini sering dijumpai dikalangan wanita juga, namun menurutnya persaingan antar waria itu lebih parah dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan waria bukanlah wanita biasa. Waria memiliki dua sisi berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Mungkin pada saat emosi sedang ditandingkan, sisi ke

²⁸ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

laki-lakiannya keluar, dan menyebabkan sesuatu yang fatal, seperti halnya perkelahian ataupun pembunuhan yang kerap terjadi di dunia waria.

3. Kehidupan sehari-hari Luna, Profesi dan Hubungan dengan Kekasih

Luna merupakan pribadi yang sederhana di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara ia berpakaian pada saat bermain dengan teman-teman lingkungannya. Luna hanya menggunakan kaos *T-shirt* dan celana pendek ataupun rok mini. Berikut penuturan Luna :

“Kalo siang gue sih simple aja namanya juga gak kemana-kemana Cuma pake kaos dan celana sama rok pendek aja udah cukup gila aja kali kalo gw pake dress saltum donk, kecuali kalo malem gue harus dandan secantik mungkin kalo mau ketemu temen-temen atau pacar”.²⁹

Di lingkungan pertemanan dan perkumpulannya, Luna dikenal sebagai pribadi yang sombong dan galak, tapi dia juga coba menjelaskan argumennya tentang kedua penilaian tersebut. Menurutnya, ia sombong bukan karena dia tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan, tapi dia sadar diri bahwa keberadaan seorang seperti dirinya tidak mudah diterima oleh lingkungan. Dengan keyakinannya memilih hidup sebagai waria, ia mencoba menerima resiko apapun. Hal inilah yang membuatnya cenderung tertutup dan dianggap sombong. Namun pada akhirnya lingkungan pun bisa menerima dia sampai akhirnya tegur sapa sudah menjadi kebiasaan disetiap harinya. Keadaan itu merupakan sebuah proses panjang dan bertahap, ia mampu meyakinkan semua orang termasuk keluarga dan lingkungan bahwa waria juga manusia yang selayaknya hidup dan ingin diterima oleh masyarakat.

²⁹ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

Menurut Luna, siapapun dan bagaimanapun keadaannya, ia telah memilih hidup sebagai seorang waria, sehingga pilihan dan keyakinan dalam dirinya itu mengakibatkan tidak semua orang dapat memahami dan menerimanya. Menurutnya, salah atau benar dirinya menjadi seorang waria merupakan pertanggung jawaban secara pribadi kepada Tuhan bukan masyarakat.

Saat ini Luna berprofesi sebagai model dan *make up* artis. Karena di kedua bidang inilah, sosok waria bisa diterima. Menurutnya, banyaknya waria yang berprofesi sebagai disebabkan karena mencari materi. Dunia waria memang lekat dengan pelacuran serta kepuasan seks, tetapi seorang waria tidak harus menjadi pelacur, yang melacurkan diri setiap malam dengan penghasilan yang tidak seberapa tetapi rentan penyakit berbahaya. Dengan keahlian lain yang dimiliki seorang waria, misalnya usaha salon keliling, *make up*, menyambung rambut juga dapat memiliki pemasukan yang lumayan dan lebih terhormat.

Saat ini Luna memiliki pasangan “pacar” yang bernampilan laki-laki. Hubungan mereka sudah hampir 2 tahun. Usia pacarnya lebih muda daripada Luna. Menurutnya pacarnya itu cukup dewasa dan yang terpenting adalah ia bisa menerima Luna apa apa adanya. Pacarnya tersebut adalah laki-laki normal, mereka berkenalan ketika *dugem*, pada saat itu pacarnya tidak menyadari bahwa Luna adalah seorang waria.

“Awalnya ketemu dia itu waktu ditempat *dugem* yang namanya malem dan Cuma diterangi cahaya lampu yang remang-remang mungkin ga jelas juga kali ya dia ngeliatnya jadi dia

ngehnya gw tuh cewek, besoknya ketemu sih dan gw ngejelasin eh dia malah nembak gue...Yaudah sikat bo secara brondong lucu”.³⁰

Luna juga menceritakan tidak mudah mempertahankan hubungan yang tidak biasa ini. Hubungan mereka selama dua tahun disertai dengan putus nyambung. Permasalahan yang sering terjadi misalnya tentang persoalan keluarga, yakni orang tua si pacar yang ternyata berstatus Haji. Selain itu, keluarga si pacar juga terang-terangan menyindirnya.

“Kalo dia dateng kerumah gw sih biasa aja keluarga gw juga terima-terima aja tapi kalo gw kerumahnya gw takut sih secara bokapnya tuh haji, kaena sebelumnya pernah gw dateng ke rumahnya tapi dapet omongan yg ga menyenangkan dari keluarganya, yaudah aja kapok gw”.³¹

Latar belakang keluarga pacarnya berasal dari keluarga yang religius. Sehingga, mereka menilai apa yang dilakukan anaknya adalah ketidakwajaran dan mungkin banyak sekali penilaian negatif mereka terhadap Luna. Karena alasan tersebut pula yang akhirnya membuat Luna membatasi berkunjung ke rumah pasangannya demi menjaga hubungan mereka juga perasaan orang tua sang pacar. Meskipun demikian, hubungan Luna sangat akrab dengan paman dan adik pacarnya. Menurutnya, paman dan adik pacarnya tersebut lebih terbuka dan tidak kaku melihat sosok Luna.

Selain permasalahan dari orang tua sang pacar, permasalahan cemburu juga sering terjadi. Luna mencoba mengerti dengan memberi kebebasan untuk pacarnya agar berpacaran dengan perempuan karena ia menyadari bahwa mempertahankan cinta bersamanya tidak akan ada ujungnya. Sedangkan semua orang tua

³⁰ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

mengharapkan rumah tangga bagi anaknya. Pada saat pacarnya jalan bersama perempuan lain, hati Luna menjadi cemburu namun harus tetap melapangkan dada.

Saat peneliti bertanya apakah ada ketertarikan Luna pada perempuan, jawabnya adalah tidak. Karena menurutnya, perempuan itu sama seperti dirinya. Jadi menutup kemungkinan dirinya untuk menyukai atau mengagumi perempuan. Tidak ada kriteria perempuan yang ia sukai. Hal ini dirasa Luna berbeda jika ditanya tentang laki-laki idamannya. Ia memiliki kriteria fisik (enak dilihat) dan bertanggung jawab. Menurutnya pria bertanggung jawab itu sudah mewakili semua kriteria laki-laki idaman pada umumnya.

Luna cukup terbuka menanggapi beberapa pertanyaan peneliti, misalnya ketika peneliti menanyakan hal sensitif dalam kasus berpacaran yaitu saat berhubungan seks dengan pasangan. Ia menjelaskan hubungan dia dengan pacarnya sudah berhubungan intim selayaknya seperti suami istri. Berhubungan intim ini tidak hanya dilakukan dengan kekasihnya saat ini, tetapi juga mantan-mantan pacarnya dimasa lalu. Ia mencobanya ketika duduk dibangku SMP, dengan kakak kelasnya yang merupakan pacar pertamanya. Tidak menutup kemungkinan bagi kebanyakan waria kepuasan seksualitas adalah yang mereka cari. Namun bagi Luna, sebaiknya bermain seks dengan pasangan sendiri lebih aman dan tidak rentan dengan penyakit.

“Awal mula mencobanya itu sama pacar pertama gw waktu SMP, dia yang ngajarin gw semua hal dalam konteks itu ya, ya sampe sekarang jadi keterusan deh, sakitnya minta lagi sih hehehe.....”³²

³² Hasil wawancara dengan Luna di kawasan Kebon Pala, pada 14 november 2010, pukul 16.00 WIB

Tidak ada penyesalan dari apa yang sudah ia lakukan karena baginya itu adalah sebuah kepuasan bahkan kenikmatan. Selama tidak ada kerugian dan tidak ada yang dipermasalahkan baginya sah-sah saja. Sekalipun ini adalah sebuah dosa, baginya adalah sebuah pertanggung jawaban dirinya terhadap Tuhan. Karena dia tidak berharap dilahirkan sebagai waria, namun inilah hidup yang harus dijalannya saat ini.

D. Waria Yang Tercatat Sebagai Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta

Setelah penantian panjang dan sulitnya mencari informan yang tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi, akhirnya peneliti menemukan Alamaria sebagai informan ketiga yang bersedia diwawancarai. Awalnya, Peneliti dikenalkan oleh seorang teman yang juga terdaftar sebagai mahasiswi di perguruan tinggi yang sama dengan informan. Almar terkenal sangat ramah jika dibandingkan beberapa waria atau kalangan gay yang memiliki label “bottom”.³³ Penampilan Almar sama seperti pria pada umumnya. Saat berangkat kekampus, Almar menggunakan pakaian pria. Namun yang membedakannya adalah sosok pembawaan yang feminim serta teman-teman sepermainannya yang kebanyakan perempuan. Sesekali Almar berpenampilan seperti perempuan misalnya ketika ia berkumpul dengan teman-temannya yang kebanyakan dari kalangan gay.

³³ Label bottom dikalangan gay adalah seorang pasangan gay yang memposisikan dirinya sebagai perempuan, kebanyakan mereka terlihat lebih “ngondek” dibanding top yang berperan sebagai laki-lakinya

Almar berusia 18 tahun. Ia anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya adalah laki-laki. Ayahnya bekerja di pelayaran, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota bahkan luar negeri. Ibunya juga bekerja kantor. Kedua kakak laki-laknya juga sudah bekerja.

“Orang dirumah punya kesibukan sendiri sendiri walaupun satu keluarga juga jarang untuk kumpul , papa sekalinya pulang cuma bisa marah-marahin mama, makannya ku bilang keluarga ini utuh tapi ga sempurna..karna aku merasa sendirian aja dirumah, palingan curhat sama temen dan lebih enak cerita itu sama perempuan”.³⁴

Keluarga yang utuh namun tak sempurna membuatnya merasa kesepian dan membutuhkan teman untuk berbagi cerita dan menurutnya cerita kepada teman perempuan lebih bisa menenangkan dibanding cerita ke temen laki-laki, selain cerita singkat seputar keluarganya Almaria atau Almar juga bercerita tentang teman-teman kampusnya yang kebanyakan adalah perempuan, berikut cerita singkat tentang kehidupannya.

1. Masa Kanak-Kanak Almar Hingga Remaja

Almar terlahir dikeluarga yang cukup mapan dan serba berkecukupan karena profesi ayahnya sebagai pelaut. Sedari kecil Almar selalu dimanja sebagai anak bungsu di keluarga.

“Bokap itu orangnya kelewat sibuk dia sering keluar kota dan juga keluar negri dari kerjanya keseringan dia pulang ke rumah udah capek dan seringnya marah-marah terutama sama mama , tapi ga tau kenapa sama gw ga pernah dari kecil gw ga pernah dimarahin sama bokap dibentak aja ga pernah...kalo kakak gw mah sering”.³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

Sedikitnya ia bercerita jika dibanding kedua kakaknya, Almar adalah anak yang paling disayang oleh ayahnya. Hal inilah yang sedikit banyak mempengaruhi jiwanya yang terbentuk menjadi anak manja. Namun, keadaan tidak selamanya begitu indah dan harmonis, pertengkaran orang tua yang seringkali dilihatnya juga menghadirkan ketakutan dalam dirinya. Dia tak sekuat kedua kakak laki-lakinya yang terbiasa melihat pertengkaran kedua orang tuanya atau bentakan dari ayahnya.

“Keadaan keluarga gw yang ga harmonis memang sudah dari dulu tapi lebih tepatnya dari gw SD kelas 6, mama sama papa sering berantem kan bokap jarang pulang karena dinas. Sekalinya pulang kecapean. Mama yang kena marahnya, tapi anehnya gw gak pernah kena marah sekalipun gw salah, paling bokap cuma diem. Tapi gw gak tega aja ngeliat nyokap dibentak-bentak....apa ya ? kadang gw sedih dan takut juga ga nyaman dengan keadaan tersebut”.³⁶

Sebenarnya Almar memiliki keluarga yang harmonis dan mapan, namun pertengkaran kedua orang tua yang kerap terjadi sejak ia kelas 6 SD menimbulkan rasa ketakutan dan tekanan dalam dirinya. Ia mulai merasa nyaman dengan menyendiri dan misahkan diri dari teman-temannya

“Dulu gw gak pernah milih-milih dalam bergul. Gw main sama siapa aja sama perempuan deket sama anak-anak cowoknya juga kadang ikut main bola main benteng ya kaya cowok pada umumnya aja..gue juga termasuk orang yang ceria..tapi keceriaan itu hilang saat gw sering ngeliat orang tua gw berantem, bokap yang jarang pulang, sekalinya pulang bisanya cuma marahin nyokap .. ngeliat nyokap cuma nangis dan sabar dan tetep mempertahankan pernikahannya sampe sekarang”.³⁷

Sosok Almar yang periang, ceria dan banyak teman, berubah setelah kelas 6 SD. Almar menjadi pribadi yang pendiam dan penyendiri. Menurutnya dia takut untuk mengambil sikap, lebih baik dia menenangkan dirinya sendiri. Ia merasa tidak

³⁶ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

nyaman dengan dirinya. Ia juga merasa tidak nyaman di dalam rumahnya sendiri, dapat dibayangkan anak sekecil itu terlampau berfikir keras atas apa yang terjadi di dalam diri dan keluarganya.

“Sampe smp kelas 2 gw jadi orang yang pendiem ga banyak omong, juga ga banyak temen, tapi gw fokus sama hidup gw, gw rajin ngaji, shalat dan gw merasa jiwa gw yang labil itu lebih tenang dengan cara seperti itu, tapi anehnya ni gw merasa ada yang beda dari diri gw, karena adanya rasa takut yang luar biasa dan terlampu dimanja, gw merasa diri gw tuh apa ya hmmm seperti perempuan .. penakut dan lain sebagainya gw merasakan itu gw coba mencari jati diri gw”.³⁸

Diam yang ia lakukan adalah rasa takut dan tekanan, ia merasa mencari sebuah jati diri, ia merasa ada yang beda dalam diri, dia merasa dirinya seperti perempuan yang suka dengan kelembutan dan takut dengan gertakan. Sifat kefeminimannya itu menurutnya terjadi dengan sendirinya. Adapun pertanyaan dalam dirinya bila memang ia laki-laki mengapa dia tidak sekuat kakaknya, mengapa ia tidak bisa berontak dan hanya bisa memendam kemarahannya, dan kenapa ia tidak tahu harus melakukan apa. Sampai suatu hari ia mempunyai teman yang bisa merubahnya dan itu teman perempuan, berikut ceritanya.

“Gw merasa nyaman saat gw ketemu temen gw yang 1 ini itu pas kelas 3 smp , tmn gw itu lesbian dia punya pacar yang juga cw , dari situ gw banyak tanya sama dia kenapa lo harus pacaran sama yang sesama jenis , dia bilang dia gak mau terlalu sakit kalo pacaran sama cowok , menurutnya cinta itu perasaan bukan norma, dari situ gw berfikir kalo gw mah butuh perlindungan. Apa perempuan bisa melindungi gw? Gw menemukan jawabannya sendiri. Seseorang yang bisa melindungi gw adalah seorang laki-laki. Mulai dari situ gw menemukan jati diri gw ketika gw yakin gw memiliki hasrat untuk dilindungi seorang laki-lak”.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

³⁹ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

Berawal dari ketakutan dan tekanan Almar merubah dirinya. Almar mencoba mencari jati diri dan menemukan yang ia cari. Almar menemukan jati dirinya ketika temen perempuannya yang lesbian menjadi tempat curhatnya. Saat itu Almar duduk di bangku kelas 3 SMP. Ia berani bertanya dan menceritakan keanehan yang tak biasa ada dalam dirinya kepada temannya tersebut.

“Pokoknya awal mula gw tau dunia belok itu dari temen gw itu , dari situ gw mulai ada perasaan yang sama tapi itu ke cowok , sebatas mengagumi sih gak berani yang gimana – gimana”.⁴⁰

Almar mengetahui kehidupan gay dan lesbian mulai kelas 3 SMP. Ia menyebutnya sebagai “dunia belok”. “Dunia belok” yang dimaksud adalah penyuka sesama jenis atau menyimpang dari hubungan pada umumnya. Dari sinilah sedikit demi sedikit ia menemukan jati dirinya, Almar mencoba tegas atas dirinya yang mungkin tidak biasa untuk kebanyakan orang dan mulai mengagumi laki-laki.

Setelah Almar duduk di kelas 1 SMA, ia juga bercerita sikap kefeminimannya mulai terlihat dengan jelas, dan kebanyakan temannya adalah perempuan. Menurutnya bergaul dengan perempuan lebih nyaman, perasaan mereka lebih peka dibanding laki-laki terutama dalam hal curahan hati.

“Gw ngerasa nyaman aja deket sama temen perempuan tapi hanya sebatas teman atau sahabat ga lebih. Mereka bisa jadi pendengar dan pemberi solusi yang baik. Kalau temen cowok enaknya buat main seru-seruan aja dan temen-temen semua gak cewek gak cowok pada baik kok walaupun gw jadi cowok terlalu feminim. Ttapi sejauh ini mereka suka-suka aja main sama gw, ya emang sih suka ada ledakan-ledakan tapi gw malah seneng kalo gw diledekin berarti ada yang mereka lihat dari gw sekalipun itu kekurangan gw. Bukan masalah buat gw karena memang seperti ini diri gw”.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

⁴¹ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

Terkadang, Almar menjadi ledakan oleh teman-temannya. Tapi menurutnya, itu bukan masalah dan tidak membuatnya malu. Hal tersebut yang menjadi dorongan untuk dirinya agar ia pun bisa menerima keadaannya dirinya yang tidak biasa. Menurutnya orang suka atau tidak suka dengan diri kita itu hal biasa dalam hidup karena mereka memiliki penilaian yang berbeda-beda. Penilaian ini tidak bisa dipaksakan. Saat ini, teman-temannya yang pernah meledeknya tersebut, namun menjadi teman baiknya. Banyak hal yang ia dapatkan dari kebesaran jiwanya. Saat ini ia lebih berani menunjukkan siapa dirinya dengan berani menonjolkan sisi kefeminimannya tersebut.

Dalam keluarganya sikapnya yang berbeda sudah terbaca oleh keluarganya. Mereka tidak banyak bertanya dan mempermasalahkan kenapa dan bagaimana, yang mereka tau keadaan Almar seperti sekarang ini karena memang dia anak terakhir dan dimanja. Berikut cerita singkat Almar.

“Mereka ga banyak bertanya ataupun mempermasalahkan ya karena memang mereka udah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, dirumah gw kesepian ngerasanya sendiri aja, mereka gatau aja anak terakhirnya tow adenyanya udah jadi pribadi yang beda dan itu karena siapa? mereka gakan pernah sadar dan gw pun ga akan mempermasalahkan, kan orang punya jalan hidup yang beda-beda, itu aja sih yang gw tau”.⁴²

2. Perkenalan Almar dengan Komunitas Waria

Almar terdaftar sebagai anggota dalam suatu komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Komunitas tersebut bukan hanya beranggotakan waria saja, namun semua individu yang memiliki orientasi seksual LGBT. Almar

⁴² Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

bergabung kedalam komunitas tersebut baru beberapa bulan ketika ia diajak seorang teman.

“Gw belum lama masuk di komunitas ini , gw diajakin sama temen katanya biar banyak teman dan kita bisa sharing disitu , ya selama itu positif , why not ! so gw enjoy bgt gabung sama mereka,mereka udah kaya keluarga kedua gw..Gw berasa punya kakak dan orang tua baru disana..sangat kekeluargaan”.⁴³

Menurutnya, bergabung dalam komunitas itu positif, karena selain ia mendapatkan pengetahuan yang tidak pernah ia ketahui diluar sana, disisi lain ia juga merasa memiliki banyak teman bahkan keluarga baru. Hal ini disebabkan karena komunitas tersebut dibangun dengan sistem kekeluargaan yang sangat kuat. Menurutnya, sangat disayangkan bagi mereka yang tidak tergabung dalam komunitas. Menjadi anggota komunitas, Almar mendapatkan rasa kebersamaan karena senasib sepenanggungan serta dapat menemukan solusi atau penyelesaian permasalahan karena pilihan hidup sebagai waria, gay atau lesbian.

Almar tergabung dalam komunitas LGBT Arus Pelangi Tebet Jakarta Timur. Organisasi ini terbentuk pada tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta. Pendirian Arus Pelangi didorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan Lesbian, Gay, Biseksual, Transseksual/Transgender (LGBT) – baik individu maupun kelompok – untuk membentuk organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum LGBT. Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan,

⁴³ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transseksual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.⁴⁴

Semenjak Almar bergabung dengan komunitas Arus Pelangi ia merasakan banyak perubahan dalam dirinya. Ia lebih banyak mengenal tentang dunia LGBT. Ketika Almar dirumah, ia merasa kesepian, tetapi pada saat ia berada dilingkungan komunitas tersebut, ia merasa tidak sendiri dan memiliki keluarga baru.

“Gue pikir masuk dalam suatu organisasi itu formal dan orang-orangnya pada kaku dan membosankan, ya emang sih awalnya kayakitu namanya juga belum kenal, tapi hari kedua ketemu biasa aja kaya udah kenal lammaaaaa bgt, soalnya namanya juga mungkin kita punya perasaan yang sama, jadi merasa satu perasaan aja , itu sih yang gw rasain”.⁴⁵

Kebanyakan waria tidak mau bergabung dalam organisasi karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang organisasi LGBT. Selain itu, para waria hanya memiliki perkumpulan sesama waria saja. Kondisi ini bisa kita lihat dari kedua informan sebelumnya. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat Almar. Menurutnya, peran organisasi memberikan dampak positif bagi anggota yang tergabung didalamnya. Hal ini disebabkan kegiatan-kegiatan positif yang dijalankan organisasi bagi kaum LGBT.

“Di Arus Pelangi gw dapetin banyak ilmu, pengetahuan , dari kegiatan kegiatan yang positif dan juga kegiatan memperjuangkan hak-hak LGBT, seperti halnya melakukan kegiatan diluar organisasi, demo dalam aksi damai kaum LGBT “. ⁴⁶

Selain kegiatan yang dilakukan dalam organisasi, komunitas Arus Pelangi juga sering mengadakan kegiatan diluar organisasi, misalnya aksi damai di Bunderan

⁴⁴ http://www.aruspelangi.or.id/idaho_id2009.php ,diakses pada tanggal 14 juni 2011 pukul 12.15

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011pukul 13.00 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011pukul 13.00 WIB

HI. Mereka mendapatkan izin dari pihak kepolisian. Kegiatan diluar lainnya adalah pertunjukan *dancing*, *lipsync* dan teater di *Apollo Bar*. Di dalam pertunjukan ini, masing-masing kelompok gay, lesbian dan waria membawakan penampilan terbaik mereka. Jarang sekali kelompok lesbian, gay dan waria bisa membaur dalam satu acara.

3. Kehidupan Sehari-hari Almar, Profesi dan Hubungan dengan Kekasih

Almar adalah seorang pribadi yang ceria dan mudah bergaul dengan siapa saja. Hal tersebut terlihat pada saat penulis mewawancarai Almar di kampusnya. Ia memiliki banyak teman, saat wawancara berlangsung banyak sekali yang bertegur sapa kepadanya. Saat pergi ke kampus Almar berdandan seperti laki-laki biasa. Hal yang membedakannya hanyalah beberapa aksesoris perempuan seperti gelang-gelang di tangannya, jam tangan perempuan, warna pakaian yang mencolok seperti merah muda dan kuning serta menggunakan model tas perempuan.

“Masalah penampilan gw ga berani yang terlalu mencolok , ya maklum ya ditempat kaya gini dan hari gini orang-orang ngeliat yang ga biasa matanya pada mau copot, yang kaya gini aja suka diperhatikan orang, tapi kalo diluar kampus gw berani deh tampil yang cewek banget gitu”.⁴⁷

Ia tidak ingin terlalu memperlihatkan identitas dirinya sebagai waria ketika berada di kampus. Ia mencoba untuk menjaga penilaian negatif terhadap dirinya dan juga menjaga nama baik keluarganya yang sama sekali tidak mengetahui identitas kewariaannya. Almar menyadari bahwa memilih hidup sebagai waria tidaklah mudah. Ia akan ditolak oleh keluarga bahkan masyarakat. Mungkin kebanyakan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

orang yang tahu tentang dirinya menilai bahwa ia adalah seorang gay dengan label “*bottom*”.⁴⁸

“Kalo lagi nongkrong sama temen-temen waria dan gay , ya mereka menilainya gw itu kaum gay dengan lebel buttom karena gw jarang banget berpenampilan ataupun pake baju perempuan, gw akan make baju itu sesekali aja misalnya ada job jadi model,lipsing baru deh gw dandan abis, itupun gw ga dandan dari rumah tapi dirumah temen gw”.⁴⁹

Selain berprofesi sebagai mahasiswa, Almar aktif mengikuti kegiatan modeling, pemotretan atau lipsing sebagai pemasukan tambahan. Di dalam kesehariannya, ia menceritakan bahwa saat ini ia tidak memilih-milih teman dalam bergaul. Karena menurutnya laki-laki atau perempuan sama saja, selama orang itu tidak mengusik dirinya. Sejauh ini memang teman perempuannya lebih banyak daripada teman laki-lakinya.

Hubungan dengan teman-teman di kampus ternyata tidak selalu berjalan mulus. Kadang kala ia menjadi ejekan teman-temannya karena kefeminimannya. Namun, hal tersebut tidak membuat ia rendah diri, malu atau minder. Menurutny semakin ia di ejek atau menjadi olok-olokan orang lain ia merasa bangga terhadap dirinya. Ia memiliki pandangan positif terhadap ejekan tersebut. Menurutny kalau teman-teman mengejeknya berarti ada yang pantas dibicarakan dari dirinya, baik positif ataupun negatif.

“Bagi gw ejekan dan makian orang terhadap gw itu sumber kekuatan gw , gw mah bangga sama diri gw jadi pusat pembicaraan orang-orang yang juga jauh dari sempurna , hehehe gw

⁴⁸ Buttom adalah sebutan label untuk para gay yang berperan sebagai perempuan (feminim)

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

gak akan pernah marah ama orang itu, malah kebanyakan yang udah-udah mereka yang gak suka dengan gw, suka ngeledekin gw malah jadi teman”.⁵⁰

Cukup menarik mengenal pribadinya yang ramah dan tidak mudah sakit hati ataupun mendendam kepada orang-orang yang sudah mengejeknya. Menurut Almar, ejekan dan hinaan seseorang adalah suatu kekuatan dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya. Hubungannya dengan kekasihnya sendiri saat ini tidak bisa ia kemukakan, sebab saat ini ia tidak memiliki seorang kekasih. Menurutnya, ia sedang menikmati kesendiriannya. Sebab, memiliki kekasih bukanlah prioritas meskipun ia ingin dilindungi.

Selama lima tahun Almar bergelut dalam dunia “belok”, ia mengaku baru memiliki tiga pacar, dengan model berpacaran jarak jauh, yakni melalui *handphone*. Pertemuan diantara mereka untuk berkencan hanya sesekali saja. Berikut cerita almar:

“Gw baru punya pacar 3, percaya ga lo ? hehehehe ya buat gw pacaran bukan prioritas sih, yang penting punya banyak teman, 3 pacar gw itu juga jauh yang pertama rumahnya di depok sedangkan gw di rawangun, yang dua lagi di bogor dan di semarang, pertemuan kita jarang banget. Sekalinya ketemu juga di mall. Cuma makan, ngobrol aja. Punya waktu dan berduaan untuk ngelepas “kangen” aja ga pernah”.⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

⁵¹ Hasil wawancara dengan Almar di Universitas Swasta Di Jakarta Pusat, pada 13 Mei 2011 pukul 13.00 WIB

Almar menceritakan bahwa hubungannya dengan kekasih tidak terlalu dalam, hanya sebatas komunikasi lewat *handphone*. Pertemuan untuk berkenan juga sangat singkat, sehingga hubungan mereka tidak terlalu *intens*. Jangka waktu pacarannya pun sangat singkat. Walaupun saat ini ia tidak memiliki pacar, tapi ia mengaku memiliki beberapa *gebetan* yang ia kagumi dikampusnya.

E. Penutup

Berdasarkan ketiga informan diatas, ternyata sosok Mawar, Luna dan Almar memiliki cerita, pengalaman dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Sosok Mawar pada dasarnya ia adalah laki-laki normal yang memiliki keluarga di kampung. Ia juga tercatat sebagai sarjana teologi. Namun sulitnya mencari kerja membuat ia memilih jalan sebagai waria sebagai cara *instant* untuk menghidupi anak dan istri di kampung. Berbeda dengan cerita Luna, yang merasa dirinya “berbeda”, sudah dirasakannya sejak ia masih kecil. Karena tidak ingin membohongi dirinya sendiri yang pada akhirnya Luna nekat menunjukkan kepada keluarga dan lingkungannya bahwa ia adalah seorang “berbeda”. Luna akhirnya memilih untuk berpenampilan selayaknya perempuan. Ia menginginkan keluarga, teman, tetangga dan masyarakat menerima dirinya sebagai seorang waria. Sedangkan sosok Almar berasal dari keluarga yang berkecukupan. Namun, ia merasa kesepian karena kesibukan kedua orang tua dan kedua kakak laki-lakinya. Ia mencari jati dirinya sampai suatu saat ia bertemu dengan teman perempuan penyuka sesama jenis (lesbian). Dari

pertemuannya tersebut membuat Almar menemukan jati diri sebagai seorang pria yang mengadopsi nilai kefemininan.

Ketiga informan di dalam bab dua ini merupakan sebuah potret kehidupan dari sosok kehidupan waria di kota metropolitan Jakarta. Sebenarnya keberadaan waria belum bisa diterima oleh masyarakat luas. Namun, mereka tetap eksis dan menjalani kehidupannya yang merupakan representasi pluralisme dari masyarakat urban Jakarta

BAB III

AGEN SOSIALISASI NILAI FEMINIM DALAM DIRI WARIA

A. Pengantar

Setiap karakter dari pribadi seseorang tidak terbentuk sejak lahir. Bayi yang baru lahir tidak memiliki karakter sifat tertentu, semuanya sama-sama menangis sewaktu baru dilahirkan dan belum memiliki kepribadian yang mencolok dari segi feminin atau maskulin kecuali ketika ia mulai bisa bersosialisasi dengan proses belajar dan masa kanak-kanak, barulah setiap individu mulai terlihat karakter pribadinya. Karakter tersebut didapat melalui proses pembelajaran dan adaptasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Dari proses tersebut, barulah lama-kelamaan terbentuk apa yang disebut dengan karakter sifat individu. Proses tersebut dapat berupa peniruan dari pihak yang menurutnya atau dianggapnya hebat atau menyenangkan untuk ditiru, (misalkan orang tua, tokoh pahlawan di film, dan sebagainya) dan bisa juga hasil didikan orang tua atau orang-orang di sekitarnya.

Seseorang yang berkeputusan untuk menjadi waria, individu tersebut pasti melalui proses belajar dan adaptasi sosial untuk dapat membentuk konsep diri yang memiliki sifat karakter dominan feminin dari sosok wanita. Pria yang memiliki sifat dasar maskulin karena adanya hormon testosteron dalam tubuhnya tidak bisa langsung bisa bergaya dan bersikap feminin dan menjadi waria. Mereka mendapatkan nilai-nilai feminin dari berbagai media atau pihak yang sering berada di

dekatnya, bisa saja dari pihak keluarga, teman bermain, lingkungan pergaulan, dan sebagainya. Dari situlah ia belajar dan menirukan bagaimana cara menjadi feminin seperti layaknya wanita asli yang kemudian terbentuklah karakter seorang waria saat ia dewasa. Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang proses seseorang beradaptasi dan belajar dalam membentuk karakter waria dalam dirinya. Ada 5 (lima) sub-bab penting, *pertama*, konsep diri dari adopsi nilai feminin. *Kedua* relasi gender waria dengan *partnernya*. *Ketiga*, proses konstruksi identitas waria. *Keempat*, tekanan sosial menjadi waria.

B. Pembentukan Konsep Diri Waria

Perilaku individu sebagian besar ditentukan oleh konsep dirinya atau dapat dikatakan pula bahwa perilaku individu akan sesuai dengan cara individu dalam memandang ataupun menilai dirinya dan hal tersebut masuk kedalam komponen dasar dari konsep dasar yaitu identitas peran seks merupakan konseptualisasi kemaskulinan atau kefemininan diri, hal tersebut terlihat dari sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan–keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki ataupun perempuan.

Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, mengatakan “Terbentuknya konsep diri pada waria ada dua hal yang mempengaruhinya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal”.⁵² Faktor internal yang dimaksud adalah adanya pertentangan antara keinginan subjek untuk menjadi wanita

⁵² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia , 2004), hlm. 111.

dengan kondisi fisik yang sebenarnya adalah laki-laki namun merasa nyaman dengan penampakan genital eksternal yang dimiliki, yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan cenderung membiarkan perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, pergaulan dengan sesama waria, adanya penolakan dari anggota keluarga pada masa permulaan menjadi waria namun tidak ada dukungan untuk meneguhkan identitas dirinya yang sebenarnya adalah seorang laki-laki. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi semacam ini dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender. Sebagaimana halnya dalam sosialisasi pada umumnya, maka dalam sosialisasi gender agen penting yang berperanpun terdiri atas keluarga, kelompok bermain, sekolah dan media massa.

1. Sosialisasi Nilai Feminim Di Keluarga

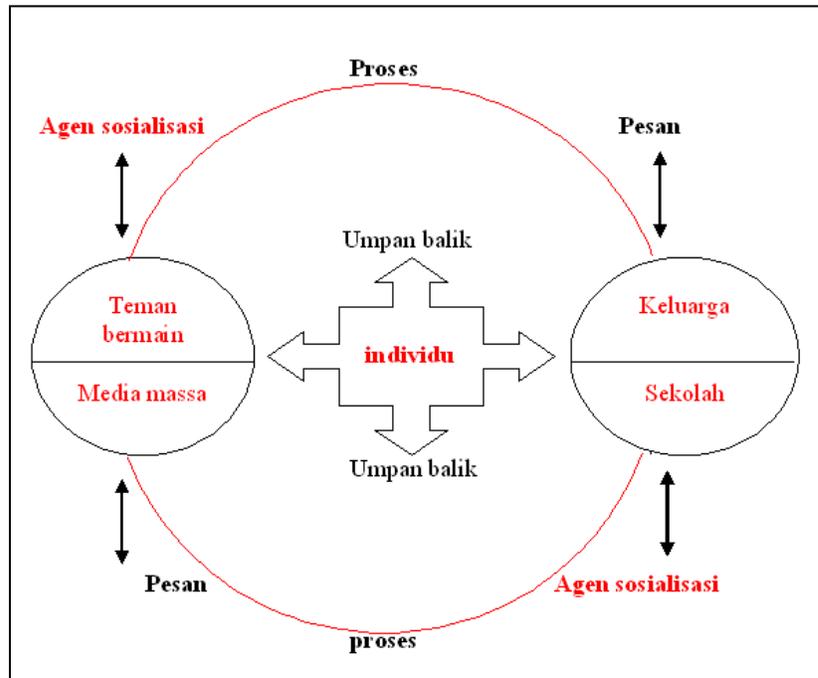
Pada awal kehidupan manusia agen sosialisasi biasanya adalah ayah, ibu, dan saudara kandung. Pada masyarakat dengan sistem keluarga luas (*extended family*), agen sosialisasi bisa mencakup kakek, nenek, paman, bibi, saudara sepupu, dan sebagainya. Pada masyarakat modern dimana kedua orang tua bekerja, sosialisasi dilakukan oleh orang lain (selain kerabat), seperti : tetangga, *baby sitter*, pekerja sosial, pembantu rumah tangga, petugas penitipan anak dan sebagainya. Peranan agen sosialisasi pada tahap awal sangat penting, karena kemampuan yang dimiliki oleh agen sosialisasi begitu berpengaruh dalam proses sosialisasi. Seorang bayi belajar berkomunikasi bukan hanya secara verbal/non verbal, ia mulai berkomunikasi tidak saja melalui pendengaran dan penglihatan, tetapi juga melalui panca indera lain,

terutama sentuhan fisik (kasih sayang). Proses sosialisasi akan gagal bila dilaksanakan oleh tangan-tangan yang salah.

Komunikasi sudah banyak didefinisikan oleh banyak orang, jumlahnya sebanyak orang yang mendefinisikannya. Dari banyak pengertian tersebut jika dianalisis pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh individu, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik yang bisa mempengaruhi.

Gambar berikut menggambarkan apa yang dapat kita namakan model universal komunikasi. Ini mengandung elemen-elemen yang ada dalam setiap tindakan agen sosialisasi, terlepas dari apakah itu bersifat intra pribadi, antar pribadi baik itu peran keluarga, sekolah, teman bermain dan media masaa.

Skema 3.1
Agen sosialisasi mempengaruhi pembentukan pribadi individu



*sumber : olahan dari kerangka berfikir peneliti tentang peran agen sosialisasi yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri individu Tahun 2012

Gambar skema di atas dapat disimpulkan bahwa agen sosialisasi merupakan rangkaian dari sebuah rantai umpan balik yang mampu mempengaruhi pembentukan pribadi individu melalui pesan yang diajarkan baik dari keluarga, sekolah, teman bermain, media massa dan akan diadopsi oleh seorang individu melalui proses perkembangan hidupnya dan akan membawa pengaruh besar dalam hidup seseorang baik itu dalam jangka waktu yang pendek atau dalam jangka waktu yang panjang.

Uraian di atas dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup seorang waria, dalam tahapan hidupnya mereka melewati beberapa tahapan yang meliputi keluarga, sekolah, teman bermain, media massa, dan ternyata agen sosialisasi tidak serta merta membawa efek positif, hal tersebut dapat terlihat dari pengalaman hidup ketiga

informan. Contohnya Luna, ia bercerita bahwa ada seseorang dalam keluarganya yang mempengaruhi dirinya yaitu sepupu perempuannya. Menurutnya sepupu perempuannya itu sangat cantik dan baik hati, perilakunya yang sangat anggun membuat Luna sangat mengaguminya, tetapi bukan dalam makna mengagumi selayaknya seorang laki-laki kepada perempuan, melainkan mengagumi selayaknya perempuan dengan perempuan yang ingin menjadi sepertiinya.

Selain itu Luna bukan hanya mengaguminya, tetapi juga mengadopsi nilai feminim yang ada pada saudara sepupunya tersebut dengan meniru kebiasaan sepupu perempuannya tersebut. Misalnya saja ketika sepupu perempuannya tersebut ingin berangkat kerja dan berdandan, pada saat itu Luna hanya bisa melihat dan memperhatikannya kebiasaannya sepupunya tersebut tanpa menirunya secara langsung. karena menurutnya pada saat itu usianya masih 12 tahun dan ia tidak berani menunjukkan jati diri yang sebenarnya meskipun ada keinginan dalam hati kecilnya suatu saat nanti dia akan mencontohnya.

Semakin bertambahnya usia, Luna merasa tidak bisa lagi menahan diri, perbedaan yang dirasakannya tidak bisa ia tutupi lagi sekalipun itu di depan keluarganya. Awal mula ia membuka diri yaitu pada saat ia ingin merayakan ulang tahunnya ke-18 bersama teman-teman seprofesinya. Pada saat itu ia memberanikan diri untuk menggunakan *dress* dan berdandan seperti perempuan pada umumnya. Ekpresi pertama yang terlihat dari keluarganya adalah terkejut melihat penampilan Luna yang sedemikian selayaknya seperti perempuan, mungkin saja pada saat itu

keluarga ingin melarang keegoisan Luna yang tidak berfikir panjang atas pilihannya tersebut yang juga akan mempengaruhi penilaian para tetangga atau lingkungan sekitar yang melihat keajaiban yang dipilih Luna pada saat itu. Ia mengakui mungkin dirinya terlalu egois untuk menampilkan sesuatu yang tidak seharusnya, namun ia juga mengatakan bahwa tidak ingin menjadi orang yang munafik atas apa yang dialaminya selama ini. Ia hanya ingin menunjukkan jati dirinya, bukan ingin mempermalukan keluarganya. Ia mengerti apa yang akan ia alami nantinya karena tidak mudah masyarakat menerima keberadaan waria. Luna akan menerima dengan ikhlas apabila ia akan dikucilkan, menjadi perbincangan orang sekitar, maupun menerima cemooh dari banyak orang.

Luna sudah mengerti bahwa konsekuensi pilihan hidup menjadi waria itu sulit untuk diterima masyarakat. Sampai saat ini yang ia lakukan adalah selalu mencoba bersabar menerima ejekan, hinaan atau perlakuan apapun dari orang banyak karena menurutnya itu adalah sebuah konsekuensi dari pilihan hidup yang ia pilih. Namun dengan caranya sendiri, Luna akan berusaha agar lingkungan sekitarnya secara perlahan-lahan bisa menerima orientasi seksual dan karakter sifat Luna apa adanya.

Pasca pembukaan jati dirinya yang sebenarnya, Luna merasa rendah diri kepada keluarga besarnya, ada rasa malu yang ia rasakan saat semua mata tertuju padanya namun hanya melihatnya sebelah mata dan dengan tanggapan yang negatif tentang dirinya, dalam konteks keluarga yang berisi orang tua, adik dan kakaknya, mereka hanya bisa diam dengan apa yang sudah menjadi pilihan Luna. Bukan karena

mereka setuju, namun mereka sudah tidak punya cara lagi untuk menahan Luna atas perbedaan yang dialaminya sejak kecil. Meskipun demikian, terdapat pesan yang disampaikan orang tuanya kepada Luna, yaitu ia tidak boleh terlalu jauh tenggelam dengan kepribadiannya tersebut, misalnya dengan melarang Luna suntik silicon untuk membasarkan payudara ataupun melakukan operasi kelamin yang membahayakan Luna. Selain itu orang tua hanya bisa berpesan agar Luna mampu menjaga nama baik keluarganya yang sudah tercoreng dengan pilihan hidupnya tersebut, minimal dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya ataupun keluarganya seperti melakukan tindakan kriminal, penajakan seks dipinggir jalan atau sebagainya. Luna pun berusaha menjaga amanah dari apa yang telah dipesankan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Berbeda dengan cerita Luna yang berani terbuka dengan keluarganya dan sepupu perempuannya yang menjadi salah satu agen sosialisasi dalam keluarga yang mempengaruhinya, Mawar atau Rizal, merupakan salah satu informan yang menjadikan waria hanyalah sebagai profesi semata. Hal ini terjadi karena pendapatan yang tidak menentu sebagai marketing dan sulitnya mencari pekerjaan di Jakarta, lebih mirisnya lagi, ia adalah seorang lulusan Sarjana Teologi di Universitas Petamburan, Slipi. Menurutny tidak ada peran keluarga yang mempengaruhi dirinya sebagai waria, namun ada faktor dorongan lain yang disebabkan oleh keluarganya yaitu faktor ekonomi.

Mawar atau Rizal adalah seorang kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab membiayai satu istri dan dua anaknya juga kedua orang tua dikampungnya. Pekerjaannya di Jakarta tidak diketahui oleh orang tua, anak juga istrinya. dapat dibayangkan betapa kecewanya keluarga Mawar bila mereka tahu penghasilan yang dikirimnya setiap bulan untuk membiayai orang tua, anak dan istrinya adalah hasil dari pekerjaannya sebagai waria di malam hari dan pada siang hari menjadi joki *three in one* bukan menjadi marketing salah satu perusahaan swasta di Jakarta seperti yang diceritakannya kepada keluarga dikampung. Berbeda dengan Almaria dan Luna ,menurutnya tidak ada faktor agen sosialisasi dalam keluarga yang mempengaruhi Mawar, kecuali masalah keluarga yang dihadapi seperti halnya faktor ekonomi atau kurangnya perhatian dari orang tuanya yang terkadang membuat Mawar berfikir ia mencari kenyamanan dan ingin dilindungi, namun hal tersebut hanya perasaan terpendam yang ia rasakan sebelum ia masuk dalam dunia waria.

Almar memiliki agen sosialisasi di keluarganya karena ia memiliki kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta dua orang saudara laki-laki yang sama sibuknya. Dalam keluarganya ia adalah anak terakhir dan sangat dimanja terutama dengan ayahnya yang sangat temperamental, namun ia sangat peka dan sayang dengan ibunya. Sifat feminin yang dimilikinya terjadi akibat perlakuan yang dimanja dan penuh tekanan didalam keluarganya tersebut. Selain itu juga karena ia sangat mengagumi sosok bibi nya yang menurutnya sangat cantik, namun kekaguman itu bukan karena perasaan laki-laki mengagumi perempuan tetapi ada

keinginan untuk bisa menjadi seperti nya. Keberadaan sosok tantenya tersebut merupakan salah satu faktor agen sosialisasi dalam keluarga yang mempengaruhi sifat femininnya. Ada keinginan meniru atau menjadi imitasi dari sosok tante yang dikaguminya tersebut. Namun ia tidak seberani Luna yang berani menampilkan dirinya apa adanya, ada rasa takut yang ia rasakan bila seandainya ia berpenampilan seperti wanita karena sifat kefemininannya tersebut sudah menjadi pertanyaan dalam keluarga bahkan dalam pergaulannya di dunia kampus. Meskipun ia tidak pernah mengambil pusing atas perbedaan yang dialaminya namun ia merasa bangga setiap kali banyak mata yang tertuju padanya karena perbedaannya tersebut.

2. Sosialisasi Nilai Feminim Di Teman Bermain

Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, mengatakan, ”Kelompok bermain merupakan agen sosialisasi yang pertama kali membentuk perilaku dan sikap anak-anak. Di bidang sosialisasi *gender* pun, kelompok bermain menjalankan peran cukup besar. Djumpai segregasi menurut jenis kelamin”.⁵³ Anak laki-laki bermain pada segi persaingan, kekuatan fisik dan keberanian, sedangkan perempuan dengan perempuan tidak seperti itu, karena mereka memainkan jenis permainan yang cenderung mengutamakan interaksi komunikasi dan bersifat lembut. Anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki merupakan suatu kebiasaan yang cenderung memperkuat identitas gender. Seorang

⁵³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia , 2004), hlm. 112

anak laki-laki yang memilih untuk bermain dengan anak perempuan dan berkumpul dengan mereka bisa dicap “banci“ dan akan menghadapi resiko dikucilkan.

Hal serupa dihadapi dengan anak perempuan yang berorientasi pada permainan anak laki-laki dan berkumpul dengan mereka, anak perempuan yang bersifat maskulin disebut “tomboy”. Luna mulai merasakan perbedaan pada dirinya sewaktu masih di sekolah dasar, ia tidak suka bermain dengan laki-laki, menurutnya permainan yang dilakukan laki-laki itu keras dan tidak bisa ia lakukan. Karena alasan tersebutlah ia lebih nyaman bermain dengan perempuan dan kebanyakan teman Luna adalah perempuan dibandingkan dengan teman laki-lakinya. Pada saat itu menurutnya sering sekali ia mendapat ejekan “banci” dari teman laki-lakinya namun tidak ia hiraukan karena ia lebih nyaman bermain dengan teman perempuannya dan karena ia merasa apa yang dirasakan oleh dirinya sama dengan teman perempuan lainnya.

Menurut Luna seorang perempuan itu penuh dengan kelembutan dan tidak banyak tuntutan karena itulah ia nyaman bermain dengan perempuan namun perasaan nyaman tersebut bukan karena ada ketertarikan antara laki-laki dan perempuan melainkan sesama perempuan. Perbedaan sudah ia alami saat ia duduk di bangku sekolah dasar selain itu perbedaan yang ia rasakan pada saat melihat laki-laki adalah rasa tertarik dan ingin memiliki. Dalam kelompok bermain di lingkungannyapun ia lebih banyak memiliki teman perempuan karena menurutnya nyaman berada didekat teman perempuan bisa saling curhat berbeda kalau bergaul sama teman laki-laki

curhatan bisa menjadi *alat bercandaan*. Hal tersebut berlanjut ke tahap-tahap selanjutnya hingga ia semakin dewasa. Teman bermain yang kebanyakan dari kaum perempuan menjadi salah satu agen sosialisasi yang mempengaruhi nilai kefemininan Luna hingga saat ini.

Berbeda dengan cerita Mawar, karena dunia waria baru ia ketahui setelah ia menginjak usia 29 tahun. Teman bermain sewaktu kecil tidak mempengaruhi Rizal atau Mawar, sewaktu kecil ia adalah seorang anak laki-laki normal pada umumnya hingga ia menemukan pendamping hidup dan dua orang anak, dari hal tersebut dapat terlihat perubahan yang signifikan yang dialami Rizal atau Mawar bukan karena faktor kelompok bermain melainkan setelah ia menginjak dunia waria sebagai profesi, yang membawa banyak pengaruh terhadap perubahan dirinya hal tersebut diakibatkan karena terbiasa, ia biasa melihat teman-teman warianya “lunglai” lincah dan genit juga pembawaan yang feminim membuat ia pun meniru adegan tersebut bahkan kedalam kesehariannya dan itu tidak diketahui keluarganya dikampung.

Informan ketiga Almar mempunyai cerita yang juga berbeda dengan kedua informan lainnya, menurutnya kalau ia diberi pertanyaan apakah faktor teman bermain mempengaruhi apa yang ia rasakan saat ini ia merasa tidak karena ia pun banyak bertanya dalam dirinya mengapa apa yang ia rasakan itu berbeda dan tidak berusaha mencari tahu, ia bermain dengan siapa saja karena ia mempunyai banyak teman, baik itu perempuan ataupun laki-laki. Sama dengan pendapat Luna diatas kalau bermain dengan perempuan itu “asyik” untuk saling berbagi cerita berbeda saat

bermain dengan laki-laki lebih enak buat seru-seruan, namun menurutnya bukan karena faktor dengan siapa ia bermain pada saat itu melainkan karena ia sudah merasakan ada yang berbeda dalam dirinya hanya saja pada saat itu ia tidak tahu cara pengaplikasiannya.

3. Sosialisasi Nilai Feminim Di Sekolah

Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi* mengatakan, “ Agen sosialisasi berikutnya adalah sistem pendidikan formal. Di sini seseorang mempelajari hal-hal yang belum dipelajari dalam dua agen sebelumnya. Melalui agen ini seseorang dipersiapkan menjadi anggota masyarakat, karena orang tua tidak lagi dapat mempersiapkan anak tanpa bantuan pihak lain. Pembelajaran gender di sekolah dapat berlangsung melalui buku teks yang digunakan”.⁵⁴ Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri.

Sebagaimana halnya Luna, ia memang mengalami perbedaan dengan siswa lainnya, ia merasa sifat feminimnya lebih menonjol dibandingkan sifat maskulinnya, namun bukan berarti ia sebagai siswa yang tertinggal disekolahnya, ia memiliki banyak teman, ia juga menaati peraturan yang ada dan mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya dan termasuk anak yang teladan disekolahnya, menurutnya ia tidak

⁵⁴ Kamanto Sunarto , *Ibid*, hlm. 113.

pernah mencari masalah seperti halnya teman laki-laki sebayanya yang suka berkelahi dan sebagainya. Sejauh ini ia bercerita lingkungan sekolah tidak mempengaruhi cara berfikirnya tentang nilai feminim yang diadopsinya melainkan hal tersebut ada dengan sendirinya didalam dirinya, sekalipun ia lebih nyaman bergaul dengan anak perempuan itu bukan karena ia tidak mau bermain dengan teman laki-laki lainnya, melainkan kenyamanan bisa ia dapatkan saat ia bermain mainan yang lebih ringan dengan teman perempuannya dibandingkan bermain dengan anak laki-laki yang notabene lebih kasar seperti halnya bermain bola, lari-larian atau lainnya selebihnya ia adalah siswa yang baik dan tidak mencari masalah dan lingkungan sekolahnya pun tidak memandangnya sebelah mata, hal tersebut terlihat dari perlakuan guru dan teman-temannya yang sama rata terhadapnya.

Berbeda dengan cerita Luna, Mawar atau Rizal yang jauh sebelum terjun ke dunia waria adalah seorang laki-laki seutuhnya ia tidak mengalami suatu hal yang signifikan pada dirinya sewaktu masa sekolah, ia seperti laki-laki pada umumnya, memainkan permainan laki-laki pada umumnya dan cara berfikirnyapun cenderung menggunakan logika, laki-laki itu lebih keras dibandingkan dengan perempuan, dan ia termasuk anak yang tercatat bandel disekolah baik itu SD, SMP maupun SMA, seringkali ia dihadapkan permasalahan dengan teman sebayanya yaitu perkelahian entah itu dimulai dari sebuah permainan hingga perebutan “pacar”. Menurutny pada saat itu tidak pernah terfikirkan ia bisa menjadi seorang waria.

Individu pada dasarnya memiliki sifat, latar belakang dan cara bersosialisasi yang berbeda begitu juga dengan seorang waria tidak semua memiliki latar belakang yang sama meskipun apa yang mereka alami saat ini memiliki kesamaan, seperti halnya Almar yang juga mempunyai cerita berbeda dari Luna dan Mawar, waktu duduk dibangku taman kanak-kanak, Almaria sering mendapatkan perhatian lebih dari ibunya yang sering mengantarkan ia ke sekolah bahkan membawakannya bekal, saat duduk dibangku sekolah dasar misalnya ia lebih sering main sama teman laki-laki sebayanya hanya saja sikapnya yang ia rasakan adalah manja, manja dengan teman laki-lakinya tersebut, saat duduk di SMP ia lebih suka menyendiri, dan selebihnya ia termasuk siswa pada umumnya mengikuti aturan yang berlaku dan mengemban hak dan kewajibannya sebagai siswa. yang dirasakan beda hanyalah cara ia bergaul dan memilih teman, dan ini terlihat pada saat ia duduk dikelas 3 SMP, ia bertemu dengan dengan teman perempuan yang menyukai sesama jenis dari pengalaman temannya tersebut.

Ia sering sekali mendengarkan curhatannya teman perempuannya tersebut dan ia merasakan apa yang temannya rasakan juga ia rasakan merasa nyaman dengan sesama jenis karena hal tersebutlah kenapa ia merasa nyaman bermain dengan teman laki-laki sebayanya namun bersikap manja dan ingin dilindungi. Awalnya ia tidak tahu apa yang ia rasakan didalam dirinya ternyata ia baru menyadari bahwa tidak lain ia juga memiliki perasaan yang sama dengan teman perempuannya tersebut yang sesuka sesama jenis, berawal dari situlah ia menemukan jati dirinya yang sebenarnya

walaupun ia tahu ini bukan pilihan hidup yang biasa dan mudah diterima baik dari orang terdekat, keluarga ataupun lingkungan dan masyarakat.

4. Sosialisasi Nilai Feminim Di Kelompok Bermain (Kelompok Waria)

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

Waria bukan saja teralienasi dari masyarakat tetapi mengalami penolakan dari keluarganya dimana ia berasal yang akibatnya tidak mempunyai kekuatan untuk menjalankan tugas pergaulan dan pendidikan. Berkorelasi dengan rendahnya pendidikan dan tergusur dari keluarga, umumnya mereka mencoba mandiri. Sementara opsi pekerjaan bukan hanya dipagari skill minimal melainkan ruang sosial mereka sangat terbatas. Beberapa alternatif pekerjaan yang dapat mereka tembus :

hiburan, keterampilan salon, penjahit, rias, dan yang paling tragis sebagian besar adalah sebagai pejajak seks komersial. Untuk berkecimpung dalam “pekerjaan perempuan” tidak semua pekerjaan tersebut memberi peluang yang sama kepada mereka. Sedangkan untuk “pekerjaan laki-laki” perasaan mereka tidak cocok dengan realita fisiknya.

Kaum minoritas seperti waria mempunyai mobilitas sosial tinggi dan berkumpul dalam ruang sosial antar waria sendiri, yakni kelompok yang bersifat eksklusif dan membentuk subkultur tersendiri. Dan dalam kaitannya dengan peer group sebagai agen sosialisasi yang cukup berperan, peneliti kemudian mengkaitkan keberadaan kelompok waria sebagai kelompok referensi baru dimana informan belajar hal-hal baru mengenai nilai-nilai feminim yang berada dalam suatu kelompok tersebut. Sejalan dengan pertumbuhan yang dijalani oleh waria, konstruksi identitas kewariaanpun secara bertahap terus berlangsung. Bergabungnya atau bertemunya waria ketika ia telah beranjak dewasa memberikan kesempatan baru bagi mereka untuk diterima dan dapat mengekspresikan konsep diri yang mereka tanam dalam dirinya.

Misalnya saja Luna, sebagai waria yang sudah memberanikan diri membuka jati diri yang sebenarnya kepada keluarga bahkan masyarakat umum dan profesinya sebagai entertainment, mudah baginya untuk mendapatkan teman yang juga sama sepertinya yang merasakan hal dan pengalaman yang sama, menurut Luna bergaul dengan sesama waria itu menyenangkan, selain bisa berbagi cerita mereka juga bisa

saling bersikap tanpa harus membatasi diri, namun adapun hal yang ia tidak sukai menurutnya kaum waria itu lebih sensitif dan sangat bersaing terutama masalah laki-laki yang menjadi pacar atau teman, seringkali pertengkaran itu terjadi dalam hal perebutan laki-laki atau ada yang merasa iri karena kalah cantik dan sebagainya. Sejauh ini ia bergaul ada hal-hal yang ia batasi dalam dirinya untuk terbuka seputar masalah yang dialaminya kepada sesama teman waria, karena ia tahu mereka pasti punya masalah yang lebih daripada dirinya karena itulah pergaulan ia sesama waria hanya sebatas profesi atau sebatas kesenangan saja.

Menurutnya ada juga kelebihan yang didapatkan dari bergaul sesama waria, misalnya saja seperti bagi waria itu mencari pekerjaan itu sangatlah sulit terlebih disektor formal, karena itu hubungan relasi sosial yang ada dalam hubungan pertemanan sesama waria dapat menguntungkan antara waria satu dan lainnya untuk saling memberikan informasi seputar pekerjaan, misalnya saja didunia entertainment seringkali ia mendapatkan job dari teman seprofesinya baik sebagai make up artis ataupun bernyanyi. Menurutnya banyak hal dan strategi yang bisa diperankan waria meskipun sulit masuk ke sektor formal tetapi minimal ia mampu mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang halal dan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, karena itulah ia tidak menyesali pilihan hidupnya, menurutnya banyak teman-teman sesama waria yang tidak memiliki strategi dalam mempertahankan hidupnya dan seringkali memilih jalan pintas untuk menjadi penjajak seks dipinggir jalan, namun ia pun tidak memungkiri sesekali ia pernah ingin mendapatkan sesuatu yang instan

dengan menerima tamu dan melayaninya, namun baginya itu bukan pekerjaan yang bisa diandalkan karena bisa membahayakan dirinya tertular penyakit yang menular seperti penyakit kelamin dan sebagainya.

Pertama kali Mawar memasuki dunia atau pergaulan waria itu ketika ia sedang berputus asa karena sulitnya mencari pekerjaan di Jakarta dan di waktu yang bersamaan ia berkenalan dengan seorang waria di pangkalan bemo roxy yang biasa menjadi tempat tongkrongan para waria, ia diajak masuk kedalam dunianya untuk mengamen dan dapat mendapatkan penghasilan lebih dengan cara melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Karena ia adalah laki-laki normal yang memiliki anak istri baginya ada keanehan dari solusi teman wariannya tersebut. Namun yang ia pikirkan pada saat itu adalah Menafkahi anak istrinya dikampung dan pada akhirnya ia tidak memiliki jalan lain dan terjun ke dunia waria tersebut.

Awalnya ia merasa aneh saat ia harus menggunakan baju perempuan dan bermake up seperti halnya perempuan, namun ia mencoba dan akhirnya menjadi terbiasa, lama kelamaan semakin banyak teman waria yang ia temui dan tanpa ia sadari ada perubahan sedikit demi sedikit dalam dirinya, karena melihat tingkah laku keseharian teman wariannya yang “ngondek” dan lainnya. Terlebih saat ia sudah merasakan seks dengan sesama jenis dan mendapatkan penghasilan yang lebih daripada penghasilan kantor setiap bulannya, selain mendapatkan kepuasan ia juga mendapatkan uang yang cukup untuk dikirimkannya ke kampung, asal mulanya tersebutlah yang akhirnya membuat ia nyaman berhubungan dengan sesama jenis.

karena ia merasa dilindungi, alasan latar belakang masa lalunya yang kurang mendapat perhatian lebih dari sang ayah kini ia dapatkan dari teman kencannya bahkan ia pernah mencoba untuk berstatus dengan sesama jenis. Dari sini terlihat jelas bahwa lingkungan teman bergaul terlebih ia masuk dalam suatu kelompok mayoritas maka dengan mudahnya seorang individu mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang dilihat dalam setiap harinya dan akan menjadi terbiasa, hal tersebutlah yang dialami Mawar ketika ia bertemu dengan sebuah kelompok waria dan membawa masuk kedalam kehidupan mereka dan meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan waria sehingga ia masuk dan diterima dalam satu kelompok tersebut.

Almar memiliki sisi feminim dalam dirinya bukan karena ia meniru tetapi ia merasakan perbedaan itu ia rasakan karena tekanan yang dialaminya sehingga tumbuhlah sisi manja yang biasa kebanyakan wanita memilikinya dan ia memastikan bahwa dirinya berubah ketika ia bertemu dengan teman perempuan yang penyuka sesama jenis, dan ternyata iapun sama dapat merasakan kenyamanan dan merasa dilindungi dengan adanya sosok laki-laki hal tersebutlah yang akhirnya membentuk kepribadian Almar lebih feminim dibandingkan dengan teman laki-laki lainnya, terlebih lagi saat ia masuk kedalam suatu kelompok LGBT yang bisa merasakan hal yang sama dengan apa yang ia alami. Setidaknya ia merasa bukan hanya dirinyalah yang berbeda namun juga teman-teman lainnya khususnya para waria, hanya saja ia tidak berani menampilkann dirinya sebagai waria lain yang berpenampilan selayaknya perempuan karena ia masih memikirkan orang tua, orang sekitar terlebih

ia tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi swasta, tidak akan banyak yang menerimanya bila ia berpenampilan seperti perempuan.

Almar menampilkan dirinya sebagai sosok laki-laki yang feminin, meskipun demikian dan kadang kala sering menjadi perhatian teman lainnya ia tidak merasa rendah diri, yang ia rasakan adalah bangga karena perbedaan yang terjadi pada dirinya menjadi perhatian banyak mata sekalipun itu adalah sebuah kekurangan. Lingkungan waria atau sesamanya yang bisa menerima dirinya apa adanya menerima segala keluhannya belum keluarga sekalipun bisa menerimanya seperti hal keluarga barunya yaitu kaum LGBT yang bisa menerima dirinya.

5. Sosialisasi Nilai Feminim Di Media massa

Peran keluarga, sekolah, dan teman bermain, media juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena media massa juga masuk kedalam agen sosialisasi gender, baik melalui pemberitaannya ataupun kisah fiksi yang dimuatnya melalui iklan yang dipasang didalamnya, dalam kasus waria, dulu salah satu band indonesia yaitu naif menghadirkan waria dalam videoklip dari lagunya posesif, dari video klip tersebut avi sang model waria tersebut mulai dikenal publik sebagai figur waria yang ramah dan terkenal, dan akhirnya tidak selang jauh dari popularitasnya ia diberitakan meninggal dunia akibat sakit paru-paru yang dideritanya, mungkin bagi kalangan waria sosok avi, aming salah satu bintang film terkenal itu, bahkan dorce salah satu pembawa acara terkenal dan sukses dengan

operasinya sebagai wanita tulen, setidaknya sangat membawa pengaruh bagi kalangan waria.

Kasus terbaru adalah kasuk artis cilik renaldy yang memulai karirnya dengan menjadi penyanyi anak dan kini telah dewasa ia dikenal sebagai sosok wanita bernama dena yang kini menetap diluar negri karena ia tahu bahwa di negaranya orang sepertinya masih dipandang sebelah mata. Melihat dari profil mereka yang sukses dalam karir, setidaknya hal tersebut memperlihatkan tidak semua waria itu hidup dalam kangkangan diskriminasi, kalau memang ada kesempatan ia menuju kesuksesan tidak menutup kemungkinan mereka perlahan bisa diterima di masyarakat, selain hal tersebut juga ada pemilihan miss waria, dimana disana melomba–lombakan kecantikan, syarat peserta di ajang Miss Waria Indonesia dibuat cukup ketat. Selain usia antara 17-35 tahun, tinggi badan minimal 165 cm, berat badan juga harus proporsional. Selain itu, syaratnya juga harus waria “tulen”, Maksudnya benar-benar berpenampilan layaknya wanita sejati yang feminim.

Setidaknya hal tersebut juga mempengaruhi para waria indonesia untuk tampil secantik mungkin dan bila mereka yang memiliki persyaratan yang ditentukan, tidak menutup kemungkinan ia bisa ikut ke ajang tersebut. Dari ketiga informan yang menjadi fokus penelitian ini ia tidak tertarik untuk mengikuti ajang tersebut karena untuk mengikuti ajang tersebut haruslah perfect, bukan hanya sekedar cantik dan bentuk badan proporsional namun juga harus memiliki wawasan yang luas, dari ketiganya mereka mengetahui ajang tersebut tetapi tidak menyimaknya, hanya

sebagai bahasan bila kadang berkumpul dengan teman sesama waria. Dan setidaknya dari adanya kenyataan bahwa mereka pun bisa berekspresi dan berapresiasi di dunia nyata dan dilihat banyak mata, hal tersebut mampu mengurangi pemikiran kurang kepercayaan diri waria pada saat ini

Tabel 3.1
Pembentukan Konsep Diri Ketiga Informan

No	Nama Informan	Agen Sosialisasi				
		Keluarga	Teman Bermain	Sekolah	Kelompok bermain	Media masaa
1	Luna	Ya, sepupu perempuan	Ya, lebih sering bermain dengan teman perempuan	Ya, lebih banyak teman perempuannya dibanding teman laki-lakinya	Ya, teman sesama waria	Almr. Avi . olga , dorce
2	Mawar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ya, temen satu profesi (waria)	Olga , dorce
3	Almar	Tante , adik kandung ibunya	Ya, lebih sering bermain dengan teman perempuan	Ya, lebih banyak teman perempuannya dibanding teman laki-lakinya	Ya, teman dalam satu organisasi arus pelangi	Dorce

*Sumber : Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan Tahun 2010

Tabel diatas menunjukkan bahwa agen sosialisasi yang mempengaruhi Ketiganya berbeda-beda, yang paling membedakan diantara ketiganya adalah Mawar, karena perubahan Mawar yang dialaminya saat ini bukan karena faktor sejak kecil karena hingga dewasa pun ia menjalankan perannya sebagai anak laki-laki pada umumnya dan akhirnya menikah dan memiliki anak, perubahan yang dialaminya karena adanya faktor ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan yang akhirnya

membuat diri memasuki kehidupan waria, kebersamaan yang dialaminya dengan teman satu profesinya yang membuat ia meniru teman-teman sesama warianya tersebut, dari cara bicara, berjalan hingga kebiasaan sehari-hari yang lebih ke arah feminim.

Berbeda dengan ketiga informan dalam penelitian ini yang sedikitnya adanya agen sosialisasi mempengaruhi hidup mereka sebagai waria, Shuniya salah satu waria senior yang sukses dengan usaha batiknya, ia mengatakan :

“ tidak ada agen sosialisasi yang mempengaruhi hidup seseorang menjadi waria, menurut saya seseorang menjadi waria adalah pilihan hidupnya sendiri tanpa adanya agen sosialisasi, karena sayapun seperti ini karena pilihan saya sendiri tanpa ada paksaan ataupun dal-hal yang mempengaruhi”.⁵⁵

Shuniya adalah salah satu informan pendukung dalam penelitian ini karena memiliki cerita yang berbeda dari ketiga informan penelitian ini, yaitu dengan membandingkan hasil temuan lapangan dari ketiga informan dengan dirinya yang lebih senior dan sukses dalam kehidupan sosialnya, dalam wawancara singkat peneliti dengan dirinya melalui situs *facebook* ia mengatakan dirinya menjadi waria hingga saat ini bukan karena agen sosialisasi ataupun proses hidupnya melainkan atas pilihannya sendiri, memang ia tidak mengatakan secara rinci untuk penjelasannya tersebut ia hanya mengatakan dalam hidupnya hingga saat ini menjadi transgender yang banyak dikenal orang juga sebagai waria dan pengusaha batik yang sukses tidak ada pengaruh agen sosialisasi dalam proses perkembangan hidup dirinya melainkan

⁵⁵ Hasil wawancara melalui message *facebook* dengan shuniya tanggal 8 agustus 2012

atas keinginan yang ada dalam dirinya dan menjalani kehidupan seperti wanita muslim pada umumnya yang mengenakan jilbab. Ia juga mengatakan :

“ waria hingga saat ini memang masih menjadi masalah sosial yang tidak ada ujungnya, karena itulah mereka juga memiliki keterbatasan kesempatan untuk mengembangkan dirinya, namun hal tersebut tidak bisa dibenarkan begitu saja, buktinya saya mampu, merubah hidup saya dan masih banyak juga dijumpai waria-waria sukses di Indonesia, meskipun masih ada orang-orang yang menilai saya negatif, saya mampu membuktikan kepada mereka kesuksesan yang bisa saya capai melalui usaha, doa dan kerja keras, sayapun ingin teman-teman waria lebih kreatif”⁵⁶

Sah-sah saja Shuniya mengatakan demikian karena pengalaman hidup seseorang berbeda-beda dengan begitu penjelasannyapun berbeda tentang waria. namun satu hal yang diharapkan dari teman-teman sesama waria, bahwa jika ada usaha dan doa, wariapun mampu menjadi seorang individu yang berkualitas.

Ines angela seorang aktivis waria sebagai informan kunci menguraikan pendapatnya tentang waria, ia mengatakan :

“ Mungkin saja pengalaman hidup seorang waria itu berbeda dengan begitu dapat dijumpai jawaban yang berbeda dan tidak dapat ditemukan alasan yang sama untuk menjadi titik terang dalam membahas kasus waria, namun kembali lagi pada perkembangan hidup seseorang sedikitnya seseorang menjadi dewasa, menjadi waria, menjadi lesbian atau menjadi seorang yang sukses atau miskin itu semua melalui tahapan hidup yang meliputi pengalaman, pergaulan, pendidikan dan lain sebagainya tidak begitu saja datang dengan sendirinya meskipun pada akhirnya hal tersebut menjadi sebuah pilihan”.⁵⁷

Seperti halnya dirinya misalnya ia menceritakan sedikit tentang kisah hidupnya, ia menceritakan dari dulu sejak kecil ia merasakan sudah ada perbedaan dalam dirinya, ia cenderung lebih feminim dibandingkan teman-teman prianya pada saat itu, ia lebih nyaman bermain dengan teman-teman perempuan. Hal tersebut terulang berkali-kali hingga ia lulus SMA, keluarganyaapun menyadari perbedaan

⁵⁶ Hasil wawancara melalui message *facebook* dengan shuniya tanggal 8 agustus 2012

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ines angela 9 agustus 2012 pukul 13:25

Ines namun hanya diam saja, setelah lulus SMA akhirnya Ines memutuskan untuk pindah ke Jakarta dari kota asalnya Maluku dengan alasan ingin mencari pekerjaan sesampainya di Jakarta secara tidak disengaja ia bertemu dengan ibu Nia, ia adalah seorang pendiri yayasan komunitas Waria, dari situ ia sering mengikuti kegiatan seminar yang diadakan yayasan tersebut. Dengan bekal pendidikan yang ia miliki dari yayasan tersebut ia akhirnya terpilih menjadi sekretaris membuat ia dikenal orang, iapun aktif dalam mengkompanyekan suara waria yang ingin mendapatkan hak yang sama seperti warga negara pada umumnya.

Ines angela juga mengatakan waria seringkali mengalami diskriminasi dimana terdapat perlakuan-perlakuan yang merugikan pihak waria itu sendiri. Tidak tanggung-tanggung, pendiskriminasian tersebut mencakup segala bidang kehidupan mereka. Dari segi politik misalnya, kaum waria sering dikesampingkan suara dan pendapatnya dalam pelaksanaan hukum dan pemerintahan di Indonesia, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan hak asasi yang seharusnya mereka dapatkan agar bisa setara dengan hak asasi masyarakat pada umumnya.

Seperti dalam hal perekonomian misalnya, banyak kaum waria yang mengalami ketidakadilan di bidang profesi. Sangat sulit bagi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan perkantoran swasta atau negeri, hanya karena penampilan fisik dan sifat mereka yang dianggap tidak wajar, bukan karena kualitas skill yang mereka miliki. Padahal, banyak dari kaum waria yang

memiliki intelegensi yang tinggi, dan tidak sedikit dari mereka yang berprestasi dalam bidang akademik. Berikut pernyataan Ines angela,

“... banyak sekali hal diskriminatif yang dialami waria, namun bila mereka ingin meningkatkan kualitas hidupnya hal tersebut tergantung dari rasa ingin berubah dari dalam diri mereka sendiri, menurut saya salah satunya dengan bergabung dalam organisasi karena dengan bergabung di organisasi selain memiliki teman-teman yang sebasib dan bisa sharing di organisasi juga sering mengadakan acara seperti penyuluhan dan hal-hal positif yang sekiranya bisa menjadi bekal dalam kehidupan mereka bermasyarakat”.⁵⁸

Menurutnya bila ada keinginan yang positif meskipun banyak orang yang mengatakan dirinya salah, ia tetap dengan pendirian dan ingin membuktikan bahwa jangan melihat seseorang dari sisi kekurangannya saja, namun juga melihat nilai positif yang ada. Seperti halnya dirinya yang membuktikan bahwa meskipun dirinya berbeda dari pada laki-laki pada umumnya ataupun berbeda daripada wanita pada umumnya dia tetaplah seorang manusia dan warga negara yang berhak mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan hidup manusia.

Ia juga menceritakan tentang dirinya dahulu yang menjadi olok-olokan teman sebayanya ataupun orang lain karena dirinya dianggap “bencong”, pada saat itu ia merasa sakit hati dan bertanya dalam dirinya apakah menjadi seorang yang berbeda sudah dipastikan membawa dampak negatif untuk orang lain. Untuk menjawab pertanyaan dari dalam dirinya akhirnya ia berusaha keras dengan kemampuan dan kegigihannya ia mampu menjadi waria sukses dan tidak dipandang sebelah mata. Selain aktif dalam organisasi ia juga seorang pengusaha kecil-kecilan seperti menjual

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ines angela 9 agustus 2012 pukul 13 :25

parfum ataupun kosmetik kepada teman-temannya untuk menambah penghasilan dan bertahan hidup di Jakarta.

C. Relasi Gender yang terjadi antara Waria dan Partnernya

Sepanjang sejarah berbagai masyarakat di Kepulauan Nusantara, konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak selalu menyangkut lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya. Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai waria

Kemala Atmojo dalam bukunya *Kami Bukan Lelaki Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, mengatakan, “Waria merupakan salah satu bagian dari penyuka sesama jenis (homoseksual) namun demikian ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dan kaum waria”.⁵⁹ Sebagai contohnya adalah pada penampilan pada pakaian. Homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian perempuan, sebaliknya seorang waria merasa dirinya adalah perempuan sehingga ia harus berpenampilan halus sebagaimana perempuan. Orientasi seksual umumnya dibahas sebagai karakteristik individu, seperti jenis kelamin biologis, identitas gender, atau usia. Perspektif ini tidak lengkap karena orientasi seksual selalu didefinisikan dalam istilah relasional dan harus melibatkan hubungan dengan orang lain. Tindakan seksual dan atraksi romantis dikategorikan

⁵⁹ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki :Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*,(Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002) , hlm. 2

sebagai homoseksual atau heteroseksual sesuai dengan jenis kelamin biologis individu yang terlibat di dalamnya, yang bersifat relatif satu sama lain. Individu-individu mengungkapkan heteroseksualitas mereka, homoseksualitas, atau biseksual, memang, didasarkan pada tindakan atau keinginan mereka untuk berbuat terhadap orang lain.

Hal ini mencakup tindakan-tindakan sederhana seperti berpegangan tangan atau berciuman. Jadi, orientasi seksual secara integral terkait dengan hubungan personal seorang individu yang dibentuk dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, ikatan, dan keintiman. Selain perilaku seksual, ikatan ini mencakup kasih sayang fisik non-seksual antara pasangan, tujuan dan nilai-nilai bersama, sikap saling mendukung, dan komitmen berkelanjutan.

Hubungan sesama jenis lebih rentan dan sensitif dibandingkan dengan lain jenis hal ini terlihat dari banyaknya kasus pembunuhan gay yang diakibatkan rasa cemburu yang berlebihan, namun hal tersebut tidak bisa dilihat dari banyaknya kasus yang terlihat, tak jarang mereka satu lain merasa cukup dengan menikmati menjalani hubungan dengan sesama jenis, meskipun kebanyakan dari hubungan sesama jenis tidak akan berakhir dengan kebahagiaan karena banyak faktor-faktor yang tidak bisa disatukan dengan sebatas perasaan yang dimiliki, norma, aturan dan konteks lingkungan sosialpun akan mempengaruhinya.

Misalnya saja kasus Luna dengan pasangan, Luna bercerita tentang hubungannya dengan mantan kekasihnya. Ia memulai hubungan dengan sesama

jenis itu ketika ia duduk dikelas satu smp ketika itu mengagumi seorang kakak kelasnya yang juga laki-laki, dari situ semua awalan ia memulai dan mencoba suatu hal yang belum ia rasakan sebelumnya termasuk dengan seorang wanita sekalipun. Ia merasa nyaman, dilindungi. Menurutnya sangat berbeda saat ia harus berperan sebagai laki-laki maka ia harus melindungi wanita tersebut, namun dengan posisi ia sebagai waria, ia dapat merasakan posisi terjaga, dilindungi selayaknya perempuan.

Meskipun hubungan mereka tidak bertahan hingga saat ini, Luna menguraikan ceritanya bahwa cerita perjalanan cintanya tidak cukup sampai disitu, ia menemukan orang baru yang berbeda karakter dan pola pikirnya, ia juga pernah bercerita ia pernah mendapatkan pasangan yang pecemburu dan kasar namun ia tidak bila melakukan apa-apa untuk membalas padahal pada dasar ia juga laki-laki sama dengan pasangannya, namun sifat feminim lebih mendominasi karena hal tersebutlah ia tidak bisa membalas dan berakhir dengan putusnya hubungan mereka.

Kriteria pasangan yang ia cari menurutnya sangatlah sederhana tidak harus tampan yang penting enak dilihat dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga dirinya dan bisa tinggal bareng. Pacar Luna saat ini adalah salah satu karyawan swasta, ia memulai pertemuannya dari tempat diskotik, ketika itu menurut ceritanya pasangan Luna tersebut tidak mengetahui kalau Luna adalah seorang waria yang ia lihat pada saat itu Luna adalah seorang perempuan mungkin karena penampilan Luna yang nyaris sempurna menyerupai seorang perempuan, hingga akhirnya berlanjut dengan bertukeran nomer telepon, komunikasi dan pertemuan

berikutnya. Pada dasarnya pasangan Luna tersebut adalah laki-laki normal yang menyukai perempuan namun entah karena alasan apa ia bisa terima kalau pada kenyataannya Luna adalah seorang waria. Hingga hubungan mereka memasuki tahun ketiga, keluarga Luna juga mengetahui hubungan mereka karena pasangan Luna tersebut seringkali datang kerumahnya bahkan para tetangga Luna pun mengetahui namun sejauh ini tidak ada kendala karena lambat laun keluarga bahkan lingkungan Luna menerima keberadaan Luna sebagai seorang waria.

Tiga tahun bukanlah waktu yang singkat bagi mereka, banyak kendala yang sudah mereka lewati bahkan masih banyak yang belum mereka lewati dan hubungan tersebut disertai dengan putus nyambungnya ikatan mereka. Dan untuk konteks keluarga pasangan Luna yang notabene sangat religi karena kedua orang tuanya adalah seorang Haji, mereka memang tidak mengetahui hubungan anaknya dengan Luna namun paman dan salah satu adiknya ada yang mengetahui walaupun tidak banyak memberi komentar tentang hubungan mereka, Luna mengakui dia adalah seorang pencemburu namun bila ia tahu pasangan selingkuh atau dekat dengan waria juga, dan Luna cemburu bukan karena ia egois tetapi untuk kebaikan pasangannya tersebut ia lebih rela bila pasangannya tersebut dekat dengan perempuan karena pada kodratnya ia akan merelakan pasangannya tersebut menikah dan ia akan mengiklaskan karena tahu kondisi yang ada didirinya tidak akan mampu merubah keadaan apalagi berharap untuk direstui. Ia tidak ingin berangan-angan namun tetap menjalani ikatan tersebut sampai usia yang ketiga tahun.

Peneliti menanyakan sebuah pertanyaan kalau memang ia merelakan pasangannya tersebut menikah dengan perempuan, kenapa ia tidak berfikir hal yang sama pada dirinya, jawaban Luna cukup. Menurutnya perempuan itu sama seperti dirinya tidak akan ada pernah ada perasaan apalagi menikah.

Luna yang mempunyai banyak pengalaman dengan pasangan, Mawar mengakui ia adalah seorang laki-laki normal yang sudah mempunyai anak dan istri namun saat ia memasuki dunia waria sebagai profesi itu sangat mempengaruhi perubahan hidupnya termasuk saat ia merasakan hal yang sebelumnya belum pernah ia rasakan yaitu mengagumi, menjalin ikatan bahkan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Karena ia merasa dilindungi sama dengan apa yang dirasakan Luna, kebanyakan peran laki-laki adalah melindungi namun ketika ia berperan sebagai wanita atau lebih tepatnya waria ia merasa nyaman dan dilindungi, Mawarpun mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih pasangan menurutnya laki-laki itu harus tampan, baik dan bisa menerima dirinya dengan apa adanya dan bisa memberi perhatian yang cukup terhadap dirinya. Mawar mengaku baru satu kali menjalin ikatan dengan laki-laki selebihnya hanyalah sebatas teman kencan yang memberi keuntungan bagi dirinya.

Almar tidak memiliki banyak cerita dari pengalamannya tidak seperti Mawar dan Luna. Saat memulai berpacaran dengan sesama jenis ia masih duduk dikelas dua sekolah menengah atas semester dua, hubungan mereka “long distance” atau hubungan jarak jauh dan setiap kali bertempun itu sangat singkat dan ditengah

keramaian seperti mall atau tempat keramaian lainnya. Sehingga tidak ada kesempatan bagi dirinya untuk mencoba suatu hal yang biasanya waria dan pasangan lakukan seperti halnya berhubungan seks, sehingga sampai saat inipun ia tidak pernah tahu bagaimana rasa kenikmatan yang orang lain biasa bicarakan, menurutnya mendapatkan perhatian yang lebih itu sudah membuat dirinya merasa cukup.

Adapun karakter pasangan yang diinginkan Almar yaitu tidak gendut, tidak banyak ngatur dan apa adanya. Ia tidak suka dengan banyak aturan karena ia sudah merasa lelah dengan keadaan keluarganya yang memiliki banyak aturan ia hanya ingin mendapatkan kebebasan tanpa kurangnya perhatian karena hal tersebut tidak ia dapatkan di lingkungan keluarganya selebihnya ia tidak akan pernah mencari tahu rasa apa yang belum pernah ia rasakan, dan ketika ia ditanyakan seputar ketertarikannya terhadap perempuan ia hanya tersenyum dan sedikit memberi penjelasan bahwa apa yang ia rasakan itu sama seperti perempuan dan ia hanya takut tidak bisa memberikan apa yang perempuan butuhkan, dan karena perasaan itu tidak bisa dipaksakan hanya sebatas formalitas karena kalau lawan jenis itu direstui, diridhoi ataupun normatif namun baginya perasaan tidak bisa disatukan dengan formalitas semata.

Ketiga informan tersebut memiliki kesamaan juga perbedaan cerita tentang pengalaman cinta dengan pasangan masing-masing, kebanyakan kisah cinta sesama jenis lebih membahayakan banyak sekali kasus terjadi kekerasan bahkan pembunuhan yang di akibatkan rasa cemburu yang berlebihan kepada pasangan.

Namun tidak demikian dengan ketiga informan tersebut, mereka mengakui bahwa perasaan cemburu kepada pasangan itu selalu ada karena ikatan yang mereka jalani didasari dengan rasa sayang dan takut kehilangan sama dengan pasangan laki-laki dan perempuan pada umumnya, dan bila terjadi sebuah kekerasan itu wajar karena pada dasarnya mereka mempunyai kekuatan dan pola pikir yang sama sebagai laki-laki namun tidak berlebihan kearah pembunuhan, kebanyakan dari ketiganya pertikaian yang terjadi masih dalam batasan yang normal.

Berhubungan ataupun berkomunikasi, ikatan yang mereka jalani sama dengan pasangan laki-laki dan perempuan yang membedakan dimata orang, agama bahkan Tuhan mereka menyadari itu sebuah kesalahan, jadi kesimpulan dari uraian cerita ketiga informan diatas bahkan mungkin kaum LGBT yang memiliki situasi dan masalah yang sama. mereka tidak punya alasan untuk memilih jalan tersebut tetapi mereka menikmati dan mungkin saja mereka mendapatkan kebahagiaan dari pasangan yang mereka pilih.

BAB IV

PROSES KONSTRUKSI IDENTITAS WARIA

A. Pengantar

Hanya ada dua jenis kelamin yang diakui secara obyektif oleh masyarakat yakni pria dan wanita. Seorang pria harus bersikap maskulin sedangkan wanita harus bersikap feminin. Hal ini berarti tidak ada pengakuan masyarakat secara obyektif terhadap pria yang bersikap dan bertingkah-laku seperti wanita yang biasa disebut waria atau banci.

Pemilihan ekstrem pria dan wanita ini akhirnya melahirkan perlakuan yang ekstrem juga dalam masyarakat. Pria haruslah menjadi pria seperti yang telah dikonstruksikan masyarakat dengan demikian wanita tidak boleh ada yang dipertukarkan atau yang di tengah-tengahnya, sehingga perilaku seperti waria, banci merupakan sebuah penyimpangan dari konstruksi masyarakat yang diskrit tersebut. Padahal meski sebagai sebuah penyimpangan atau patologi dalam masyarakat waria memiliki sisi kehidupan yang kompleks dan juga tidak mudah untuk dijalani. Kehidupan seorang waria tidak terlepas dengan kehidupan individu dan sosialnya, bahkan lebih kompleks dari kehidupan pria atau wanita normal.

B. Proses Pembentukan Diri Ketiga Informan Waria

Proses pembentukan diri seorang waria tak lepas dari agen sosialisasi yang sedikitnya memberi dampak terhadap perkembangan anak begitupun waria yang memiliki tahap dalam perkembangan bahkan pembentukan jati dirinya menjadi

seseorang transgender. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah, pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan seperti contohnya kasus ketiga waria yang menjadi fokus penelitian ini, sebagai seseorang transgender mereka pasti memiliki latar belakang atau pengaruh terbesar yang telah mereka lewati dalam tahapan perkembangan jati dirinya meskipun kebanyakan dari mereka mengakui sifat kefemininan mereka ada sejak ia masih kecil meskipun demikian, tetap saja agen sosialisasi merupakan salah faktor yang mempengaruhi.

Seperti halnya salah satu informan dari penulisan ini, luna yang merasa dirinya berbeda dari ia duduk dibangku sekolah dasar, ketika itu ia sudah menyadari bahwa dirinya tidak seperti laki-laki pada umumnya contoh kecilnya saja ia tidak

suka permainan laki-laki yang menurutnya keras ia lebih suka bermain dengan temen-teman perempuan sebayanya main orang-orangan, bola bekel dan permainan perempuan lainnya, semakin hari semakin ia rasakan perbedaan pada dirinya dan hal tersebut juga membuatnya merasa diasingkan oleh keluarganya ia merasa kurang mendapatkan perhatian yang utuh dari orang tua bahkan kakak- kakaknya.

Hal tersebut tidak mengurangi rasa percaya dirinya bahkan perbedaan yang ada dalam dirinya tetap ia yakini hingga ke tahap-tahap remaja hingga dewasa, tahap ia jatuh cinta dengan sesama jenis hingga ia berani membuka diri siapa dirinya dengan berdandan seperti wanita sebenarnya didepan keluarga, lingkungan dan teman-teman seprofesinya. Menurutnya membutuhkan waktu yang lama hingga ia bisa menjadi seperti dirinya sekarang ini, dulu ia masih memikinya penilaian orang lain bahkan kedua orang tuanya namun ia tidak bisa menyimpannya terlalu lama, diterima atau ditolaknya ia sebagai waria baginya itulah sebuah konsekwensi dari pilihan hidup yang ia pilih yang terpenting ia tidak membohongi dirinya sendiri.

Berbeda dengan Mawar dan Almar yang belum berani memperlihatkan eksistensi dirinya sebagai waria, Mawar memilih sebagai waria hanya sebatas profesi walaupun akhirnya ia terjebak dengan pilihan profesinya tersebut. Dan hal tersebut tidak diketahui anak, istri dan orang tuanya dikampung karena menurutnya kejujuran itu akan mengecewakan dan menyakiti hati mereka, menurutnya biarlah pilihan hidup yang sedang ia jalani saat ini menjadi beban hidup dan rahasianya sendiri dan teman-teman seprofesinya saja, selebihnya bahkan saat ia berpakaian disiang hari ia

menggunakan pakaian pria pada umumnya. Lain cerita Almar, pembentukan kepribadian yang ia alami saat ini dikarena tekanan dan banyaknya pertanyaan, hidup dalam ketakutan dan banyaknya pertanyaan membuat ia selalu ingin mencari tahu, siapa dan bagaimana dirinya.

Jawaban itu ia dapatkan ketika ia bertemu seorang teman perempuannya penyuka sesama jenis, berawal dari hal tersebut ia berani membuka diri bahkan memberanikan diri mencari kenyamanan dari seorang laki-laki yang bisa melindunginya dan dari hal tersebut sikap dan sifat feminimnya semakin jelas dari cara ia bicara, berjalan bahkan memilih pakaian, memang tidak berpenampilan perempuan seutuhnya seperti Luna, tetapi ia berani menggunakan baju warna pink, kuning, ungu dan warna-warna lain yang menurutnya pantas untuk ia gunakan. Menurutnya seringkali banyak mata yang melihat entah itu suka atau tidak, ia tidak peduli, menurutnya semakin banyak orang yang mengusiknya semakin besar pula rasa percaya dirinya yang terpenting apa yang ia tampilkan itu apa adanya.

Pembentukan diri yang baik yang selalu ingin diraih setiap orang tidak akan dapat tercapai kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, goncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi. Namun tidak dengan waria, sepanjang proses pembentukan dirinya seringkali dilalui dengan pergulatan konflik batin. Semua

konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti.

Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak, bahkan tidak ingin tahu meskipun mereka tahu ada yang berbeda dalam diri sang anak dan membiarkan anak tersebut berkembang dengan caranya sendiri, hal tersebut terjadi dalam kasus Luna dan Almar.

Kesibukan orang tua seringkali ditanggapi negatif oleh anak dengan merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan dibenci. Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dikemudian hari. Meskipun bagi remaja hal ini kurang berpengaruh, karena remaja sudah lebih matang pemahamannya, namun tidak menutup kemungkinan pada beberapa remaja kondisi tersebut akan membuat dirinya tertekan, cemas dan stres dan menjadikan dirinya seperti apa yang ia inginkan tanpa ada yang memberi tahu dan mengingatkan dan kebanyakan hal tersebut yang dialami para waria dewasa.

Begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya dari anggan-anggan, pemikiran, dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.

Dengan demikian pengertian yang diterima dari temannya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri. Ini sangat membantu diri individu dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain begitupun apa yang terjadi dengan ketiga informan dalam penelitian ini. Semakin mengerti akan dirinya. Maka individu akan semakin meningkat kebutuhannya dan berusaha menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian dia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya, hal ini seringkali terjadi pada tahapan pembentukan diri seorang waria remaja yang telah melewati tahapan-tahapan perkembangan melalui pengapdosian agen sosialisasi yang mereka lihat.

C. Faktor Internal – Eksternal Pada Ketiga Informan Waria

Faktor yang mempengaruhi pembentukan diri waaria berasal dari dalam diri individu tersebut (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor

internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi, salah satu yang mempengaruhi sikap Luna adalah ketika ia mengagumi seorang sepupu perempuannya yang cantik, meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sepupu perempuannya tersebut dan kakak-kakak perempuannya, selain melihat kebiasaan tersebut lalu mempraktekannya langsung dikehidupannya yang ketika itu baru duduk dibangku sekolah dasar hingga ia beranjak dewasa, konsep diri yang ia tanamkan sejak kecil adalah seorang perempuan yang feminim hingga saat ini ia bisa berbicara bahwa jiwa yang ia rasakan adalah seorang perempuan hanya saja ia merasa terjebak dalam tubuh laki-laki sehingga terjadi dilema yang berkepanjangan dan dalam masyarakat ia terjebak dalam konflik identitas gender seperti yang dialami Luna.

Mawar dan Almar, yang kadang kala berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya, karena bagi Mawar, waria hanyalah sebuah profesi di malam hari dan bagi Almar ia tidak mungkin berpenampilan seperti waria di lingkungan kampus karena menurutnya penampilannya yang seperti saat ini ia gunakan saja sudah menjadi penglihatan banyak mata dikampusnya apalagi kalau dia benar-benar berpenampilan seperti perempuan, terlebih lagi keluarga Almar tidak mengetahui keadaan ia saat ini, ia berani berpenampilan seperti waria hanya saat ia berkumpul dengan teman-teman warianya itupun ia berdandan tidak dirumah namun dirumah temannya yang juga seorang waria, keadaan yang dialami Almar saat ini pernah dialami oleh Luna sebelum ia berani membuka dirinya seperti saat ini, bagi Luna keadaan seperti itu

sangat menyiksanya karena ia harus bertahan dalam kemunafikan yang tidak bisa ia perlihatkan sampai pada akhirnya ia tidak dapat menahannya ia mencoba memberanikan diri untuk berpenampilan *pure* seperti perempuan pada umumnya, sedangkan bagi Almar entah sampai kapan ia bertahan dengan kebohongan tersebut.

Pengalaman yang dialami ketiga informan tersebut tentunya mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku dan pengalaman yang diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dapat dipelajari dan melalui belajar orang akan memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek dimasa sekarang dan kedepannya. Selain sikap, pengalaman, konsep diri dan pengamatan, juga menjadi faktor internal yang membentuk kepribadian seorang waria karena kepribadian adalah karakteristik waria sebagai seorang individu dan memiliki cara dalam berperilaku. Dalam memilih pasangan misalnya termasuk dalam pilihan hidup, karena adanya motif untuk kebutuhan merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise*.

Kebanyakan dari komunitas waria menganggap hidup adalah kesenangan, seringkali kali mereka mengadakan *party* atau sebuah pesta untuk merayakan kebebasan mereka dan akhirnya menjadi kebiasaan bahkan gaya hidup komunitas waria. Selain faktor internal yang mempengaruhi kepribadian seorang waria adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian mereka, diantaranya adalah kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu. Sebagian besar ketiga informan dalam penelitian ini terpengaruhi dari bergabungnya dalam suatu kelompok tertentu dan karena mereka seorang waria maka mereka nyaman dengan kelompok waria kerana selain mengalami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang sama seperti halnya, masalah akses dalam bidang kehidupan yang terbatas, juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan waria. Dengan pendidikan yang rendah dan tidak memiliki *skill* atau kemampuan khusus, menjadikan waria tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Kesamaan permasalahan yang dihadapi waria juga membuat mereka nyaman satu sama lain walaupun terkadang suka terjadi perselisihan diantara mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan diri dan identitas waria adalah faktor internal yang meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi individu serta faktor eksternal yang meliputi kelompok referensi dan keluarga. Hal tersebut disetujui oleh Ines Angela, seperti yang telah ia jelaskan sebelumnya. “ Ia mengatakan sedikitnya memang pengalaman hidup seseorang dari kecil hingga dewasa memiliki proses panjang, hal tersebut melewati agen sosialisasi

sebagai peran penting dalam proses hidup seseorang, namun ia juga mengatakan tidak semua waria mampu menjawab apa yang ia alami, dan tidak semua waria mampu terbuka akan kehidupan pribadi mereka. Karena itu dapat ditemukan beberapa jawaban yang berbeda-beda, semua kembali kepada pribadi individu waria masing-masing apakah ada agen sosialisasi yang mempengaruhi atau tidak ada sama sekali namun hanya sebatas keinginan dari dalam dirinya sendiri sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya dan ingin tetap menjalani hidup seperti masyarakat pada umumnya yang mempunyai hak dan kesempatan yang sama sebagai warga negara Indonesia.

D. Tekanan Sosial Yang Dialami Ketiga Informan Waria

Permasalahan yang timbul berkaitan dengan kondisi diri waria dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu masalah pribadi, masalah keluarga dan masalah sosial. Diantara ketiga informan yang menjadi penelitian dalam penelitian ini, Luna adalah seorang waria yang terbentuk dari faktor biologis, karena sifat dan sikap feminim yang ia alami telah ia rasakan dari ia kecil, selain itu juga faktor psikologis yang dialaminya, kurangnya perhatian dari keluarga, dan mencontoh perilaku kakak perempuannya sehingga membuat ia bertingkah laku lebih feminim.

Bertahun-tahun ia menutupi perbedaan yang ia alami sampai pada akhirnya ia berani membuka dirinya sebagai waria pada usianya yang ke 18, baik di lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan masyarakat umum. Ia tahu betul bahwa dirinya tidak mudah diterima masyarakat. Karena masyarakat hanya menerima 2

jenis kelamin yakni wanita dan laki-laki, wajar seandainya bila kaum transgender dianggap sebelah mata oleh mereka. Kendala lain yang dihadapi waria adalah masalah identitas, mereka takut membuka identitas diri sebagai waria kepada masyarakat. Contoh kasus Luna, ia sudah membuka diri dan berpenampilan seperti perempuan. Menurutny ada saja mata yang melihat sinis kepadanya, Luna merasa minder saat kumpul di keluarga besar Luna juga menginginkan bekerja formal kantoran namun hal tersebut tidak mungkin karena faktor identitasnya di dalam ktp Luna tercatat sebagai seorang bujangan yang belum menikah dan berjenis kelamin laki-laki.

Masalah percintaan dengan pasangan, ia mencoba mempertahankan hubungannya dengan pasangannya walaupun mereka tidak akan bisa bersama karena terbentur identitas Luna tersebut. Bagi Luna hubungan dengan kekasihnya tidak mudah direstui karena kedua orang tua pacarnya adalah seorang yang memegang kuat agama. Dimata mereka anaknya berpacaran dengan Luna adalah sebuah kesalahan apalagi harus menikah. Luna juga memikirkan kedua orang tua pacarnya tidak mengetahui hubungan anaknya dan Luna. Luna tidak ingin pacarnya tersebut mengecewakan kedua orang tuanya karena itu ia merelakan pasangannya untuk seorang perempuan yang pantas untuk menjadi pendamping hidupnya.

Masih banyak kendala yang Luna hadapi, misalnya saat ia bertemu dengan teman atau sahabat lamanya yang tidak mengenal sosok Luna. Teman-teman luna mengenalnya sebagai sosok Deni yang kini berubah menjadi sosok Luna. Mereka

hanya kaget tanpa tahu mengapa Deni yang mereka kenal bisa menjadi perempuan, Luna tidak bisa menjelaskannya namun hal tersebut terkadang membuat Luna minder, berbeda dengan Luna, Mawar atau Rizalpun memiliki kendala yang sama meskipun waria hanyalah sebagai profesi semata untuknya namun pada kenyataan ia terlalu tenggelam dengan dunia wariannya tersebut, sehingga membuat pembawaannya sebagai mawar dengan Rizal yang dulu sebelum mengenal dunia waria itu sangat berbeda. Ada ketakutan hal tersebut terbawa saat ia harus menemui anak, istri dan kedua orang tuanya di kampung yang sama sekali tidak mengetahui pekerjaan Mawar sebenarnya di Jakarta. Dengan pola pikir yang terbuka dan luas karena ia juga adalah seorang sarjana ia mengatakan bahwa memang tidak mudah hidup menjadi waria, seringkali waria menjadi ejekan dan cemooh orang lain. Hal tersebut ia rasakan sendiri saat ia mencoba mengais rezeki dengan mengamen di taman barito, meskipun taman tersebut sudah tidak asing lagi bagi kaum awan menjadi taman. “belok”⁶⁰

Menurut Mawar apa yang mereka lakukan juga tidak berbeda dengan apa yang ia lakukan namun mengapa harus “mengejek”. meskipun ajekan tersebut tidak langsung kearahnya namun secara tidak langsung mereka menertawakan waria yang mengais rezeki dengan cara ngamen ditaman tersebut. Kendala lain yang ia hadapi adalah ketika ia menyimpan suatu kebohongan terhadap anak istrinya juga orang

⁶⁰ maksud dari belok disini adalah banyak sekali terjadi sebuah penyimpangan dimana bukan hanya waria namun juga ada anak-anak remaja labil yang membawa pasangan atau pacar sesama jenis, misalnya saja perempuan dengan perempuan, atau perempuan yang berdandan seperti laki-laki (lesbian).

tuanya dikampung tentang apa yang ia kerjakan di Jakarta ini. Selain itu hubungan ia dengan pasangan karena terbiasa menikmati pendapatan yang instan dengan menerima tamu dan bayaran dari seorang laki-laki hasratnyapun timbul menjadi penyuka sesama jenis padahal ia menyadari betul bahwa dirinya adalah seorang kepala rumah tangga.

Berbekal ilmu dan ijazah sarjana sebenarnya tidak sulit bagi Rizal masuk dalam dunia kerja yang formal dan tidak akan terbentur dengan identitas seperti halnya Luna karena penampilan Mawar selepas pekerjaannya sebagai waria ia berpenampilan selayaknya laki-laki pada umumnya. Namun hal tersebut tidak ia lakukan karena memang sulitnya mencari lapangan pekerjaan di ibu kota ini dan akibat lingkungan kewariannya, sifat dan sikapnyapun terbentuk menjadi lebih feminim dibanding sebelum ia terjun dalam profesinya sebagai waria, oleh sebab itu ia lebih memilih jalan instan seperti mengamen atau menerima nafsu bejat para lelaki yang membayarnya. Ia tidak lagi berfikir akan halal atau haram yang terpenting adalah kepuasan dan uang yang bisa ia nikmati semasa hidup tanpa memikirkannya bahwa apa yang ia lakukan akan mengecewakan keluarganya dikampung.

Almar menjalankan aktivitas seperti anak remaja seusianya yang harus bertanggung jawab terhadap almamater sebagai mahasiswa dan seorang anak laki-laki yang diberi kepercayaan oleh kedua orang tuanya, tidak ada kendala yang dihadapi menurutnya selain penampilannya yang feminim namun masih dalam batas

wajar, ia termasuk orang yang simpel dan tidak akan memperdulikan apa yang dikatakan orang lain terhadapnya, mungkin ia terlihat lebih “ngondek” dibanding dengan teman laki-lakinya, namun ia tidak peduli karena ia merasa nyaman dengan diri juga penampilannya. Menurutny sejauh ini orang tua dan kedua kakaknyapun tidak pernah mengusik penampilannya karena hal tersebutlah yang membuatnya tidak ada beban saat memilih pakaian tapi itu pun ia masih menggunakan celana “jeans”.

Menurutnya ia bisa berpenampilan seperti perempuan atau waria ketika ia berkumpul dengan teman-teman warianya tidak di lingkungan kampus atau lingkungan keluarganya, tapi ia tidak menutup mata saat ada orang yang melihat sinis dirinya, menurutnya walaupun memang penampilannya berbeda dari pada laki-laki pada umumnya itu adalah pilihannya karena menurutnya masih banyak orang yang lebih parah dibanding dirinya saat ia menjadi “olok-olokan” temannyapun ia hanya menganggap itu sebuah bercandaan yang tidak harus membuat sakit hatinya.

Almar memiliki keinginan untuk menggunakan baju selayaknya perempuan yang cantik dan anggun, tapi kembali lagi kepada pola pikirnya yang masih memikirkan penilaian orang lain dan keluarganya sehingga ia tidak bisa terlalu membuka diri atas perbedaan yang dialaminya, namun hingga saat ini ia merasa nyaman-nyaman saja menggunakan pakaian yang digunakannya sehari-hari tetap “modis” dan menarik dengan warna-warna terang yang dipadukannya.

Seperti yang sudah ia paparkan sebelumnya ada beberapa moment ia berani berpakaian perempuan itupun disaat ia berkumpul dengan komunitas minoritasnya, secara sadar apa yang terjadi dalam dirinya iapun merasa aneh dan berbeda tetapi iapun tidak berusaha untuk melawan konflik identitas dalam dirinya, ia hanya bisa menerima dan menjalani tanpa menyalahkan keadaan ataupun orang lain. Menurutny apa yang terjadi saat ini pada dirinya adalah sebuah pilihan yang ia pilih

Tabel 4.1
Proses Pembuka Diri (*Comming Out*)

No	Nama Informan	Agen Sosialisasi	Nilai-nilai yang Diadopsi	Coming out sebagai Waria	Kendala yang di hadapi	Relasi dengan Pacar	Konsep Diri sebagai Waria
1	Luna	Saudara sepupu perempuan	Cara berdandan	Pada saat usianya ke 18	<ul style="list-style-type: none"> -Minder saat berhadapan dengan keluarga besar -Sulitnya mencari pekerjaan karena kartu identitas -Antipati terhadap organisasi waria yang membuatnya kurang informasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Menjalani hubungan terlama dengan laki-laki 3th -Diketahui orang tua luna namun tidak diketahui - orang tua laki-laki yang tidak akan menyetujui hubungan mereka 	Dalam kesehariannya sebagai waria , berpenampilan dan perilaku karena luna sudah berani membuka diri
2	Mawar	Teman satu profesi	Cara berdandan dan berpakaian	Hanya pada saat melakukan profesinya	<ul style="list-style-type: none"> -Sulitnya mencari pekerjaan di jakarta yang membuatnya memilih berprofesi sebagai waria -Hambatan yang dihadapi kebanyakan proses menjadi waria 	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki anak istri dikampung halamannya -Pernah menjalin ikatan dengan teman kencannya ia merasa nyaman dengan laki-laki karena merasa dilindungi 	Pada malam hari saja ketika ia harus bekerja sebagai waria baik itu ngamen ataupun melayani tamu Kencannya
3	Almar	Adik perempuan ibu kandungnya (tante)	Cara berpakaian , berdandan dan kepribadiannya	Tidak , kecuali saat berkumpul dengan teman wariannya	-Tidak berani membuka diri karena ia tahu akan resiko yang dihadapi	-Menjalini hubungan dengan laki – laki tetapi tidak pernah melakukan sex oral , hanya sebatas “kiss”	Pada saat berkumpul dengan Teman wariannya

*Sumber : Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan, Tahun 2010

Dari ketiganya hanya Luna yang berani membuka diri atau “ coming out “.⁶¹ Berpenampilan dan menjadi waria yang sebenarnya-benarnya. Karena itu dibanding Almar dan Mawar, Luna lebih banyak menghadapi kendala yang ada, baik dari keluarga, pekerjaan hingga hubungannya dengan partnernya. Namun hal tersebut tidak menggoyahkan niatnya untuk hidup sebagai waria. Menurutny meskipun ini dimata orang salah baginya yang berhak menghukumnya adalah Tuhannya bukan manusia yang tidak luput dari khilaf dan jauh dari kesempurnaan sama seperti dirinya. Berbeda dengan Mawar dan Almar, berpenampilan waria hanya sebatas profesi atau saat berkumpul di lingkungan yang sama sehingga sedikit pula kendala yang dihadapi.

Menurut Ines Angela salah satu waria senior yang sukses sebagai aktivis ia mengatakan perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Karena konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya dari kecil hingga dewasa hal tersebut dapat dikatakan karena pada dasarnya setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Adapun salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin

⁶¹ Banyak orang yang merasakan ketertarikan kepada anggota jenis kelamin sama memiliki fase “*coming out*” dalam kehidupan mereka. Umumnya, *coming out* digambarkan dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase “mengenali diri”, dimana muncul kesadaran bahwa ia terbuka untuk hubungan sesama jenis. Fase ini sering digambarkan sebagai coming out yang bersifat internal. Tahap kedua melibatkan keputusan untuk terbuka kepada orang lain, misalnya keluarga, teman, dan/atau kolega. Tahap ketiga mencakup hidup secara terbuka sebagai orang LGBT

dimana setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun ternyata keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika tidak maka individu tersebut gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya dan menyebabkan individu tersebut mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin. Hal tersebutlah yang dialami waria kebanyakan.

Sudut pandang psikologi mengatakan waria adalah pribadi yang mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin seperti yang telah disebutkan di atas. Karena jenis kelamin aslinya adalah laki-laki dan tertarik juga secara seksual terhadap sesama jenisnya, maka waria kategori orientasi seksnya tetap homoseksual. Namun penampilannya seperti wanita, berbeda dengan gay yang berpenampilan murni seperti laki-laki. Jadi, waria adalah homoseksual yang berwujud wanita. Kaum waria menutupi kekurangan pada fisiknya yang laki-laki dengan berdandan, berpakaian dan bertingkah laku layaknya kaum hawa. Dengan begitu mereka berharap orang lain memandang dan memperlakukannya sebagai wanita sejati. Bahkan tidak sedikit waria yang melakukan perubahan dan operasi dalam pembentukan bentuk fisiknya menjadi menyerupai tubuh perempuan, termasuk operasi kelamin dan payudara. Semua itu dilakukan karena mereka (waria) merasa sangat tertekan dan tersiksa atas kondisi fisik dan peran gendernya sebagai laki-laki.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas dan Kebudayaan* berpendapat, “ bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, Ketiga wujud kebudayaan tersebut tentunya tidak terpisah satu sama lain dalam kehidupan masyarakat”.⁶² Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, buah pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi juga pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.

Terkait dengan keberadaan kaum waria ataupun homoseksual, secara umum kebudayaan nasional Indonesia yang dominan heteroseksual masih belum bisa menerima dan menghargai kehadiran orang-orang atau komunitas tertentu yang memiliki orientasi seksual berbeda (selain heteroseksual). Sikap semacam itu merupakan konstruksi dari budaya heteroseksual yang mekanisme dan teknik mengekspresikannya bisa melalui seni, bahasa dan sastra, maupun media. Semua orang yang menjadi “konsumen” dari seni, sastra dan media yang selalu dominan

⁶² Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan, Mentalitas dan Kebudayaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 5

merujuk pada heteronormativitas akan terbentuk pola pikirnya untuk menyatakan bahwa homoseksual itu salah dan abnormal. Kuasa dari produk kebudayaan heteroseksual menghasilkan wacana kebenaran. Tafsir terhadap wacana kebenaran cenderung menjadi “palu eksekusi” bagi kelompok-kelompok dominan itu untuk menyatakan kelompok lainnya bersalah dan ditundukkan agar turut memaparkan wacana kebenaran itu dengan tendensi (maksud) untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka (kaum dominan heteroseks).

Tayangan media menampilkan “pencitraan” bahwa homoseksualitas merupakan perilaku seks yang menyimpang, baik berupa rubrik khusus seperti konsultasi, diskusi, debat, talkshow maupun sinetron atau film-film FTV.⁶³ Selain itu penolakan terhadap keberadaan kaum LGBT juga terlihat dalam berbagai karya sastra Indonesia, salah satunya yang terkenal adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Novel ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Nalya yang mencintai Juli (seorang lesbian). Nalya digambarkan sebagai tokoh yang memiliki problem psikologis, ayahnya meninggal sejak ia masih kecil sehingga ia kehilangan kasih sayang seorang ayah. Sementara ibunya suka menyiksa Nalya dengan memasukan peniti ke vaginanya. Lantaran stres, Nalya kemudian terlibat narkoba dan pada akhirnya dimasukkan ke panti. Dia lalu melarikan diri dan senang ke diskotik. Di diskotik inilah ia bertemu dengan Juli yang memberikan perhatian besar padanya,

⁶³ Banyak sinetron atau FTV yang menampilkan tayangan mengenai dampak negatif menjadi kaum homoseks. Bisa dilihat salah satunya dalam FTV *Azab Ilahi 3* berjudul *Azab Homoseksual* yang ditayangkan di TPI pada 13 Juni 2005, tentang seorang gay yang memiliki kekasih sesama jenis sehingga keduanya dikutuk memiliki penyakit yang misterius dan meninggal dengan cara yang menggenaskan.

sehingga Nayla jatuh cinta pada Juli.⁶⁴

Berdasarkan penelusuran terhadap karya sastra Indonesia, andaikan ada novel yang bercerita tentang homoseksualitas, hanya digambarkan sebagai seorang yang memiliki sejarah hidup tidak membahagiakan sehingga mengalami tekanan psikologis dan menjadi homoseksual. Dengan begitu kuasa karya sastra Indonesia cenderung memproduksi wacana heteroseksualitas dan sekaligus melakukan stigmatisasi negatif terhadap kaum homoseksual dengan ideologi heteroseksnya. Namun perlu diingat bahwa Indonesia sebenarnya memiliki bermacam-macam tradisi budaya yang bersifat homoseksual. Contohnya adalah di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara (medium-priest) yang mengenakan pakaian lawan jenis. Pendeta *Basir* berjenis kelamin laki-laki, namun bertingkah laku sebagai perempuan termasuk dalam hal orientasi seksual. *Balian* adalah pendeta perempuan, namun tetap berlaku sebagai perempuan. Transvestisme dan homoseksualitas sang *Basir* tampaknya erat terkait dengan sakralitas fungsinya dalam ritus-ritus.

Dede Oetomo dalam bukunya yang berjudul *Memberi Suara pada yang Bissu*, mengatakan “Di Sulawesi pun ada fenomena serupa, di kalangan suku Makassar laki-laki homoseksual yang disebut *Kawe* diberi tugas menjaga pusaka, jabatannya diberi nama *Bissu*. Seorang *Bissu* harus mengenakan pakaian perempuan dan berperilaku homoseksual atau menjauhi kontak dengan perempuan demi

sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya.⁶⁵ Meskipun terdapat beberapa tradisi budaya yang homoseksual di Indonesia, namun tetap saja budaya

⁶⁴ Djenar Maesa Ayu, 2005, *Nayla*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

heteroseksual yang dominan dan menjadi pedoman bagi budaya nasional Indonesia. Semua simbol dan wacana dari hasil budaya heteroseks mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menjadi suatu ideologi bangsa. Hal itu mengakibatkan banyak produk budaya yang menolak keberadaan kaum LGBT dengan penciptaan stigma negatif terhadap kaum minoritas ini.

E. Pemaknaan Organisasi Bagi Para Informan

Peran organisasi sangatlah penting bagi kebanyakan orang yang tergabung didalamnya, karena mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Jadi saat mereka tergabung dalam suatu organisasi mereka dapat berbagi cerita, ataupun menambah pengetahuan seputar dunia waria atau menambah skill yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Selain itu, organisasi berbasis LGBT ini jelaslah hendak memperjuangkan kepentingan dan hak komunitas mereka.

Bagi peneliti sendiri dalam membahas kasus waria, organisasi sangatlah penting untuk menambah pengetahuan, keahlian dan lain sebagainya namun sangat disayangkan tidak semua dari ketiga informan tergabung dalam organisasi waria. Mereka punya penilaian berbeda tentang suatu organisasi waria, misalnya saja Luna salah satu informan dari penelitian ini yang lebih berani menunjukkan jati dirinya sebagai waria. Masalah yang ia hadapi lebih kompleks dibandingkan dengan kedua informan lainnya, namun Luna tidak tertarik menggabungkan diri menjadi anggota organisasi waria tersebut. Menurutnya menjadi anggota Organisasi sangatlah rumit

⁶⁵ Dede Oetomo, 2003, *Memberi Suara pada yang Bissu*, Yogyakarta : Pusaka Marwa Yogyakarta. Hal.18.

dan tidak banyak membawa pengaruh untuk kehidupannya. Anggapan tersebut mungkin karena minimnya pengetahuan yang Luna ketahui sehingga ia berpendapat tidak ada gunanya mengikuti organisasi tersebut karena sangat membuang waktu. Menurutnya ilmu atau pengetahuan bisa ia dapatkan dari sebuah pengalaman begitu pula dengan *skill* (keterampilan), Luna mampu mempergunakan kelebihan yang ia miliki dengan belajar secara “otodidak”, seperti halnya merias wajah atau pekerjaan salonnya dan dari kebiasaannya tersebut. Ia mampu memiliki pendapatan dengan cara yang halal. Selain itu ia juga memiliki banyak teman sesama waria yang kadang kala memberinya tawaran pekerjaan untuk bernyanyi atau merias wajah. Menurutnya, berkumpul dengan sesama waria juga sudah memberikan banyak informasi untuk dirinya. Sedangkan masuk dalam anggota organisasi harus mengikuti rapat-rapat yang diadakan organisasi atau kampanye untuk suatu demonstrasi. Baginya itu tidak memberi hasil karena itulah ia bersikap antipati terhadap organisasi yang menaungi waria.

Gambar 4.1
Foto Luna saat sedang melakukan Lip-sync



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, Juli 2010

Luna pernah ditawari seorang temannya yang juga waria untuk bergabung dalam organisasi. Temannya tersebut menawarkan keuntungan apa saja yang didapat bila bergabung dalam organisasi. Setidaknya minimal ia akan mendapatkan pembelaan disaat waria tidak mendapatkan keadilan atau saat jiwanya terancam. Meskipun banyak hal yang didapat dalam organisasi namun hal tersebut tidak merubah pemikiran Luna untuk melibatkan diri dengan organisasi. Memang tidak dapat dipaksakan keinginan dan niat seseorang, mungkin saja bagi waria yang menganggap organisasi itu penting memiliki pandangan bahwa organisasi berbasis LGBT, khususnya Arus Pelangi sangat membantu keberadaan mereka sebagai kaum minoritas untuk memperoleh Hak Asasi Manusia, karena kaum waria adalah warga negara yang harus mendapatkan perlindungan.

Gambar 4.2
Suasana saat pertunjukan di bar LGBT



**Sumber : Dokumentasi Peneliti, Juli 2010*

Mawar tidak banyak mengetahui tentang apa itu organisasi waria dan apa saja keuntungan yang akan didapat. Bagi Mawar sebagai waria *awam* yang tidak banyak tahu tentang waria, ia sama sekali tidak tahu tentang pentingnya organisasi waria. Baginya waria hanyalah sebatas profesi untuk ia mengais rezeki di Jakarta dan untuk membiayai kehidupan keluarganya di kampung. Teman sesama wariannya pun hanya sedikit, yaitu sekelompok pengamen waria di Taman Barito, selebihnya ia tidak memiliki relasi waria dalam pergaulan. Mawar yang hanya melakoni profesi waria sebagai lahan mencari uang tersebut hanya mengetahui kehidupan waria seputar apa yang ia lakoni, yaitu menjadi tontonan ataupun tertawaan orang. Namun baginya itu bukan permasalahan yang cukup besar dan mengurangi niatnya untuk

menekuni profesi tersebut karena menurutnya waria adalah profesi yang mudah untuk mencari uang di Jakarta, meskipun harus rela berdandan seperti wanita.

Mengikuti organisasi wariabagi waria itu penting untuk menambah informasi seputar kehidupan waria yang rentan dengan masalah sosial dan penyakit menular seputar HIV/AIDS. Ia sangat peka akan masalah itu jauh sebelum ia memasuki dunia waria tersebut namun ia tidak menggabungkan diri kedalam organisasi tersebut. Iapun mencoba memberikan pertanyaan kepada peneliti adakah bantuan pemerintah terhadap kaum waria yang jelas sangat sulit memasuki lingkungan kerja yang formal, mengingat waria sudah terlanjur negatif di mata masyarakat. Menurutnya, banyak waria yang bekerja sebagai penjaja seks dipinggir jalan itu terjadi karena memang sulitnya mereka mencari pekerjaan sehingga mereka memilih jalan pintas untuk mendapatkan suatu hal yang instan sama seperti halnya yang kini ia lakukan, padahal banyak sekali peluang untuk mendapat penghasilan dengan cara yang halal. Terlebih Jakarta sebagai ibu kota metropolitan, namun sayangnya ada beberapa orang yang menyerah dengan kesulitannya dan menginginkan sesuatu hal yang instan meskipun ia tahu itu bukan cara yang halal.

Berbeda dengan kedua informan lainnya yang tidak begitu paham akan pentingnya arti organisasi pendukung kaum mereka, Almar yang berprofesi sebagai seorang mahasiswa telah bergabung dalam lembaga sosial Arus Pelangi. Menurutnya dengan bergabung ke dalam organisasi waria, maka akan mudah ditemui sebuah solusi yang bisa didiskusikan bersama-sama anggota lainnya. Almar berpendapat

bila banyak anak muda yang bergabung ke dalam organisasi, maka akan banyak wawasan yang didapat perihal Hak Asasi Manusia kaum LGBT dan buku-buku seputar dunia mereka. Ia tergabung dalam organisasi Arus Pelangi yang beralamat di Jl. Tebet Dalam IV No.3, Tebet, Jakarta Selatan 12810. Sudah hampir 8 bulan ia tergabung dalam organisasi tersebut, dan menurutnya ia sudah mengenal teman-teman yang juga tergabung di dalamnya seperti keluarga sendiri.

Gambar 4.3
Suasana saat Almar berdiskusi tentang LGBT di Arus Pelangi



Sumber : Dokumentasi Peneliti, Agustus 2010

Arus Pelangi merupakan salah satu organisasi yang memfungsikan diri sebagai perkumpulan pembela hak-hak LGBT yang mempunyai misi untuk menyadarkan, memberdayakan dan memperkuat kaum LGBT yang tertindas. Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT. Menurut Almar saat tergabung dalam organisasi LGBT tersebut ia merasa nyaman dan dilindungi dan yang terpenting adalah membuka rasa percaya dirinya sebagai seseorang laki-laki yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Terkadang ia juga

mengikuti acara-acara yang diadakan arus pelangi seperti gathering, kampanye-kampanye seputar isu-isu LGBT, (seperti hak-hak dasar LGBT dan pelanggaran hak-hak dasar kaum LGBT). Almar mengharapkan bahwa masyarakat dapat menyadari dan mengakui hak-hak dasar kaum LGBT serta menerima mereka di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Almar banyak sekali keuntungan yang di dapat bila bergabung dalam organisasi, misalnya organisasi mampu menaungi segala keluh kesah yang dirasakan, mendapatkan informasi, mendapatkan keluarga baru, dan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah ia dapatkan saat bermain dengan komunitas waria jalanan pada umumnya, karena sebab itulah ia menggabung diri dalam sebuah organisasi komunitas tersebut sekiranya banyak hal positif yang didapat.

Tabel 4.2
Pemaknaan Organisasi Arus Pelangi Terhadap Ketiga Informan

No	Nama	Pemaknaan Organisasi Bagi Ketiga Informan
1.	Luna	Menurutnya Organisasi tidak begitu penting karena sangat membuang waktu selain itu menurutnya pengalaman , ilmu atau informasi bisa ia dapat dari teman sesama waria , media dan lain sebagainya
2.	Mawar	ia tidak menggabungkan diri kedalam komunitas ataupun salah satu organisasi waria bentukan pemerintah atau LSM. Karena baginya waria hanya sebatas profesi baginya tidak terlalu penting tahu lebih dalam seputar waria
3.	Almar	Menurutnya peran organisasi sangat penting karena peran organisasi memberikan dampak positif bagi anggota yang tergabung didalamnya. Hal ini disebabkan kegiatan-kegiatan positif yang dijalankan organisasi bagi kaum LGBT.

*Sumber : Hasil wawancara dengan ketiga informan Tahun 2010-2011

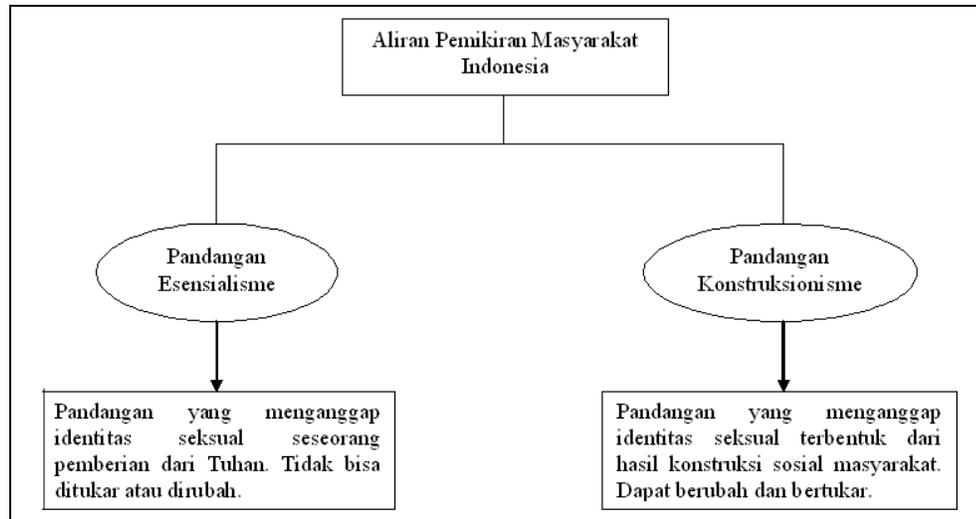
Ketiga informan memiliki latar belakang dan alasan berbeda seputar makna organisasi bagi diri mereka. Luna dan Mawar sama sekali tidak menganggap penting

arti organisasi untuk dirinya maupun kesehatan mereka, berbeda dengan Almar yang tergabung dalam suatu organisasi untuk mencari informasi, menambah pengetahuan dan relasi. Padahal sebenarnya organisasi yang menaungi kaum waria itu sangatlah penting bagi mereka baik seputar kesehatan mereka, menambah rasa kepercayaan diri juga wawasan bagi diri mereka sebagai waria yang memiliki masalah kompleks.

Hingga saat ini, masih banyak kasus ketidakadilan gender terjadi di Indonesia. Namun tak hanya kaum perempuan heteroseksual saja yang menjadi korban dari ketidakadilan gender ini, tetapi kaum waria atau transgender juga terkena imbasnya.

Konteks alur pemikiran terdapat dua pandangan yang berbeda yakni pandangan esensialisme dan konstruksionisme. Pandangan esensialisme menyatakan bahwa orientasi seksual hanya heteroseksual, identitas seksual sesuatu hal yang terberi dan sifat seksualitas seseorang hanya terdiri dari dua jenis yakni laki-laki (maskulin) dan perempuan bersifat feminin. Jika dilihat dari segi esensialisme inilah menyebabkan kalangan yang berada diluar *mainstream* ini disebut kelompok yang tidak normal. Sedangkan pendapat yang kedua adalah pandangan konstruksionisme yang memiliki pandangan bahwa bukan hanya gender, namun jenis kelamin, orientasi seksual dan identitas gender juga adalah hasil konstruksi sosial.

Skema 4.1
Dua Mainstream di Indonesia



*Sumber: Olahan dari Kutipan dari tulisan Dian T. Indrawan, yang berjudul “Mengungkap Ketidakadilan Gender Kaum LGBT dan Kutipan dari komentar Dede Oetomo dalam Diskusi Homoseksualitas milis Indo-Marxis tahun 1999. November 2010

Kutipan dari tulisan Dian T. Indrawan, yang berjudul *Mengungkap Ketidakadilan Gender Kaum LGBT*, mengatakan “ Sebagai sebuah konstruksi sosial, seksualitas bersifat cair, dan merupakan suatu kontinum sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan namun juga interseks dan transgender/transeksual, orientasi seksual tidak hanya heteroseksual namun juga homoseksual dan biseksual”.⁶⁶ Terlepas dari kedua pandangan tersebut, terdapat juga ketidakadilan gender yang berupa stigma-stigma yang ada di masyarakat masih dianggap sebagai momok tersendiri yang kemudian menjadi sesuatu yang sensitif di lingkungan masyarakat.

⁶⁶ Kutipan dari tulisan Dian T. Indrawan, yang berjudul “Mengungkap Ketidakadilan Gender Kaum LGBT” (Di posting oleh my blogs, label : Ilmu, referensi). Diakses 18 Juli 2010, pukul 19.00 WIB

Secara umum, penindasan terhadap apa yang sekarang kita kenal dengan konsep homoseksualitas, perilaku homoseksual, dan kaum gay, lesbian dan biseksual, dihubungkan dengan institusi keluarga (heteroseksual) di dalam kapitalisme. Kutipan dari komentar Dede Oetomo dalam Diskusi Homoseksualitas milis Indo-Marxis mengatakan, “ Dalam hal ini kita mengikuti pemikiran Marxis yang diuraikan Engels dalam tulisannya "*The Origin of the Family, Private Property and the State*". Ideologi keluarga, hak milik pribadi dan negara inilah yang mengharamkan homoseksualitas, karena bertentangan dengan asas bahwa keluarga sebagai institusi ekonomi dalam sistem kapitalis bersifat heteroseksual dan monogamy”.⁶⁷

Saat ini, banyak sekali bermunculan komunitas, ataupun organisasi di seluruh dunia yang memperjuangkan hak-hak asasi bagi kaum LGBT. Di Indonesia sendiri khususnya, keberadaan lembaga-lembaga sosial untuk kaum LGBT termasuk waria sudah semakin berkembang dan tersebar di beberapa daerah nusantara. Berbagai tindakan dan program telah dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan terhadap kaum LGBT, salah satunya adalah program pelayanan komunitas LGBT yang telah dijalankan oleh salah satu lembaga sosial LGBT di Jakarta, Arus Pelangi (AP).

⁶⁷ Kutipan dari komentar Dede Oetomo dalam Diskusi Homoseksualitas milis Indo-Marxis tahun 1999. Diakses pada 22 Juli 2010, pukul 19.15 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketiga waria yang menjadi informasi kunci dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan latar belakang hidup yang berbeda. Rizal atau Mawar misalnya ia menjadikan waria sebagai profesi, namun semakin lama ia ada dalam lingkungan waria tersebut, sikap dan sifatnya pun berubah menjadi lebih feminim. Faktor lingkungan sesama waria yang membawa perubahan besar dalam kehidupan Rizal selama berprofesi sebagai waria di Jakarta saat ini, namun hal tersebut mungkin saja ia tutupi didepan kedua orang tua serta anak isterinya karena ia masih memiliki rasa malu dan takut mengecewakan keluarga, namun faktor tuntutan tanggung jawab sebagai anak, ayah dan suami membuat Mawar memberanikan diri memilih jalan instan sebagai waria untuk mengais rezeki di ibu kota Jakarta ini. Hal tersebut ia geluti hingga saat ini karena ia sudah terlanjur merasa nyaman dengan kehidupannya menjadi seorang waria dengan penghasilan yang lebih dibandingkan kerja kantoran yang mengharapkan gaji perbulanannya, tanpa memikirkan resiko apa yang akan ia dapatkan nanti.

Terbentuknya konsep diri pada waria ada dua hal yang mempengaruhinya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang dimaksud adalah adanya pertentangan antara keinginan subjek untuk menjadi wanita dengan kondisi

fisik yang sebenarnya adalah laki-laki namun merasa nyaman dengan penampakan genital eksternal yang dimiliki, yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan cenderung membiarkan perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, pergaulan dengan sesama waria, adanya penolakan dari anggota keluarga pada masa permulaan menjadi waria namun tidak ada dukungan untuk menegaskan identitas dirinya yang sebenarnya adalah seorang laki-laki.

Profil waria Almar, ia mungkin tidak bisa dikatakan waria sungguhan, cara berbusananya pun ia masih menggunakan busana laki-laki hanya saja warnanya lebih “mencolok”. Sifat feminimnya tersebut terbentuk karena selalu dimanja dengan kedua orang tuanya namun hal tersebut tidak dapat dikatakan sempurna, hal tersebut dikarenakan keharmonisan keluarga mereka terusik akibat ayahnya yang bersifat emosional dan seringkali membuat pertengkaran dengan ibunya, hal tersebut yang membuat dirinya tertekan dan menjadi menutup diri. Selama ia menutup diri tersebut selama itu pula ia mencoba mencari jati diri akan dirinya yang begitu lemah dibandingkan dengan kedua kakak laki-lakinya, namun pertemuan dengan teman perempuan penyuka sesama jenis juga membawa dampak yang begitu signifikan dalam perubahan Almar, salah satunya adalah almar memberanikan diri menjadi penyuka sesama jenis untuk mendapatkan perlindungan dari laki-laki dan membuat dirinya nyaman saat berada didekat seorang laki-laki.

Sedangkan untuk waria Luna, ia merasa ada perbedaan dalam dirinya dari semenjak kecil karena ia tertarik dengan perilaku dan gaya lawan jenis, selain itu ia

juga nyaman berperilaku dan bergaya layaknya perempuan. Sejak duduk dibangku sekolah dasar kebanyakan teman sepermainannya adalah perempuan karena menurutnya ia bisa memainkan apa saja yang dilakukan perempuan. Ia tidak menyukai permainan anak laki-laki yang cenderung lebih keras dibanding dengan permainan anak perempuan seusianya. Keinginan untuk menjadi seorang wanita tidak dapat ia ekspresikan secara menyeluruh karena masih adanya keterbatasan umur dan masih adanya aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga. Namun seiring berjalannya waktu, tepatnya saat usianya ke 18 tahun ia mulai berani mengukuhkan ketertarikan terhadap sesama jenis dengan cara mengubah perilaku, gaya hidup secara keseluruhan menjadi seorang wanita dan menerima segala resiko yang akan dihadapinya.

Motivasi ketiga informan diatas dapat dipengaruhi oleh tiga faktor penting yaitu faktor biologis, faktor psikologis, sosiologis dan terakhir adalah faktor ekonomi. Faktor biologis merupakan faktor yang membentuk seorang waria yang dipengaruhi oleh hormon dan perbedaan genetik yang ada dalam diri seseorang hal tersebut terjadi oleh salah satu informan yang bernama Luna, karena ia merasakan perbedaan yang ada pada dirinya pada saat ia masih kecil tanpa paksaan atau meniru yang membuat ia akhirnya memiliki rasa ingin menjadi sepupu perempuannya yang cantik dan dengan berjalannya waktu juga tidak bisa menutupi keganjilan yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong keberanian Luna untuk melakukan perubahan menjadi

seorang wanita sungguhan dengan berperilaku, berbusana bahkan berfikir dengan cara wanita.

Karena hal tersebutlah yang pada akhirnya memotivasi diri mereka untuk melakukan apa yang mereka pikirkan misalnya saja rasa ingin menjadi seorang wanita yang terlihat anggun dan cantik, rasa ingin dilindungi seorang laki-laki dan lain sebagainya yang biasa dilakukan wanita pada umumnya, karena hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang telah di konstruksi masyarakat tentang gender bahwa laki-laki bersikap maskulin dan perempuan bersifat feminim tentu saja apa yang waria lakukan dianggap sebuah penyimpangan karena tidak sesuai dengan aturan, norma dan agama yang berlaku karena waria adalah seorang laki-laki yang mengadopsi nilai feminim untuk menjadi sama seperti wanita lainnya yang akhirnya membuat kesulitan sendiri untuk dirinya karena dianggap menyimpang tersebut yang merekapun terbatas dalam ruang gerak sosial.

Faktor sosiologis mengenai homoseksual lebih berfokus pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, baik tujuan maupun objek dorongan seksualitas diarahkan oleh faktor sosial, artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial. Dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah, karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari dari adat istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap tindak dorongan–dorongan seksual tertentu.

Faktor terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dari segi ekonomi, dorongan seseorang menjadi waria bukan hanya karena faktor biologis, psikologis ataupun sosiologis saja. Contohnya pengalaman Mawar ia menjadi waria bukan karena perbedaan dalam dirinya saat ia kecil, bukan juga karena faktor psikologis karena pada umumnya ia adalah seorang pria sejati yang memiliki seorang anak isteri, namun faktor ekonomi, tuntutan tanggung jawab sebagai anak laki-laki, seorang suami dan ayah yang membuat Mawar atau Rizal harus mencukupi kebutuhan hidup keluarganya tersebut, berangkat dari gelarnya sebagai sarjana teologi ternyata tidak memudahkan Mawar mendapatkan pekerjaan di ibu kota ini dan akhirnya memilih profesi sebagai waria dengan berjalannya waktu dan kebersamaan dalam ruang lingkup waria yang pada akhirnya merubah sikap, fikiran dan kepribadian Mawar yang sudah menyatu dengan lingkungan waria yang ia pilih.

Seseorang yang memilih dan menjalani kehidupan sebagai waria berarti orang tersebut telah siap menanggung segala resiko yang akan dihadapinya, baik tekanan sosial maupun pengakuan dari masyarakat itu sendiri, namun bagi ketiga informan yang memilih jalan hidup yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, permasalahan atau resiko tidak terlalu penting karena bagi mereka menjadi seorang waria merupakan pilihan dari dalam dirinya.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ines angela sebagai informan kunci untuk memvalidkan data dalam penelitian ini, sosok waria dianggap sebagai sosok yang menyalahi kodrat, sehingga pada akhirnya berbuah penolakan. Waria juga

dianggap sebagai perusak moral bangsa, sehingga harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat umumnya dan tentu saja yang masuk dalam hegemoni wacana seks tunggal namun hal tersebut tidak lepas dari pengalaman hidup terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dari dalam diri mereka, seperti faktor biologis, psikologis, sosiologis bahkan ekonomi dan yang terpenting adalah agen sosialisasi yang membentuk kepribadian dan proses perkembangan hidup seseorang.

Meskipun berbeda daripada laki-laki ataupun perempuan pada umumnya sehingga membuat waria dipandang sebelah mata, menurutnya waria bisa saja merubah stigma negatif tersebut dengan meningkatkan kualitas dan mencari informasi positif yang pada akhirnya mampu membawa bekal positif dalam kehidupan sosialnya.

Peran organisasi kewariaan, dari ketiga informan dalam penelitian ini hanya satu informan yang tergabung dalam organisasi waria yaitu Almar. Almar yang juga seorang mahasiswa, organisasi sangat penting sebagai tempat perlindungan ketika ia tidak mendapatkan haknya. Di dalam suatu organisasi yang didalamnya terkumpul orang-orang yang memiliki masalah yang sama, sehingga mereka bisa saling bercerita dan saling memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi. Disinilah peran penting organisasi sebagai wadah curahan hati kaum waria.

B. Saran

1. Masyarakat dan Pemerintah

Bagi masyarakat Indonesia, waria bukan baru muncul sekarang tapi sudah ada sejak lama. Menurut peneliti, yang pertama adalah masalah pemahaman terhadap siapa sebenarnya waria itu. Sampai saat ini masyarakat awam belum memiliki pemahaman tersebut. Kedua, masalah budaya kita harus mengakui budaya patriarki di Indonesia sangat kental dan mayoritas agama islam sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kaum waria.

Pemahaman mengenai waria sangat perlu diberikan kepada masyarakat, misalnya, waria yang ada di ibukota atau Jakarta ini adalah waria urban dari daerah mereka pindah ke kota jakarta karena tidak diterima oleh keluarga dan lingkungannya. Ketika mereka tumbuh menjadi remaja kemudian ada tekanan sosial yang meragukan mereka sebagai laki-laki normal maka kaum waria dikucilkan. Apabila ada pemahaman khusus tentang yang terjadi pada teman-teman atau ada undang-undang (UU) yang melindunginya, mereka mungkin lebih nyaman tinggal di daerah. Mereka bisa bersekolah dengan tenang di daerah dan akhirnya tidak menjadi masalah sosial di Jakarta. Saat ini Jakarta banyak kedatangan waria dari daerah yang tidak memiliki ketrampilan yang cukup, akhirnya untuk mempertahankan hidup mereka menjajakan diri di jalan-jalan dalam konteks ini peran organisasi yang menaungi kaum minoritas waria juga diperlukan untuk memberikan sosialisasi positif dan bekal keterampilan kaum waria.

2. Organisasi

Pilihan hidup sebagai seorang waria mengandung berbagai resiko-resiko. Karena waria juga termasuk kedalam masyarakat, dimana dalam waria juga harus mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Peran organisasi kaum waria dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas terhadap anggotanya, meningkatkan sosialisasi untuk merangkul atau mengajak teman-teman waria untuk menggabungkan diri ke dalam organisasi untuk mendapatkan penyuluhan atau nilai positif yang bisa mereka ambil. Sebaiknya organisasi minoritas ini bukan hanya memberikan penyuluhan tapi juga memberikan peluang terhadap waria dengan meningkatkan nilai keterampilan, menyediakan lapangan pekerjaan ataupun membrikan modal untuk usaha dengan begitu diharapkan mampu mengurangi banyaknya waria yang melakukan penajjakan seks bebas.

3. Waria

Waria hendaknya berperan aktif dalam menciptakan komunikasi yang baik dengan keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar, sehingga dengan adanya komunikasi yang baik tersebut akan terjadi hubungan yang kondusif dan saling terbuka, pendekatan seperti ini sekiranya mampu membentuk konsep diri waria menjadi baik dan tidak selalu diberikan stigma negatif.